

**STRATEGI KOMUNIKASI GURU BIMBINGAN
DAN KONSELINGTERHADAP SISWA PEROKOK
SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KABUPATEN
NAGAN RAYA**



SYALVA WITRIA

NIM: 221007003

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan untuk Mendapatkan
Gelar Magister dalam Program Studi
Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

STRATEGI KOMUNIKASI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP SISWA PEROKOK SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KABUPATEN NAGAN RAYA

SYALVA WITRIA

NIM: 221007004

Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-
Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian tesis.**

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ade Irma, B.H.Sc., MA

Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D

LEMBAR PENGESAHAN

**Strategi Komunikasi Guru Bimbingan dan Konseling terhadap
Siswa Perokok Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Nagan Raya**

**Syalva Witria
NIM: 221007003**

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

• Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 04 Februari 2026 M

16 Sya'ban 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A

Sekretaris

Dr. Azman, M.I.Kom

Penguji,

Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd

Penguji,

Dr. A. Rani Usman, M. Si

Penguji,

Dr. Mahmuddin, M.Si

Penguji,

Teuku Zulvadi, M.Kesos., Ph.D

Banda Aceh, 04 Februari 2026

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Eka Srimulvani, MA., Ph.D)

NIP. 19770219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syalva Witria
Tempat, Tanggal Lahir : Ujong Patihah, 26 Februari 1997
NIM : 221007003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 26 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



(Syalva Witria)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan, menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2016. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan.

Fonem konsonan Bahasa Arab, yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SH	Es dan Ha
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di

			bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zed (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه/ة	Ha’	H	Ha
ء	hamza h	’-	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*.

Wad’	وضع
‘iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyāl	حيل
ṭahī	طهي

3. Mād

Ūlá	أولي
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *awdanay*. Contoh:

Awj	أوج
-----	-----

Nawm	نوم
Law	لو
aysar	أيسر
Shaykh	شيخ
‘aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و)
ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ة)
yang diawali dengan baris fathah(') ditulis dengan lambang á. Contoh:

hattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ة)
yang diawali dengan baris *kasrah* (ة) ditulis dengan lambang ī, bukan īy . Contoh:

Raḍī al-Dīn	راضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ʾ (tā marbūṭah)
bentuk penulisan ʾ (tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: Apabila ʾ (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ʾ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

Apabila ʾ (tā marbūṭah) terdapat dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ʾ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

Apabila ة (tā marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *mudaf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Rihlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqtanat’hā	كتب اقتنتها

11. Penulisan *shaddah* atau *tashdīd* terhadap konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

quwwah	قُوَّة
‘aduww	عَدُوّ
shawwal	شَوَّال
Jaw	جَوّ
al-Miṣriyyah	المصريّة
Ayyām	أيّام
Quṣayy	قصيّ
al-kashshāf	الكشّاف

12. Penulisan alif lām (ال)

Penulisan ال dilambangkan dengan “al” baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al- ittihād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā	ابو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Sharbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ` ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramathā	أكرمته

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala anugerah, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat beriring salam tidak lupa penulis hadiahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad saw beserta keluarga dan sahabat Beliau yang telah mengangkat martabat dan harkat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman Islamiyah, dari zaman kebodohan ke zaman berilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah serta bantuan semua pihak, penulis bisa menyelesaikan tesis yang berjudul **“Strategi Komunikasi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Merokok Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Nagan Raya.”** Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian syarat untuk menyelesaikan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penulisan tesis ini, penulis memperoleh banyak pembelajaran yang sangat berharga dan bermanfaat dalam pengerjaan, tidak hanya dalam hal akademis saja, tetapi juga pembelajaran hidup yang melatih kedewasaan penulis.

Penulis sadar bahwa dalam tesis ini masih sarat akan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan tulisan ini.

Banda Aceh, 26 Januari 2026
Penulis

Syalva Witria

ABSTRAK

Judul Tesis : Strategi Komunikasi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Merokok Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Nagan Raya

Nama / NIM : Syalva Witria / 221007003

Pembimbing : I. Dr. Ade Irma, B.H.Sc., MA
II. Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D.

Kata Kunci : Strategi komunikasi, guru BK, perilaku merokok, siswa SMA.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mencegah perilaku merokok di kalangan siswa SMA di Kabupaten Nagan Raya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru BK di beberapa SMA dan SMK. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi strategi utama yang diterapkan guru BK melalui konseling individual, konseling kelompok, pendekatan empatik, dialog persuasif, serta hubungan yang humanis dan non-represif. Strategi preventif juga dilakukan melalui sosialisasi bahaya rokok, pemasangan media edukasi, patroli sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah. Pendekatan bertahap dan persuasif terbukti lebih efektif dalam mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa dibandingkan hukuman langsung. Namun, implementasi strategi komunikasi masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu layanan, jumlah guru BK yang minim, stigma negatif terhadap BK, kurangnya dukungan orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial siswa. Secara keseluruhan, strategi komunikasi guru BK berkontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran siswa dan mengurangi perilaku merokok. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi komunikasi guru BK

serta dukungan institusional untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan merokok di sekolah.



ABSTRACT

- Title : Communication Strategies of Guidance and Counseling Teachers in Preventing Smoking Behavior among Senior High School Students in Nagan Raya Regency.
- Name / Student Number : Syalva Witria / 221007003
- Supervisor : I. Dr. Ade Irma, B.H.Sc., MA
II. Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D.
- Key words : Communication strategies, guidance and counseling teachers, smoking behavior, senior high school students

This study aims to analyze the communication strategies employed by Guidance and Counseling (BK) teachers to prevent smoking behavior among senior high school students in Nagan Raya Regency and to identify the supporting and inhibiting factors. The study applied a descriptive qualitative approach, collecting data through in-depth interviews, observations, and documentation involving BK teachers in several senior and vocational high schools. The data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that interpersonal communication serves as the primary strategy implemented by BK teachers through individual counseling, group counseling, empathetic approaches, persuasive dialogue, and humanistic and non-repressive relationships. Preventive strategies were also carried out through health education on the dangers of smoking, the use of educational media, school patrols, and collaboration with parents and school authorities. Gradual and persuasive approaches proved more effective in encouraging changes in students' attitudes and behavior than direct punishment. However, the implementation of these strategies still faces several obstacles, including limited service time, a shortage of BK teachers, negative stigma toward counseling services, lack of parental support, and students' social environmental influences. Overall, BK teachers' communication

strategies contribute positively to increasing students' awareness and reducing smoking behavior. The study recommends strengthening BK teachers' communication competencies and institutional support to enhance the effectiveness of smoking prevention programs in schools.



خلاصة

العنوان	:	تجاه المدرسي والتوجيه الإرشاد لمعلمي لدى الاتصال استراتيجيات
الاسم/الرقم الجامعي	:	رايا ناغان بمنطقة الثانوية المدارس في المدخنين الطلاب سيالفا ويتريا 221007003
المشرف الأول	:	أدي إرما
المشرف الثاني	:	تيوكو زوليادي
الكلمات المفتاحية	:	استراتيجيات الاتصال، معلمو الإرشاد والتوجيه، الطلاب المدخنون، المدرسة الثانوية

في المدرسي والتوجيه الإرشاد معلمو يستخدمها التي الاتصال استراتيجيات تحليل إلى الدراسة هذه تهدف الداعمة العوامل تحديد وكذلك رايا، ناغان منطقة في الثانوية المرحلة طلاب لدى التدخين سلوك من الوقاية والملاحظة المتعمقة المقابلات عبر البيانات جمع خلال من النوعي الوصفي المنهج الدراسة واعتمدت .والمعوقة الاختزال خلال من البيانات تحليل وتم .المهنية والعليا الثانوية المدارس من عدد في الإرشاد لمعلمي مع والتوثيق التي الرئيسة الاستراتيجية يمثل الأشخاص بين الاتصال أن النتائج وأظهرت .النتائج واستخلاص والعرض والعلاقات الإقناعي، والحوار التعاطفي، والنهج والجماعي، الفردي الإرشاد خلال من المعلمون يطبقها واستخدام التدخين، بمخاطر التوعية خلال من وقائية استراتيجيات نُقِّدَت كما .القمعية غير الإنسانية الأساليب أن ثبت وقد .المدرسة وإدارة الأمور أولياء مع والتعاون المدرسية، والدوريات التعليمية، الوسائل المباشرة بالعقوبات مقارنة وسلوكياتهم الطلاب اتجاهات في تغيير إحداث في فاعلية أكثر والإقناعية التدريجية عدد وقلة الخدمة، وقت محدودة مثل معوقات عدة يواجه الاستراتيجيات هذه تنفيذ يزال لا ذلك، ومع البيئة وتأثير الأمور، أولياء دعم وضعف الإرشاد، خدمات تجاه السلبية النمطية والصورة المرشدين، الطلاب وعي رفع في الإرشاد لمعلمي لدى الاتصال استراتيجيات تسهم عام، وبشكل .للطلاب الاجتماعية لزيادة المؤسسي الدعم وتوفير المعلمين لدى الاتصال كفاءات بتعزيز الدراسة وتوصي .التدخين سلوك وتقليل المدارس في التدخين من الوقاية برامج فاعلية

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
a. Manfaat Teoritis.....	7
b. Manfaat Praktis	7
1.6 Definisi Operasional	8
1.6.1 Strategi Komunikasi Guru Bimbingan dan Konseling (BK).....	8
1.6.2 Komunikasi Interpersonal	8
1.6.3 Komunikasi Persuasif.....	9
1.6.4 Komunikasi Informatif.....	9
1.6.5 Komunikasi Kolaboratif.....	9
1.6.6 Perilaku Merokok Siswa	10
1.6.7 Strategi Komunikasi.....	10
1.6.8 Perilaku Merokok.....	12
1.6.9 Siswa SMA di Kabupaten Nagan Raya.....	13

1.6.10 Karakteristik Siswa SMA di Nagan Raya:	14
1.6.11 Guru Bimbingan dan Konseling.....	14
1.7 Penelitian Terdahulu	15
1.7.1 Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mereduksi Tingkah Laku Merokok Siswa di SMA N 4 Kerinci.....	15
1.7.2 Strategi Komunikasi Efektif Guru Bimbingan Konseling dalam Menghadapi Tantangan Psikososial Siswa	18
1.7.3 Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Perilaku Merokok Peserta Didik di SMA N 1 Beutong	22
1.8 Sistematika Penulisan.....	25
BAB II TINJAUAN TEORITIS STRATEGI KOMUNIKASI GURU BK DAN SISWA PEROKOK.....	27
2.1 Strategi Komunikasi Guru BK	27
2.1.1 Definisi Strategi Komunikasi	27
2.1.2 Jenis dan Pendekatan Strategi Komunikasi.....	31
2.2 Guru Bimbingan dan Konseling.....	39
2.3 Siswa Perokok.....	40
2.3.1 Faktor Penyebab Siswa Merokok.....	40
2.4 Ciri-ciri Perokok yang dapat Dilihat dengan Kasat Mata	46
2.5 Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Nagan Raya	47
2.6 Strategi Komunikasi Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Perokok	48
2.7 Teori Komunikasi Humanis	51
2.7.1 Konsep Dasar Komunikasi Humanis	51
2.7.2 Landasan Teoretis Komunikasi Humanis.....	52
2.7.3 Prinsip-Prinsip Komunikasi Humanis.....	53
2.7.4 Karakteristik Komunikasi Humanis dalam Konteks Pendidikan.....	54
2.7.5 Relevansi Teori Komunikasi Humanis dalam Bimbingan dan Konseling.....	54

BAB III METODE PENELITIAN	55
4.1 Metode dan Pendekatan Penelitian.....	55
4.2 Objek dan Subjek Penelitian.....	56
4.2.1 Objek Penelitian	56
4.2.2 Subjek Penelitian.....	56
4.3 Purposive Sampling.....	57
4.4 SMA N 1 Nagan Raya Pengumpulan Data.....	58
4.5 SMA N 1 Nagan Raya Analisis Data.....	59
4.6 Prosedur Penelitian	61
3.6.1 Pra-Pendahuluan.....	61
3.6.2 Lapangan	61
BAB IV HASIL PENELITIAN	63
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	63
5.2 Strategi komunikasi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam upaya mencegah perilaku merokok di kalangan siswa SMA di Kabupaten Nagan Raya	63
5.2.1 Strategi Komunikasi Interpersonal.....	63
4.2.2 Strategi Komunikasi Informatif	66
4.2.3 Strategi Komunikasi Kolaboratif	69
4.2.4 Strategi Komunikasi Persuasif	72
4.3 Faktor-faktor yang menghambat efektivitas strategi komunikasi guru BK dalam mencegah perilaku merokok siswa	75
4.3.1 Lingkungan Sosial dan Pengaruh Teman Sebaya.....	75
4.3.2 Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kurangnya Kontrol Orang Tua	76
4.3.3 Kurangnya Kerja Sama antara Orang Tua dan Guru	77
4.3.4 Sikap Siswa yang Tertutup dan Enggan Terbuka	79
4.3.5 Persepsi Negatif Siswa terhadap Guru BK	80

4.3.6	Kebiasaan dan Ketergantungan Siswa terhadap Rokok	81
4.3.7	Keterbatasan Pengawasan di Luar Sekolah.....	82
4.3.8	Keterbatasan Jam dan Media Bimbingan Klasikal ..	83
4.3.9	Rendahnya Minat Siswa terhadap Media Komunikasi Edukatif	85
4.3.10	Keterbatasan Kompetensi dan Pelatihan Guru BK ..	86
BAB V PEMBAHASAN		89
5.1	Strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam upaya mencegah perilaku merokok di kalangan siswa SMA di Kabupaten Nagan Raya	89
5.1.1	Strategi Komunikasi Interpersonal.....	89
5.1.2	Strategi Komunikasi Informatif	91
5.1.3	Strategi Komunikasi Kolaboratif	94
5.1.4	Strategi Komunikasi Persuasif	97
5.2	Faktor Penghambat Strategi Komunikasi Guru Bimbingan Konseling Untuk Mencegah Perilaku Merokok Siswa SMA di Kabupaten Nagan Raya.....	101
5.2.1	Lingkungan Sosial dan Pengaruh Teman Sebaya...	101
5.2.2	Kurangnya Kerja Sama antara Orang Tua dan Guru	105
5.2.3	Sikap Siswa yang Tertutup dan Enggan Terbuka ...	107
5.2.4	Persepsi Negatif Siswa terhadap Guru BK	108
5.2.5	Kebiasaan dan Ketergantungan Siswa terhadap Rokok	110
5.2.6	Keterbatasan Pengawasan di Luar Sekolah.....	111
5.2.7	Keterbatasan Jam dan Media Bimbingan Klasikal	113
5.2.8	Rendahnya Minat Siswa terhadap Media Komunikasi Edukatif	114
5.2.9	Keterbatasan Kompetensi dan Pelatihan Guru BK	116
BAB VI PENUTUP		119

6.1	Kesimpulan	119
6.2	Saran	120
DAFTAR PUSTAKA.....		122
LAMPIRAN.....		127
1.	Pedoman Wawancara.....	127
2.	Dokumentasi Hasil Penelitian	129
BIOGRAFI PENULIS		135



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku merokok di kalangan remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Berdasarkan laporan *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)* tahun 2018, prevalensi perokok aktif pada kelompok usia 10–18 tahun meningkat dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2018).¹ Peningkatan ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan merokok pada usia remaja belum optimal dan memerlukan pendekatan yang lebih strategis, terutama di lingkungan sekolah.

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, diperkirakan terdapat sekitar 70 juta orang perokok aktif di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sekitar 7,4% merupakan kelompok usia 10 hingga 18 tahun yang mayoritasnya masih duduk di bangku sekolah.² Fakta ini menunjukkan bahwa perilaku merokok tidak hanya menjadi masalah pada kelompok usia dewasa, melainkan telah mengakar di kalangan remaja dan pelajar. Selain itu, laporan Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019 mencatat adanya peningkatan prevalensi perokok pada anak sekolah usia 13 hingga 15 tahun, dari 18,3% pada tahun 2016 menjadi 19,2% pada tahun 2019.³ Peningkatan ini menandakan adanya kecenderungan perilaku merokok yang semakin masif di usia muda, serta menunjukkan masih lemahnya perlindungan terhadap remaja dari pengaruh buruk tembakau.

Di tingkat lokal, fenomena ini juga tercermin di Provinsi Aceh. Data dari Dinas Kesehatan Banda Aceh pada tahun 2022 mencatat bahwa sekitar 41% siswa SMA di Banda Aceh merupakan

¹Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-rkd-2018>

² Secillia Rizkia Nabil, Triana Srisantyorini, Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa-siswi di SMA Muhammadiyah Sawangan Tahun 2024, *Ulil Albab*, Vol.4, No.4 Maret 2025, <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/view/7926/6325>

³<https://www.detik.com/jabar/berita/d-7745783/pemeriksaan-kesehatan-gratis-sasar-siswa-sd-sma-yang-merokok?>

perokok aktif, angka yang menunjukkan kondisi yang sangat mengkhawatirkan.⁴ Temuan serupa juga muncul di Kabupaten Nagan Raya, di mana berbagai studi menemukan bahwa siswa mulai merokok karena faktor akses rokok yang mudah, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya pengawasan keluarga dan sekolah.⁵ Bahkan, dalam beberapa kasus, perilaku merokok telah dimulai sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama.

Realitas ini menegaskan perlunya intervensi yang lebih sistematis dan menyeluruh, baik dalam bentuk edukasi kesehatan, pengawasan lingkungan sekolah, maupun pelibatan aktif keluarga dan komunitas dalam membentuk lingkungan bebas rokok. Upaya pencegahan sejak dini menjadi kunci penting dalam melindungi generasi muda dari dampak negatif kebiasaan merokok yang tidak hanya merugikan kesehatan fisik, tetapi juga berimplikasi pada aspek sosial dan akademik mereka.

Sebagai wilayah yang memiliki kebijakan daerah tentang Kawasan Tanpa Rokok melalui Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2020, Provinsi Aceh memiliki tanggung jawab moral dan hukum untuk melindungi generasi muda dari paparan rokok.⁶ Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi tantangan, termasuk di Kabupaten Nagan Raya. Siswa yang mulai merokok pada usia sekolah menengah menunjukkan adanya pengaruh kuat dari lingkungan sosial dan lemahnya intervensi preventif di sekolah.

Di Kabupaten Nagan Raya, Aceh, yang dikenal dengan karakteristik sosial masyarakat yang religius dan menjunjung nilai-nilai budaya lokal, perilaku merokok di kalangan pelajar tetap menjadi perhatian. Meskipun regulasi nasional dan lokal mengenai larangan merokok di lingkungan sekolah sudah diberlakukan, seperti terlihat pada lampiran 3 poster-poster disekolah.

⁴ <https://www.ajnn.net/news/miris-41-persen-siswa-sma-di-banda-aceh-perokok-aktif/index.html>

⁵ Manzilatun, A. R., & Fadhlina, M. (2021). *Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMP Negeri 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Terpadu, 2(2), Universitas Ubudiyah Indonesia. Link: <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1732> (Diakses 3 Juli 2025)

⁶ Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2020

kenyataannya masih ditemukan siswa yang terlibat dalam kebiasaan ini, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi yang merokok di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang terlampir di lampiran 4.

Dalam praktiknya guru berperan sebagai teladan bagi siswa dalam membentuk perilaku hidup sehat di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, komitmen guru untuk tidak merokok di area sekolah penting dalam mendukung penerapan Kawasan Tanpa Rokok sekaligus memberikan contoh positif kepada siswa. Keteladanan ini membantu memperkuat pesan edukasi tentang bahaya merokok dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang sehat, disiplin, dan kondusif.

Setiap guru yang ada di sekolah wajib juga untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan pada peraturan sekolah, yang melarang untuk merokok di lingkungan sekolah. Sehingga siswa dapat mengambil contoh baik bahwasanya guru tidak merokok di lingkungan sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan larangan dan penegakan aturan semata belum cukup efektif dalam mengubah perilaku merokok siswa. Diperlukan strategi intervensi yang lebih humanis dan persuasif melalui proses komunikasi yang mampu menyentuh aspek psikologis, emosional, dan sosial remaja. Dalam konteks sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki posisi strategis sebagai komunikator sekaligus konselor yang berinteraksi langsung dengan siswa secara personal. Melalui strategi komunikasi yang tepat, baik melalui konseling individual, konseling kelompok, maupun pendekatan interpersonal, guru BK berpotensi memengaruhi pola pikir, sikap, dan keputusan siswa untuk mengurangi bahkan menghentikan kebiasaan merokok. Namun, sejauh ini belum banyak kajian yang secara khusus mengungkap bagaimana strategi komunikasi tersebut diterapkan oleh guru BK, khususnya di Kabupaten Nagan Raya. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi komunikasi guru BK terhadap siswa perokok menjadi penting dilakukan guna menemukan model pendekatan yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya setempat.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran penting dalam pencegahan perilaku menyimpang, termasuk kebiasaan merokok. Salah satu pendekatan yang efektif dalam membina perilaku positif siswa adalah melalui komunikasi interpersonal yang berkualitas. Komunikasi interpersonal melibatkan interaksi tatap muka yang bersifat personal, empatik, dan mendalam antara dua individu atau lebih, yang berfungsi membangun hubungan dan memengaruhi sikap serta perilaku.⁷ Dalam konteks pendidikan, guru BK yang mampu menjalin komunikasi interpersonal yang efektif dapat menciptakan kedekatan emosional, meningkatkan kepercayaan siswa, dan memfasilitasi perubahan perilaku.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki peran strategis dalam membina karakter dan perilaku siswa. Dalam konteks ini, strategi komunikasi interpersonal menjadi salah satu pendekatan penting dalam proses konseling. Komunikasi yang bersifat empatik, terbuka, dan persuasif memungkinkan guru BK membangun relasi yang positif dengan siswa, sehingga dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka, termasuk dalam hal menghindari perilaku merokok.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peranan strategis dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku menyimpang siswa di lingkungan sekolah, termasuk kebiasaan merokok. Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), tantangan yang dihadapi guru BK semakin kompleks, seiring dengan karakteristik usia remaja yang berada dalam fase pencarian identitas dan cenderung mencoba hal-hal baru, termasuk perilaku merokok.

Secara umum, guru BK di SMA memiliki tugas untuk memberikan layanan preventif, kuratif, dan pengembangan potensi siswa, termasuk mengatasi masalah perilaku seperti merokok. Namun, dalam pelaksanaannya, banyak guru BK menghadapi berbagai hambatan, seperti jumlah siswa yang terlalu banyak dibandingkan jumlah konselor, kurangnya dukungan dari pihak

⁷Joseph A. DeVito, *The interpersonal communication book* 13th ed, (Boston: Pearson Education, 2011), hlm. 5

sekolah dan orang tua, serta minimnya pelatihan atau modul khusus yang membahas intervensi terhadap perilaku merokok.

Menurut hasil riset oleh Rahayu, banyak guru BK menyatakan bahwa mereka kesulitan melakukan pendekatan konseling yang efektif karena siswa perokok cenderung menutup diri atau merasa tidak memiliki masalah.⁸ Hal ini diperparah dengan lingkungan sosial dan media yang masih memberi ruang pada promosi rokok secara terselubung, serta budaya permisif terhadap kebiasaan merokok, terutama pada siswa laki-laki.

Guru BK juga sering terjebak pada pendekatan represif seperti memberikan sanksi atau melaporkan ke pihak sekolah, daripada pendekatan edukatif dan empatik. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konseling individual, konseling kelompok, serta kampanye kesehatan di lingkungan sekolah lebih efektif dalam mengubah perilaku merokok.⁹ Sayangnya, banyak sekolah belum menyediakan alokasi waktu atau kurikulum khusus untuk program edukasi tentang bahaya merokok yang berkelanjutan.

Dalam konteks Kabupaten Nagan Raya, tantangan ini diperparah oleh keterbatasan fasilitas layanan konseling, rendahnya kesadaran masyarakat tentang bahaya rokok, serta lemahnya pengawasan terhadap penjualan rokok kepada anak di bawah umur. Guru BK berada di garis depan namun sering kali tidak dibekali dukungan sistemik yang memadai, baik dari dinas pendidikan, pemerintah daerah, maupun kebijakan nasional. Oleh karena itu, perlu adanya revitalisasi peran guru BK dengan pendekatan yang lebih holistik, kolaboratif, dan berbasis pada konteks sosial siswa. Pendekatan ini mencakup pelatihan guru BK tentang konseling adiksi, penguatan kolaborasi dengan pihak puskesmas, orang tua, dan tokoh masyarakat, serta integrasi program anti rokok dalam kurikulum sekolah.

⁸ Rahayu, I. (2019). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perilaku Merokok Siswa di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 5(2), 98–110.

⁹ Sutarto, H. (2020). *Strategi Intervensi Konseling dalam Pencegahan Perilaku Merokok pada Remaja*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 8(1), 45–56.

Strategi komunikasi yang digunakan guru BK juga dapat dikaji melalui pendekatan *persuasive communication*, yang menekankan pentingnya pesan, saluran komunikasi, dan karakter komunikator dalam memengaruhi sikap audiens.¹⁰ Penggunaan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sosial sekolah sangat penting untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah strategi komunikasi guru BK dalam konteks pencegahan merokok di daerah seperti Nagan Raya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru BK, tantangan yang mereka hadapi, serta efektivitas pendekatan tersebut dalam menurunkan angka perilaku merokok di kalangan siswa SMA.

Penelitian terdahulu mendukung pentingnya komunikasi interpersonal dalam intervensi perilaku siswa. Pendekatan komunikatif yang hangat dari guru BK dapat membuat siswa merasa lebih terbuka terhadap bimbingan, termasuk dalam menolak ajakan merokok dari teman sebaya. Di sisi lain, kurangnya perhatian dan komunikasi yang efektif dari guru BK dapat menghambat deteksi dini serta pencegahan perilaku merokok di kalangan siswa.¹¹

Namun demikian, penelitian mengenai strategi komunikasi guru BK dalam konteks lokal seperti Kabupaten Nagan Raya masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mendalam yang dapat mengungkap sejauh mana strategi komunikasi guru BK berkontribusi dalam mencegah perilaku merokok siswa SMA. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penguatan program bimbingan dan konseling yang lebih humanis dan berbasis pendekatan strategi komunikasi di sekolah.

¹⁰Arifin, A, *Komunikasi Persuasif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 10

¹¹Fitriani, S., & Rahmawati, E. (2020). *Peran komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling dalam membentuk perilaku sehat siswa. Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 112–120. <https://doi.org/10.29210/02102020jkdip>

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam upaya mencegah perilaku merokok di kalangan siswa SMA di Kabupaten Nagan Raya?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat efektivitas strategi komunikasi guru BK dalam mencegah perilaku merokok siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mencegah perilaku merokok di kalangan siswa SMA di Kabupaten Nagan Raya.

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan oleh guru BK dalam upaya pencegahan perilaku merokok pada siswa SMA di Kabupaten Nagan Raya.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas strategi komunikasi guru BK dalam mencegah perilaku merokok siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks strategi komunikasi di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan teori dan praktik komunikasi pendidikan yang berorientasi pada perubahan perilaku siswa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan efektivitas strategi komunikasi antara guru BK dan siswa, khususnya dalam upaya pencegahan perilaku merokok serta pembinaan karakter siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan

sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program bimbingan dan konseling berbasis komunikasi yang lebih humanis dan responsif terhadap masalah siswa.

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan atau program pencegahan perilaku merokok di kalangan pelajar, terutama melalui penguatan peran guru BK di sekolah-sekolah. Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut isu komunikasi interpersonal, pencegahan perilaku menyimpang, serta penguatan peran guru dalam membina siswa.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Strategi Komunikasi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Dalam penelitian ini, strategi komunikasi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dipahami sebagai penerapan bentuk dan pendekatan komunikasi yang digunakan guru BK dalam proses bimbingan kepada siswa perokok, yang merujuk pada konsep strategi komunikasi. Strategi ini diwujudkan melalui beberapa bentuk, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi persuasif, komunikasi informatif, dan komunikasi kolaboratif. Secara operasional, strategi komunikasi ditandai melalui cara guru BK melakukan konseling individual dan kelompok, membangun hubungan yang empatik, memberikan pemahaman tentang bahaya merokok, serta melibatkan pihak lain seperti orang tua dan sekolah dalam proses pembinaan siswa. Keberhasilan strategi ini dilihat dari adanya perubahan sikap, keterbukaan, dan respons siswa terhadap proses bimbingan.

1.6.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini merujuk pada interaksi langsung antara guru BK dan siswa yang dilakukan secara tatap muka dan bersifat personal. Secara operasional, komunikasi ini terlihat dari kemampuan guru BK dalam membangun kedekatan emosional, menciptakan suasana nyaman, mendengarkan secara aktif, serta memberikan respon yang empatik kepada siswa.

Komunikasi interpersonal menjadi indikator utama dalam proses konseling, karena melalui pendekatan ini siswa lebih terbuka dalam menyampaikan masalahnya, termasuk terkait kebiasaan merokok.

1.6.3 Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif dalam penelitian ini dimaknai sebagai upaya guru BK dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa agar mengurangi atau menghentikan kebiasaan merokok tanpa adanya paksaan. Secara operasional, komunikasi ini ditunjukkan melalui cara guru BK memberikan nasihat, motivasi, serta penjelasan yang menyentuh aspek logika dan emosi siswa, seperti menjelaskan dampak kesehatan dan konsekuensi sosial dari merokok. Indikatornya terlihat dari adanya perubahan pola pikir siswa dan kemauan untuk mengurangi perilaku merokok.

1.6.4 Komunikasi Informatif

Komunikasi informatif dalam penelitian ini diartikan sebagai penyampaian informasi oleh guru BK kepada siswa terkait bahaya merokok. Secara operasional, komunikasi ini dilakukan melalui sosialisasi, penyampaian materi, penggunaan media seperti poster atau video, serta penjelasan langsung dalam kegiatan bimbingan. Tujuan komunikasi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa sehingga mereka memiliki kesadaran terhadap dampak negatif merokok.

1.6.5 Komunikasi Kolaboratif

Komunikasi kolaboratif dalam penelitian ini merujuk pada bentuk kerja sama yang dilakukan guru BK dengan pihak lain dalam menangani siswa perokok. Secara operasional, hal ini terlihat dari keterlibatan orang tua, wali kelas, pihak sekolah, maupun instansi lain dalam proses pembinaan siswa. Komunikasi ini bertujuan untuk memperkuat pengawasan dan memberikan dukungan yang berkelanjutan terhadap perubahan perilaku siswa.

1.6.6 Perilaku Merokok Siswa

Perilaku merokok siswa dalam penelitian ini merupakan tindakan atau kebiasaan siswa dalam mengonsumsi rokok yang diamati dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Secara operasional, perilaku ini diidentifikasi melalui frekuensi merokok, situasi saat merokok, serta faktor penyebabnya seperti pengaruh teman, lingkungan keluarga, dan kondisi psikologis siswa. Perubahan perilaku merokok menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas strategi komunikasi yang dilakukan guru BK.

1.6.7 Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah kombinasi dari perencanaan komunikasi yang tepat dan penetapan pendekatan yang terbaik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh komunikan secara efektif.¹² Strategi komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses terpadu yang menggabungkan unsur perencanaan yang matang dan pemilihan pendekatan komunikasi yang paling relevan, dengan tujuan utama agar pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, serta memberikan dampak yang optimal terhadap komunikan. Dalam konteks ini, strategi komunikasi tidak hanya sekadar merancang pesan, tetapi juga mencakup bagaimana menentukan waktu penyampaian yang tepat, memilih media atau saluran komunikasi yang sesuai, serta memahami karakteristik psikologis dan sosial dari audiens yang menjadi sasaran komunikasi.

Strategi komunikasi merupakan proses yang dirancang untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku audiens secara sistematis dan berkesinambungan.¹³ Dalam konteks ini, strategi komunikasi tidak bersifat spontan atau insidental, melainkan disusun secara sistematis, dengan memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas pesan komunikasi, seperti karakteristik

¹² Effendy, O.U, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 300

¹³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm. 124

audiens, konteks sosial-budaya, tujuan komunikasi, dan media yang digunakan.

Upaya untuk mengubah sikap dan perilaku bukanlah proses yang instan, melainkan membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan (berkesinambungan) dan terstruktur. Sikap dan perilaku seseorang terbentuk melalui proses internalisasi informasi dan nilai yang berulang, sehingga strategi komunikasi harus dirancang untuk berjalan dalam tahapan yang bertahap: mulai dari membangun kesadaran (*awareness*), mempengaruhi pemahaman dan penilaian (*attitude*), hingga mendorong terjadinya perubahan perilaku nyata (*behavior change*).

Dalam bidang pendidikan dan bimbingan konseling, strategi komunikasi sangat penting dalam membina karakter dan etika siswa, termasuk dalam mencegah perilaku negatif seperti merokok. Guru Bimbingan dan Konseling (BK), misalnya, tidak cukup hanya memberikan larangan atau informasi faktual tentang bahaya merokok. Mereka harus menerapkan strategi komunikasi yang bersifat dialogis, partisipatif, dan empatik, yang secara sistematis dapat mengubah cara pandang siswa tentang rokok dan mendorong komitmen mereka untuk tidak merokok dalam jangka panjang.

Dengan kata lain, strategi komunikasi merupakan suatu kerangka kerja sistematis yang dirancang untuk memastikan bahwa seluruh komponen dalam proses komunikasi—mulai dari pengirim pesan, isi pesan, media penyampaian, hingga penerima pesan—berfungsi secara sinergis dan efektif. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi yang bersifat kontekstual, adaptif, dan strategis, sehingga mampu menciptakan pemahaman bersama, membangun hubungan interpersonal yang positif, dan memengaruhi sikap serta perilaku audiens sebagaimana yang diharapkan.

Dalam praktiknya, strategi komunikasi sangat penting diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan bimbingan konseling, di mana keberhasilan proses komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator (dalam hal ini guru BK) dalam merancang dan melaksanakan komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan partisipatif. Strategi komunikasi yang efektif memungkinkan terciptanya

lingkungan komunikasi yang suportif, terbuka, dan bermakna, yang pada akhirnya dapat menjadi fondasi dalam upaya membentuk perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab pada peserta didik.

1.6.8 Perilaku Merokok

Perilaku merokok secara umum dapat diartikan sebagai tindakan atau kebiasaan seseorang dalam menghisap tembakau yang dibakar, yang biasanya berupa rokok. Perilaku ini mencakup proses mulai dari niat, kebiasaan, hingga tindakan fisik merokok itu sendiri. Beberapa ahli memberikan definisi dan penjelasan yang lebih mendalam terkait perilaku merokok dengan menggunakan redaksi yang berbeda-beda.

Perilaku merokok adalah suatu kebiasaan atau tindakan yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk menghisap produk tembakau, yang dapat berkembang menjadi ketergantungan fisik dan psikologis. Kebiasaan ini biasanya dimulai dari proses sosial dan lingkungan yang mendorong seseorang untuk mencoba dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan.¹⁴ Sedangkan Notoatmodjo dalam bukunya *Ilmu Perilaku Kesehatan*, menyampaikan bahwa perilaku merokok adalah perilaku yang berhubungan dengan penggunaan produk tembakau yang dapat berdampak buruk pada kesehatan individu maupun masyarakat. Perilaku ini biasanya dipengaruhi oleh faktor internal (seperti pengetahuan, sikap, dan kebiasaan) dan faktor eksternal (seperti lingkungan sosial dan budaya).¹⁵

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), perilaku merokok didefinisikan sebagai kebiasaan menghisap rokok secara terus-menerus yang berisiko menimbulkan berbagai penyakit, terutama penyakit tidak menular seperti kanker paru, penyakit jantung, dan gangguan pernapasan. Perilaku ini juga

¹⁴Soetjiningsih. *Psikologi klinis: Pengantar dan aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm. 7

¹⁵Notoatmodjo, S, *Ilmu perilaku kesehatan* (edisi revisi), (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 18

dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tekanan sosial, iklan rokok, dan ketersediaan produk tembakau.¹⁶

Menurut Widyawati & Wijayanti dalam jurnal *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, perilaku merokok adalah tindakan rutin mengonsumsi produk tembakau yang melibatkan proses sosial dan psikologis, yang biasanya dimulai dari fase percobaan (trial) hingga fase ketergantungan (addiction).¹⁷ Faktor penyebab perilaku ini antara lain adalah pengaruh teman sebaya, stres, dan persepsi bahwa merokok dapat mengurangi ketegangan.

1.6.9 Siswa SMA di Kabupaten Nagan Raya

Siswa SMA adalah individu yang sedang menjalani pendidikan menengah atas (setingkat Sekolah Menengah Atas) dan berada di wilayah administratif Nagan Raya, Aceh. Mereka merupakan bagian dari kelompok usia remaja yang sedang mempersiapkan diri untuk jenjang pendidikan lebih tinggi atau memasuki dunia kerja.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Siswa* adalah orang yang belajar di sekolah, khususnya di tingkat dasar dan menengah.¹⁸

Siswa = orang yang belajar (di sekolah, dsb).

Slameto menyebutkan bahwa “*Siswa adalah individu yang mengikuti proses pembelajaran di sekolah sebagai peserta didik, yang mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan sosial.*” Siswa SMA berada pada tahap remaja yang tengah mengalami masa transisi menuju kedewasaan, sehingga mereka membutuhkan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik psikologisnya.¹⁹

¹⁶ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Laporan nasional riskesdas 2018: Hasil utama*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2019)

¹⁷Widyawati, N., & Wijayanti, S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123-130. <https://doi.org/10.xxxx/jkm.2020.15.2.123>

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 32

Menurut Sardiman (2011), “*Peserta didik atau siswa adalah subjek pendidikan yang mengalami perubahan perilaku akibat proses belajar.*” Di SMA, siswa tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga dibentuk sikap, keterampilan, dan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.²⁰

1.6.10 Karakteristik Siswa SMA di Nagan Raya:

Latar belakang budaya dan sosial: Siswa SMA di Nagan Raya umumnya hidup dalam masyarakat yang kental dengan nilai-nilai adat dan agama Islam.

Lingkungan pendidikan: Sekolah di Nagan Raya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana prasarana, akses pendidikan, dan variasi kualitas guru.

Perkembangan remaja: Seperti siswa SMA pada umumnya, mereka berada pada masa pencarian jati diri dan pembentukan kepribadian.

1.6.11 Guru Bimbingan dan Konseling

Konselor sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan iklim pendidikan yang sehat, kondusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Menurut Shertzer dan Stone konselor sekolah adalah tenaga profesional yang telah menempuh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan secara penuh mencurahkan waktunya untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.²¹ Selain itu, mereka juga berperan sebagai konsultan bagi staf sekolah lainnya serta orang tua dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Fungsi ini menunjukkan bahwa konselor bukan sekadar pelengkap dalam sistem pendidikan, melainkan bagian integral dari proses pembentukan karakter dan pemberdayaan potensi siswa secara menyeluruh.

Lebih lanjut, berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan

²⁰Sardiman. A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.

²¹Winkel, W. S., & Hastuti, Y. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), hlm. 167

Menengah, dijelaskan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah pendidik profesional yang memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling, serta memiliki kompetensi untuk melaksanakan layanan bimbingan secara sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.²² Dalam pelaksanaannya, guru BK bertanggung jawab untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri, mengatasi hambatan belajar, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta merencanakan masa depan secara realistis dan bertanggung jawab.

Dengan kompetensi yang dimilikinya, guru BK diharapkan mampu menjadi mitra strategis dalam mendeteksi dan menangani berbagai permasalahan siswa, termasuk masalah perilaku menyimpang seperti merokok di usia sekolah. Oleh karena itu, kehadiran guru BK yang kompeten, proaktif, dan memiliki empati tinggi sangat diperlukan dalam upaya pencegahan dan pengendalian perilaku merokok di kalangan remaja, khususnya di tingkat SMA. Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji sejauh mana peran komunikasi interpersonal yang dijalin oleh guru BK dapat berkontribusi dalam membentuk kesadaran siswa untuk menjauhi kebiasaan merokok serta membangun gaya hidup sehat dan bertanggung jawab.

1.7 Penelitian Terdahulu

1.7.1 Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mereduksi Tingkah Laku Merokok Siswa di SMA N 4 Kerinci

Penelitian ini dilandasi oleh fenomena meningkatnya perilaku merokok di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas, khususnya yang terindikasi cukup tinggi di lingkungan SMA N 4 Kerinci. Perilaku ini dianggap sebagai bentuk penyimpangan perilaku remaja yang memerlukan intervensi serius dari pihak sekolah, khususnya oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam strategi dan upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam mereduksi kebiasaan merokok di kalangan siswa, serta

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.

mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan solusi yang dikembangkan dalam proses tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena dinilai mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai konteks sosial dan psikologis yang melatarbelakangi interaksi antara guru BK, siswa, dan pihak sekolah dalam menangani masalah perilaku merokok. Pengumpulan data dilakukan melalui N 1 Nagan Raya wawancara mendalam, menggunakan instrumen penelitian yang telah melalui proses validasi untuk menjamin keabsahan data. Subjek penelitian melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran dan pengaruh terhadap dinamika siswa, yaitu guru BK, kepala sekolah, wali kelas, dan siswa.

Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan langkah-langkah yang lazim dalam penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (data reduction) untuk menyaring informasi penting, penyajian data (data display) untuk menggambarkan pola-pola temuan, serta penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification) sebagai proses akhir untuk memperoleh pemahaman yang utuh dari data lapangan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru BK telah melakukan berbagai upaya strategis dalam mereduksi perilaku merokok siswa. Di antaranya adalah dengan memberikan layanan informasi yang bersifat edukatif, terutama pada masa pengenalan lingkungan sekolah bagi siswa baru. Selain itu, guru BK juga rutin melaksanakan layanan konseling individual serta bimbingan kelompok sebagai bentuk pendampingan psikologis dan sosial terhadap siswa yang terindikasi merokok. Tindakan preventif dan pengawasan juga dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa, baik pada pagi hari sebelum masuk kelas maupun saat jam istirahat berlangsung.

Namun demikian, guru BK menghadapi sejumlah kendala struktural dan kultural dalam menjalankan tugasnya. Salah satu kendala utama adalah tidaknya tersedianya alokasi waktu khusus dalam jadwal pelajaran bagi guru BK untuk masuk ke kelas, sehingga keterlibatan BK dalam proses pembelajaran dan konseling menjadi terbatas. Di samping itu, komunikasi antara guru BK

dengan orang tua siswa sering tidak berjalan efektif, yang menghambat terciptanya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mengatasi perilaku merokok. Kendala lainnya adalah resistensi dari siswa, di mana banyak siswa yang enggan atau menolak untuk mengikuti sesi bimbingan dan konseling, baik secara individu maupun kelompok.

Sebagai respons terhadap kendala tersebut, guru BK bersama pihak sekolah telah merancang sejumlah solusi strategis. Salah satunya adalah peningkatan perhatian dari pihak manajemen sekolah terhadap kebutuhan peran BK, termasuk mempertimbangkan penetapan jam khusus untuk layanan BK di dalam kurikulum sekolah. Selain itu, guru BK juga merencanakan untuk memperkuat pendekatan bimbingan kelompok, terutama kepada siswa yang telah teridentifikasi memiliki kebiasaan merokok, dengan harapan pendekatan kolektif ini dapat menumbuhkan kesadaran kolektif dan saling mendukung antarsiswa dalam proses perubahan perilaku.²³

Penelitian terdahulu yang berjudul Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mereduksi Tingkah Laku Merokok Siswa di SMA Negeri 4 Kerinci berfokus pada upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perilaku merokok siswa yang telah terjadi. Penelitian tersebut menitikberatkan pada bentuk layanan yang diberikan, seperti layanan informasi, konseling individual, dan bimbingan kelompok, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Dengan demikian, orientasi penelitian tersebut cenderung bersifat kuratif, yaitu mengarah pada penanganan dan pengurangan perilaku merokok yang sudah muncul di kalangan siswa.

Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan memiliki fokus yang berbeda, yaitu mengkaji secara mendalam strategi komunikasi guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya pencegahan perilaku merokok siswa. Penelitian ini tidak hanya memusatkan perhatian pada bentuk layanan yang diberikan, tetapi

²³<https://repository.iainkerinci.ac.id/upload/1329-upaya-guru-bimbingan-dan-konseling-mereduksi-tingkah-laku-merokok-siswa-di-sma-negeri-4>

juga menelaah proses komunikasi yang berlangsung antara guru BK dan siswa, termasuk pola komunikasi interpersonal, teknik persuasif, serta pendekatan psikologis yang digunakan dalam membangun kesadaran siswa untuk tidak merokok. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki orientasi yang lebih preventif, yakni menekankan pada upaya pencegahan sebelum perilaku merokok berkembang lebih jauh.

Selain itu, penelitian terdahulu lebih bersifat deskriptif dalam menguraikan upaya dan kendala yang dihadapi oleh guru BK, tanpa mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan upaya tersebut. Sebaliknya, penelitian ini mengkaji secara komprehensif faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas strategi komunikasi guru BK, seperti karakteristik individu siswa, latar belakang keluarga, pengaruh teman sebaya, serta dukungan lingkungan sekolah.

Dari segi cakupan penelitian, penelitian terdahulu dilakukan pada satu lokasi sekolah dengan pendekatan studi kasus, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan terbatas. Adapun penelitian ini dilakukan pada beberapa sekolah, sehingga memberikan gambaran yang lebih luas dan variatif mengenai penerapan strategi komunikasi guru BK dalam konteks sosial yang berbeda.

Dengan demikian, perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada fokus kajian, pendekatan yang digunakan, kedalaman analisis, serta cakupan penelitian. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menghadirkan perspektif baru yang menekankan pentingnya strategi komunikasi sebagai instrumen utama dalam upaya pencegahan perilaku merokok siswa.

1.7.2 Strategi Komunikasi Efektif Guru Bimbingan Konseling dalam Menghadapi Tantangan Psikososial Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai strategi komunikasi yang efektif yang diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menghadapi berbagai tantangan psikososial yang dialami oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan menengah, tantangan psikososial yang dihadapi siswa sering kali

mencakup stres akademik, tekanan dari lingkungan sosial, konflik interpersonal, hingga persoalan emosional yang dapat berdampak langsung terhadap prestasi belajar dan kesejahteraan mental mereka. Oleh karena itu, kemampuan guru BK dalam membangun komunikasi yang efektif menjadi aspek krusial dalam menunjang peran mereka sebagai pendamping psikologis dan fasilitator pengembangan pribadi siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena dianggap paling sesuai untuk memahami dinamika interaksi komunikasi yang terjadi antara guru BK dan siswa secara alami dan kontekstual. Di Nagan Raya pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam serta observasi partisipatif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif proses komunikasi yang berlangsung dalam sesi konseling.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa guru BK menerapkan tiga strategi komunikasi utama yang terbukti efektif dalam merespons dan menangani tantangan psikososial siswa. Pertama, strategi mendengarkan secara aktif (*active listening*) digunakan sebagai pendekatan awal untuk menciptakan ruang komunikasi yang nyaman dan aman bagi siswa. Dalam praktiknya, guru BK menunjukkan perhatian penuh terhadap pesan verbal dan non-verbal siswa, menggunakan kontak mata, ekspresi wajah yang responsif, serta memberikan umpan balik yang menunjukkan penerimaan dan empati. Strategi ini terbukti dapat membangun kepercayaan siswa dan mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapi.

Kedua, guru BK mengimplementasikan bentuk komunikasi yang bersifat empatik, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi siswa dari sudut pandang mereka sendiri. Melalui komunikasi empatik, guru BK tidak hanya mendengarkan secara pasif, tetapi juga menunjukkan validasi emosional terhadap pengalaman siswa tanpa memberikan penilaian atau kritik. Hal ini memperkuat ikatan psikologis antara guru dan siswa, serta meningkatkan efektivitas proses konseling secara keseluruhan. Dalam kerangka ini, empati diposisikan bukan sekadar sebagai respons emosional, tetapi sebagai strategi komunikasi profesional

yang didasarkan pada kesadaran reflektif dan sensitivitas interpersonal.

Ketiga, guru BK secara konsisten menggunakan pertanyaan terbuka (open-ended questions) sebagai N 1 Nagan Raya untuk mendorong siswa melakukan eksplorasi diri yang lebih dalam. Pertanyaan jenis ini memungkinkan siswa merefleksikan permasalahan dari berbagai sudut pandang, mengevaluasi pilihan-pilihan yang tersedia, serta merumuskan solusi yang sesuai dengan kondisi dan nilai-nilai pribadi mereka. N 1 Nagan Raya ini tidak hanya bersifat diagnostik, tetapi juga edukatif dan terapeutik, karena mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dan berpikir kritis terhadap situasi yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi komunikasi yang tepat oleh guru BK memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan psikososial siswa. Indikator dampak tersebut antara lain berupa penurunan tingkat stres dan kecemasan, peningkatan kemampuan mengelola emosi, serta perbaikan dalam kualitas hubungan sosial siswa, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh guru BK merupakan elemen kunci dalam proses pembinaan dan pendampingan siswa, serta menjadi fondasi penting dalam penciptaan iklim sekolah yang mendukung perkembangan psikologis dan sosial peserta didik secara berkelanjutan.²⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Evicenna Yuris dan Indo Mora Siregar dalam jurnal Strategi Komunikasi Efektif Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Tantangan Psikososial Siswa berfokus pada analisis strategi komunikasi yang digunakan oleh guru BK dalam menghadapi berbagai permasalahan psikososial siswa, seperti stres, kecemasan, dan konflik interpersonal. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan menghasilkan temuan

²⁴ Evicenna Yuris, Indo Mora Siregar, Strategi Komunikasi Efektif Guru Bimbingan dan konseling dalam Menghadapi Tantangan Psikososial Siswa, (Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Masyarakat. Vol 4 No 3 2024, hal 1972-1802)

bahwa strategi komunikasi efektif meliputi mendengarkan aktif, komunikasi empatik, dan penggunaan pertanyaan terbuka yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan psikososial siswa.

Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan memiliki fokus kajian yang lebih spesifik, yaitu pada strategi komunikasi guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya pencegahan perilaku merokok siswa. Dengan demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam aspek fokus permasalahan, di mana penelitian terdahulu menitikberatkan pada permasalahan psikososial secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji perilaku menyimpang berupa kebiasaan merokok di kalangan siswa.

Selain itu, penelitian terdahulu lebih berorientasi pada penanganan kondisi psikologis siswa (psikososial) dan peningkatan kesejahteraan emosional melalui komunikasi yang suportif. Sebaliknya, penelitian ini memiliki orientasi yang lebih preventif dan behavioral, yakni menelaah bagaimana strategi komunikasi guru BK digunakan untuk mencegah muncul dan berkembangnya perilaku merokok pada siswa melalui pendekatan persuasif, edukatif, dan interpersonal.

Perbedaan lainnya terletak pada kedalaman analisis konteks penelitian. Penelitian oleh Evicenna Yuris dan Indo Mora Siregar lebih menekankan pada teknik komunikasi secara umum, seperti mendengarkan aktif dan empati, tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan faktor-faktor penyebab perilaku tertentu. Sementara itu, penelitian ini mengkaji secara lebih komprehensif faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku merokok siswa, seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, serta budaya sekolah, sehingga analisis yang dihasilkan lebih kontekstual dan aplikatif terhadap permasalahan yang diteliti.

Dari segi kontribusi ilmiah, penelitian terdahulu memberikan pemahaman mengenai pentingnya strategi komunikasi dalam mendukung kesejahteraan psikososial siswa secara umum. Adapun penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam bidang komunikasi pendidikan, yaitu dengan menghadirkan kajian mengenai peran strategis komunikasi guru BK sebagai instrumen utama dalam pencegahan perilaku merokok siswa, sehingga

memperluas kajian sebelumnya dari ranah psikososial menuju ranah perubahan perilaku (behavioral change).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada fokus kajian, orientasi pendekatan, kedalaman analisis, serta konteks permasalahan yang diteliti, di mana penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan komunikasi yang lebih spesifik, preventif, dan berbasis pada perubahan perilaku siswa.

1.7.3 Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Perilaku Merokok Peserta Didik di SMA N 1 Beutong

Perilaku merokok di kalangan remaja telah menjadi fenomena sosial yang mengkhawatirkan di Indonesia. Rokok bukan lagi sekadar produk konsumsi, melainkan telah membentuk suatu budaya yang menjalar lintas kelompok usia, termasuk peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Di Indonesia, konsumsi rokok terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dan salah satu kelompok yang paling rentan menjadi perokok pemula adalah remaja usia sekolah. Hal ini umumnya dipicu oleh dorongan dari lingkungan pergaulan, tekanan dari teman sebaya, dan keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial atau dianggap keren oleh lawan jenis.

Sebuah studi yang dilakukan di SMA N 1 Beutong, Kabupaten Nagan Raya, bertujuan untuk mengungkap secara lebih mendalam mengenai profil peserta didik yang memiliki kebiasaan merokok, faktor-faktor penyebab munculnya perilaku tersebut, serta upaya, pelaksanaan, dan kendala yang dihadapi oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menanganinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan N 1 Nagan Raya pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling. Subjek penelitian terdiri dari dua guru BK dan enam orang siswa yang telah teridentifikasi memiliki kebiasaan merokok. Data dikumpulkan melalui tiga N 1 Nagan Raya utama, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi pendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kebiasaan merokok memiliki profil fisik dan perilaku

yang dapat dikenali secara kasat mata. Di antara indikator yang ditemukan meliputi bibir yang menghitam, warna gigi yang menguning, aroma khas rokok pada napas dan tubuh, serta penampilan yang cenderung tidak rapi atau acak-acakan. Sementara itu, faktor-faktor yang memicu perilaku merokok di kalangan peserta didik umumnya bersumber dari lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, kecenderungan untuk ikut-ikutan, dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap rokok.

Salah satu strategi yang diterapkan oleh guru BK dalam mengatasi perilaku ini adalah dengan melakukan bimbingan kelompok secara rutin. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut, ditemukan bahwa bimbingan kelompok mampu memberikan dampak positif yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata skor 4,45 dalam kategori “tidak pernah”, yang berarti bahwa setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, mayoritas peserta didik tidak lagi melakukan perilaku merokok. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan konseling berbasis kelompok efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai positif dan membentuk kontrol diri di kalangan siswa.

Namun, dalam pelaksanaannya, guru BK menghadapi sejumlah tantangan dan hambatan. Di antaranya adalah masih terdapat beberapa siswa yang tidak terbuka secara emosional, enggan berpartisipasi aktif dalam proses konseling, atau bahkan tidak menunjukkan respek terhadap proses bimbingan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program telah berjalan secara sistematis, resistensi dari dalam diri siswa masih menjadi kendala utama yang harus diatasi.

Melalui wawancara yang dilakukan baik kepada guru BK maupun peserta didik, diperoleh kesimpulan bahwa bimbingan kelompok memiliki efektivitas yang cukup tinggi dalam menurunkan intensitas perilaku merokok di kalangan siswa, meskipun keberhasilannya masih bergantung pada faktor kedisiplinan pelaksanaan, pendekatan komunikasi yang digunakan, serta keterlibatan aktif dari peserta didik itu sendiri.

Studi ini menegaskan pentingnya peran guru BK sebagai agen perubahan perilaku di sekolah. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini menggarisbawahi perlunya dukungan yang lebih luas

dari pihak sekolah dan orang tua, serta pentingnya integrasi program pencegahan merokok dalam kurikulum non-formal seperti kegiatan ekstrakurikuler atau program sekolah sehat.²⁵

Penelitian terdahulu yang dilakukan di SMA Negeri 1 Beutong, Kabupaten Nagan Raya berfokus pada identifikasi profil peserta didik yang memiliki kebiasaan merokok, faktor-faktor penyebab munculnya perilaku tersebut, serta upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam menanganinya, khususnya melalui layanan bimbingan kelompok. Penelitian tersebut juga menitikberatkan pada evaluasi efektivitas pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menurunkan intensitas perilaku merokok siswa, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaan layanan tersebut. Dengan demikian, orientasi penelitian tersebut cenderung bersifat deskriptif-kuratif, yaitu mengkaji perilaku yang telah terjadi serta upaya penanganannya melalui intervensi layanan konseling.

Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan memiliki fokus kajian yang berbeda, yaitu pada strategi komunikasi guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya pencegahan perilaku merokok siswa. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk layanan yang diberikan, tetapi lebih menekankan pada proses komunikasi yang digunakan oleh guru BK, meliputi pola komunikasi interpersonal, teknik komunikasi persuasif, serta pendekatan psikologis dalam membangun kesadaran dan sikap siswa terhadap bahaya merokok. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki orientasi yang lebih preventif, yakni mengkaji upaya pencegahan sebelum perilaku merokok berkembang atau mengakar pada diri siswa.

Selain itu, penelitian terdahulu lebih berfokus pada hasil atau efektivitas program bimbingan kelompok, yang diukur melalui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti layanan tersebut. Sebaliknya, penelitian ini mengkaji secara lebih mendalam mekanisme komunikasi yang melatarbelakangi keberhasilan atau kegagalan suatu strategi, serta menganalisis faktor internal dan

²⁵ <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/41441/>

eksternal yang memengaruhi efektivitas strategi komunikasi guru BK, seperti karakteristik individu siswa, latar belakang keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya.

Perbedaan lainnya terletak pada cakupan dan kedalaman analisis, di mana penelitian terdahulu cenderung terfokus pada satu bentuk layanan, yaitu bimbingan kelompok, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi komunikasi secara lebih luas dan komprehensif dalam berbagai konteks interaksi antara guru BK dan siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan mendasar antara kedua penelitian terletak pada fokus kajian, orientasi pendekatan, serta kedalaman analisis. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menghadirkan perspektif baru yang menempatkan strategi komunikasi sebagai instrumen utama dalam upaya pencegahan perilaku merokok siswa, bukan sekadar sebagai bagian dari pelaksanaan layanan konseling.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian, penulis membuat rancangan sistematika pembahasan agar penelitian ini bisa dilakukan secara sistematis. Rancangan penelitian ini akan terbagi ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan. Selanjutnya bab-bab tersebut akan dibagi lagi ke dalam beberapa sub bab yang lebih kecil sebagai berikut:

1. Bab I : Pembahasan

Pada bab pertama pembahasan, peneliti memaparkan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian Pustaka dan sistematika penulisan.

2. Bab II : Kajian Pustaka

Pada bab kedua, penulis menjelaskan teori-teori relevan yang sesuai dengan penelitian. Hal ini bertujuan untuk membuat kategori dan menjelaskan atau menginterpretasikan temuan penelitian/ data

3. Bab III : Rancangan Panduan Penelitian

Pada bab ketiga, peneliti menyajikan acuan yang akan dijadikan landasan untuk melakukan penelitian terhadap tulisan ilmiah ini.

4. Bab IV : Hasil Penelitian

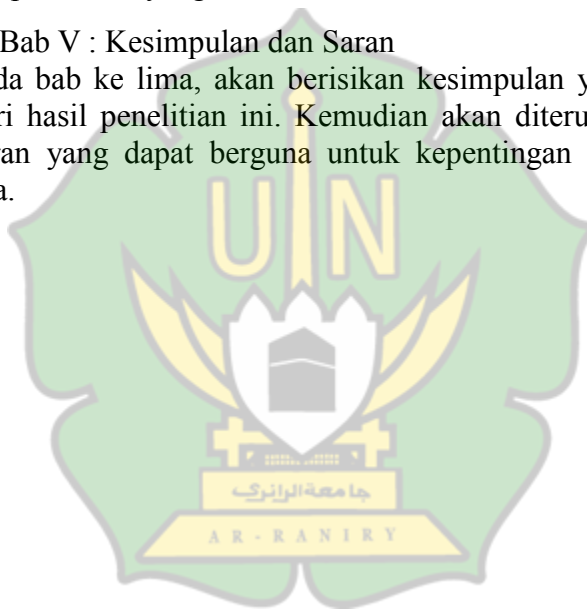
Pada bab keempat, peneliti hanya menyajikan hasil penelitian. Isi dari bab ini akan menjadi data yang akan ditampilkan pada seminar hasil nantinya.

5. Bab V : Pembahasan

Pada bab ke lima, akan berisikan pembahasan berupa analisa dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

6. Bab V : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ke lima, akan berisikan kesimpulan yang menjadi akhir dari hasil penelitian ini. Kemudian akan diteruskan dengan saran-saran yang dapat berguna untuk kepentingan akademis ke depannya.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS STRATEGI KOMUNIKASI GURU BK DAN SISWA PEROKOK

2.1 Strategi Komunikasi Guru BK

2.1.1 Definisi Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks penyampaian pesan yang efektif kepada audiens atau komunikan. Secara umum, strategi komunikasi dapat dipahami sebagai kombinasi dari perencanaan komunikasi yang sistematis dan pemilihan pendekatan komunikasi yang paling tepat, yang dirancang sedemikian rupa untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya diterima oleh komunikan, tetapi juga dipahami dengan baik, dan pada akhirnya mampu memengaruhi sikap, pemikiran, ataupun perilaku mereka secara positif.

Strategi komunikasi adalah kombinasi dari perencanaan komunikasi yang tepat dan penetapan pendekatan yang terbaik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh komunikan secara efektif.²⁶ Strategi komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses terpadu yang menggabungkan unsur perencanaan yang matang dan pemilihan pendekatan komunikasi yang paling relevan, dengan tujuan utama agar pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, serta memberikan dampak yang optimal terhadap komunikan. Dalam konteks ini, strategi komunikasi tidak hanya sekadar merancang pesan, tetapi juga mencakup bagaimana menentukan waktu penyampaian yang tepat, memilih media atau saluran komunikasi yang sesuai, serta memahami karakteristik psikologis dan sosial dari audiens yang menjadi sasaran komunikasi.

Menurut pandangan Cangara strategi komunikasi dapat dimaknai sebagai suatu proses perencanaan yang sistematis dan terstruktur, yang disertai dengan pengelolaan (manajemen) komunikasi secara menyeluruh, dengan tujuan utama untuk

²⁶ Effendy, O.U, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 300

mencapai efektivitas dalam penyampaian pesan kepada audiens.²⁷ Strategi ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis penyusunan pesan, tetapi mencakup pula pertimbangan yang mendalam terhadap berbagai faktor strategis lainnya, seperti pemilihan media komunikasi yang paling sesuai dengan konteks dan karakteristik audiens, pengaturan waktu penyampaian pesan yang tepat dan relevan, serta analisis mendalam terhadap latar belakang sosiokultural, psikologis, dan demografis dari target komunikan.

Dalam kerangka ini, strategi komunikasi menuntut perancangannya dilakukan secara cermat agar komunikasi yang terbangun tidak hanya bersifat satu arah, tetapi mampu menciptakan interaksi timbal balik atau komunikasi dua arah (*two-way communication*) yang partisipatif. Komunikasi yang demikian memungkinkan adanya keterlibatan aktif dari komunikan, sehingga terjadi proses pertukaran makna dan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan strategi komunikasi yang dirancang secara inklusif dan responsif, maka perbedaan persepsi, pemahaman, bahkan potensi resistensi antara komunikator dan komunikan dapat dijumpai secara lebih efektif. Hal ini pada akhirnya memperkuat peluang tercapainya tujuan komunikasi secara optimal, baik dalam konteks pendidikan, sosial, maupun kelembagaan.

Dalam konteks yang lebih luas dan komprehensif, strategi komunikasi tidak hanya terbatas pada aspek teknis penyusunan dan penyampaian pesan, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih mendalam, yaitu pemahaman terhadap kondisi sosial, latar belakang budaya, serta aspek psikologis dari audiens atau komunikan yang menjadi sasaran utama komunikasi. Ketiga aspek ini memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan suatu proses komunikasi. Sebab, efektivitas pesan sangat ditentukan oleh seberapa jauh komunikator mampu menyesuaikan pesan yang disampaikan dengan kerangka nilai, norma, kebiasaan, serta pengalaman hidup yang dimiliki oleh komunikan.

Pendapat ahli yang lain menekankan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada struktur dan kejelasan isi pesan semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh relevansi dan

²⁷ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 62

kesesuaian pesan tersebut dengan latar belakang sosial dan psikologis penerima pesan.²⁸ Artinya, pesan yang jelas sekalipun akan sulit diterima dan dipahami apabila bertentangan dengan nilai-nilai atau pandangan dunia (worldview) yang dianut oleh komunikan. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang efektif harus mampu mengakomodasi keragaman perspektif dan memperhitungkan berbagai variabel sosial-budaya yang melekat pada audiens.

Dalam praktiknya, pemahaman terhadap konteks audiens ini menjadi fondasi bagi komunikator dalam menyusun pesan yang bersifat persuasif dan berdampak. Strategi komunikasi yang berbasis pada pemetaan karakteristik audiens akan lebih berpotensi menciptakan resonansi emosional dan kognitif, yang pada akhirnya meningkatkan daya terima serta efektivitas pesan. Oleh sebab itu, dalam merancang strategi komunikasi, komunikator dituntut untuk memiliki sensitivitas dan literasi sosial yang tinggi agar dapat menjangkau audiens secara utuh dan menyeluruh, bukan hanya dari sisi linguistik atau semantik, tetapi juga dari sisi nilai, emosi, dan persepsi yang hidup dalam komunitas penerima pesan tersebut.

Dalam kerangka konseptual strategi komunikasi, terdapat sejumlah komponen fundamental yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan justru membentuk fondasi utama keberhasilan komunikasi itu sendiri. Liliweri menjelaskan bahwa setidaknya terdapat tiga unsur utama yang saling terkait dan harus dirancang secara sistematis dan integratif antara lain sebagai berikut:²⁹

1. Perencanaan pesan

Tahapan ini mencakup perumusan tujuan komunikasi yang ingin dicapai, penyusunan isi atau substansi pesan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi audiens, serta pemilihan bentuk atau gaya penyampaian pesan yang paling tepat, baik secara verbal maupun nonverbal. Tujuan dari perencanaan ini adalah agar pesan yang disusun tidak hanya informatif, tetapi juga komunikatif, persuasif, dan sesuai dengan konteks komunikasi.

²⁸ Effendy, O. U. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi ...*, hlm. 174

²⁹ Alo Liliweri, *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). hlm. 115

2. Pemilihan media atau saluran komunikasi yang relevan dengan karakteristik audiens dan situasi komunikasi yang berlangsung.

Media komunikasi yang dimaksud bisa bersifat interpersonal seperti percakapan tatap muka dan konseling individual, atau menggunakan media massa seperti televisi, radio, dan surat kabar, bahkan juga dapat berupa media digital modern seperti platform media sosial, aplikasi pesan instan, atau situs web. Setiap jenis media memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing, sehingga pemilihannya harus mempertimbangkan efektivitas dalam menjangkau audiens serta tingkat keterlibatan yang diharapkan.

3. Pengaturan waktu dan suasana komunikasi yang dinilai paling kondusif untuk menyampaikan pesan.

Hal ini meliputi pertimbangan terkait momen yang tepat untuk menyampaikan pesan, apakah dalam suasana formal atau informal, serta sejauh mana kesiapan audiens untuk menerima pesan tersebut. Aspek ini sering kali diabaikan, padahal waktu dan suasana yang tidak mendukung dapat menurunkan kualitas penerimaan pesan dan menghambat proses komunikasi yang seharusnya bersifat interaktif dan dialogis.

Ketiga komponen tersebut—perencanaan pesan, pemilihan media, dan pengaturan waktu/suasana—tidak boleh dirancang secara terpisah, melainkan harus dipadukan dalam satu sistem strategi komunikasi yang terpadu dan kontekstual. Artinya, strategi komunikasi yang baik bukan hanya fokus pada apa yang ingin disampaikan, tetapi juga memperhatikan bagaimana, kapan, dan melalui saluran apa pesan tersebut dapat disampaikan secara paling efektif kepada audiens sasaran. Dengan pendekatan yang demikian, maka pesan akan memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima, dipahami, dan memberi dampak yang signifikan dalam proses perubahan sikap atau perilaku yang diharapkan.

Dalam praktiknya, strategi komunikasi digunakan dalam berbagai ranah, seperti pendidikan, kesehatan, pemasaran, hingga komunikasi sosial. Pada bidang pendidikan, misalnya, strategi

komunikasi digunakan oleh pendidik atau konselor dalam menyampaikan pesan-pesan pembinaan dan pembelajaran kepada siswa, yang menyesuaikan dengan perkembangan usia, kebutuhan, serta kondisi psikologis mereka. Pendekatan ini penting agar proses komunikasi dapat berjalan secara persuasif dan partisipatif, serta mampu menciptakan perubahan perilaku yang konstruktif pada peserta didik.

Lebih lanjut, strategi komunikasi juga bersifat dinamis dan adaptif. Artinya, strategi ini tidak bersifat statis, tetapi harus mampu disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi yang melingkupi audiens maupun lingkungan komunikasi. Komunikator yang efektif harus mampu mengevaluasi dan menyesuaikan strateginya secara berkala, berdasarkan umpan balik atau respons dari komunikan.

Dengan demikian, strategi komunikasi merupakan elemen krusial dalam proses komunikasi yang efektif. Ia tidak hanya berfokus pada apa yang ingin disampaikan, tetapi juga pada bagaimana, kapan, melalui media apa, dan kepada siapa pesan itu disampaikan. Keberhasilan komunikasi tidak terletak semata pada isi pesan, melainkan juga pada strategi yang digunakan untuk menyampaikannya.

2.1.2 Jenis dan Pendekatan Strategi Komunikasi

2.1.2.1 Strategi Komunikasi Persuasif

Strategi komunikasi persuasif merupakan pendekatan komunikasi yang dirancang secara sistematis untuk memengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku audiens melalui penyampaian pesan yang terencana dan meyakinkan. Tujuan utama dari komunikasi persuasif bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membujuk komunikan agar menerima atau melakukan sesuatu sesuai kehendak komunikator, namun tetap tanpa paksaan.

Menurut pandangan Onong Uchjana Effendy, strategi komunikasi persuasif merupakan suatu pendekatan komunikasi yang disusun secara sistematis dan strategis oleh seorang komunikator untuk memengaruhi persepsi, sikap, serta tindakan komunikan melalui proses penyampaian pesan yang dirancang dengan mempertimbangkan dimensi rasional sekaligus emosional

secara seimbang.³⁰ Artinya, strategi ini tidak hanya mengandalkan argumentasi logis dan fakta objektif semata, melainkan juga mempertimbangkan unsur afeksi atau emosi yang dapat membangun keterhubungan psikologis antara komunikator dan audiens.

Dalam konteks ini, peran komunikator sangatlah krusial, karena ia tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai perancang pesan yang secara sadar memperhitungkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi penerimaan pesan oleh audiens. Ini mencakup pemilihan kata, gaya penyampaian, konteks sosial budaya, serta karakteristik psikologis dari audiens yang menjadi sasaran persuasi. Seorang komunikator yang efektif harus mampu menyesuaikan bentuk dan isi pesan agar tidak hanya dapat dipahami secara intelektual, tetapi juga dapat menyentuh sisi emosional komunikan, sehingga mendorong terjadinya perubahan sikap atau perilaku secara sukarela.

Dengan kata lain, strategi komunikasi persuasif yang dirancang dengan baik akan mengoptimalkan daya pengaruh pesan melalui perpaduan antara logika dan perasaan. Hal ini menjadikan pesan bukan hanya sebagai informasi, melainkan sebagai alat untuk menstimulasi tindakan tertentu secara tidak memaksa. Efektivitas dari strategi ini sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam membangun kredibilitas, relevansi isi pesan, serta sensitivitas terhadap kebutuhan dan harapan audiens. Oleh karena itu, komunikasi persuasif bukan hanya tentang *apa* yang disampaikan, melainkan *bagaimana* dan *mengapa* pesan tersebut disusun dan dikomunikasikan sedemikian rupa agar berdampak secara signifikan terhadap komunikan.

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi persuasif merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki tujuan utama untuk menciptakan perubahan dalam diri komunikan, baik dalam aspek sikap, pandangan, maupun perilaku.³¹ Komunikasi jenis ini tidak sekadar menyampaikan informasi secara netral, tetapi melibatkan

³⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008), hlm. 24

³¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 115

upaya strategis untuk meyakinkan audiens melalui penyajian argumen yang disusun secara logis dan sistematis, serta disertai dengan sentuhan emosional yang mampu menyentuh sisi afektif dari penerima pesan.

Dalam perspektif Mulyana, keberhasilan komunikasi persuasif sangat bergantung pada tiga elemen penting:

1. Kekuatan logika yang terkandung dalam pesan, yang memungkinkan audiens memahami dan menerima gagasan secara rasional
2. Unsur emosional, yang membangkitkan empati atau resonansi psikologis antara komunikator dan komunikan
3. Kredibilitas komunikator, yang mencakup tingkat kepercayaan, integritas, dan keahlian yang dimiliki oleh penyampai pesan.

Di samping itu, daya tarik pesan atau *message appeal* juga memainkan peran signifikan dalam menarik perhatian, meningkatkan pemahaman, serta mendorong keterlibatan aktif dari komunikan.

Komunikasi persuasif, dalam kerangka ini, bukanlah komunikasi yang bersifat manipulatif atau memaksa, melainkan suatu proses komunikasi yang berjalan secara etis dan partisipatif. Komunikan diberikan ruang untuk menimbang informasi, merefleksikanya dalam konteks nilai-nilai yang dianut, dan secara sadar memilih untuk mengubah sikap atau perilakunya. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi persuasif tidak hanya dilihat dari keberhasilan komunikator dalam menyampaikan pesan, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam membangun relasi psikologis yang kuat, menciptakan relevansi makna, serta merespon dinamika psikososial audiens dengan penuh kepekaan.

Dengan demikian, komunikasi persuasif menurut Mulyana dapat dipahami sebagai pendekatan komunikasi yang menyeimbangkan antara rasionalitas dan emosi, antara struktur pesan dan kekuatan karakter komunikator, dengan tujuan akhir mendorong perubahan yang bersifat sukarela, terinternalisasi, dan berkelanjutan dalam diri audiens.

2.1.2.2 Strategi Komunikasi Informatif

Strategi komunikasi informatif merupakan pendekatan komunikasi yang bertujuan utama memberikan informasi secara jelas, objektif, dan faktual kepada audiens tanpa adanya unsur membujuk, memengaruhi secara emosional, atau mengarahkan kepada perubahan sikap dan perilaku secara langsung. Komunikasi informatif menekankan penyampaian pesan yang transparan, logis, dan dapat diverifikasi kebenarannya, sehingga audiens memperoleh pemahaman yang akurat mengenai suatu isu, peristiwa, kebijakan, atau fenomena tertentu.

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi informatif dapat dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi yang berfokus secara eksklusif pada penyampaian informasi, pengetahuan, atau penerangan kepada audiens, tanpa adanya intensi eksplisit untuk memengaruhi, membujuk, atau mengarahkan perubahan sikap, pandangan, maupun perilaku dari pihak penerima pesan.³² Dalam kerangka ini, komunikasi informatif bukanlah instrumen persuasi atau kontrol sosial, melainkan media edukatif yang berorientasi pada peningkatan pemahaman rasional dan objektif di kalangan audiens terhadap suatu topik, isu, atau kebijakan tertentu.

Komunikasi informatif menitikberatkan pada penyajian pesan yang faktual, netral, dan bebas dari muatan afektif yang bisa menimbulkan interpretasi bias. Artinya, komunikator dalam konteks ini hanya berperan sebagai penyampai data atau penjelas makna, dan tidak berupaya menggiring komunikan ke arah preferensi tertentu. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa komunikan memperoleh pengetahuan yang benar dan lengkap agar dapat melakukan penilaian atau pengambilan keputusan secara mandiri, berdasarkan pada informasi yang disampaikan.

Dengan demikian, esensi dari strategi komunikasi informatif terletak pada komitmen terhadap transparansi, kejujuran, dan kejelasan informasi. Pesan disampaikan dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami, tanpa retorika yang manipulatif ataupun unsur emosional yang dapat memengaruhi persepsi audiens secara tidak sadar. Oleh karena itu, komunikasi informatif

³² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008), hlm. 300

memainkan peran penting dalam konteks pendidikan, pelayanan publik, dan penyuluhan, di mana objektivitas dan keakuratan informasi menjadi kebutuhan utama.

Senada dengan pandangan Effendy, Hafied Cangara menegaskan bahwa strategi komunikasi informatif merupakan suatu pendekatan dalam proses komunikasi yang mengutamakan penyampaian data, fakta, dan informasi secara terstruktur, sistematis, serta mudah dipahami oleh audiens.³³ Tujuan utama dari strategi ini bukanlah untuk memengaruhi atau mengarahkan perubahan sikap dan perilaku komunikan secara langsung, melainkan untuk memberikan pencerahan kognitif dan memperluas wawasan atau pemahaman komunikan mengenai topik tertentu secara objektif.

Dalam pelaksanaannya, strategi komunikasi informatif mengandalkan kekuatan isi pesan yang didasarkan pada akurasi informasi, kejelasan struktur narasi, serta penyampaian yang tidak bias. Cangara menekankan bahwa keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada integritas pesan, yang ditunjukkan melalui tiga elemen utama: kejujuran, yaitu tidak adanya distorsi fakta; keakuratan, yakni validitas dan kebenaran data yang disampaikan; serta kejelasan, yang berarti penyajian pesan dilakukan dalam bentuk yang lugas, tidak membingungkan, dan sesuai dengan tingkat pemahaman audiens.

Lebih lanjut, strategi ini sangat relevan dalam konteks komunikasi publik, pendidikan, penyuluhan, maupun pelayanan informasi kelembagaan, di mana komunikan dituntut untuk dapat mengakses informasi secara kritis dan mandiri. Dalam komunikasi informatif, keberpihakan atau ajakan halus (persuasif) dieliminasi, dan fokus diarahkan sepenuhnya pada bagaimana pesan yang disampaikan dapat menjadi sumber pengetahuan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang cerdas informasi dan berdaya secara intelektual.

³³ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi ...*, hlm. 64

2.1.2.3 Strategi Komunikasi Interpersonal

Strategi komunikasi interpersonal merujuk pada pendekatan atau metode yang digunakan oleh individu dalam membangun, mengelola, dan mempertahankan interaksi komunikasi secara langsung dan dua arah dengan pihak lain. Komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang berada dalam kedekatan fisik maupun psikologis, dan berlangsung secara timbal balik.

Menurut Joseph A. DeVito komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan pertukaran pesan antara dua individu atau lebih, yang saling mengenal dan memiliki persepsi terhadap satu sama lain.³⁴ Komunikasi ini berlangsung dalam suatu relasi sosial yang bersifat timbal balik, di mana setiap pihak tidak hanya berperan sebagai penyampai (sender) atau penerima pesan (receiver), tetapi juga secara aktif terlibat dalam penciptaan dan pemaknaan bersama atas pesan yang dikomunikasikan.

DeVito menekankan bahwa komunikasi interpersonal bukanlah sekadar aktivitas verbal atau pertukaran informasi semata, melainkan merupakan suatu proses kompleks yang berlangsung dalam kerangka hubungan antarpribadi yang dibangun melalui kedekatan emosional, pengalaman bersama, serta pemahaman timbal balik yang mendalam. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal memainkan peran fundamental dalam pembentukan dan pemeliharaan relasi sosial yang sehat dan bermakna.

Lebih lanjut, dalam konteks strategi komunikasi, komunikasi interpersonal mencakup sejumlah elemen penting, seperti perencanaan pesan, pemilihan gaya komunikasi yang sesuai, serta penyesuaian terhadap karakteristik dan kebutuhan psikososial komunikan. Strategi ini dirancang untuk memastikan bahwa pesan tidak hanya tersampaikan, tetapi juga diterima, dipahami, dan ditanggapi dengan tepat oleh lawan bicara. Pemilihan strategi yang efektif memungkinkan terjadinya komunikasi yang efisien, berempati, dan produktif dalam membangun keterhubungan yang autentik.

³⁴ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, (Boston: Pearson, 2013), hlm. 5

Dengan demikian, strategi komunikasi interpersonal menurut DeVito mengedepankan prinsip-prinsip keterbukaan, kejelasan, umpan balik, dan adaptasi, yang kesemuanya bertujuan untuk menciptakan pemahaman bersama (*shared meaning*), memperkuat relasi interpersonal, serta mendukung keberhasilan komunikasi dalam berbagai konteks sosial, termasuk dalam dunia pendidikan, bimbingan konseling, dan pengembangan karakter.

2.1.2.4 Strategi Komunikasi Kolaborasi

Strategi komunikasi kolaborasi merupakan pendekatan komunikasi yang menekankan kerja sama antarindividu atau antarkelompok dalam mencapai tujuan bersama melalui dialog, koordinasi, serta pertukaran informasi secara terbuka. Pendekatan ini berasumsi bahwa penyelesaian masalah akan lebih efektif apabila dilakukan secara kolektif daripada secara individual atau otoritatif. Melalui proses komunikasi yang partisipatif, setiap pihak diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, mendengarkan perspektif orang lain, serta terlibat dalam pengambilan keputusan bersama sehingga tercipta tanggung jawab kolektif terhadap hasil yang dicapai.³⁵

Secara teoretis, komunikasi kolaborasi berakar pada paradigma komunikasi transaksional yang memandang komunikasi sebagai proses timbal balik di mana makna dikonstruksi bersama oleh para pelaku komunikasi. Dalam perspektif ini, komunikator dan komunikan tidak berada dalam posisi hierarkis, melainkan setara dan saling memengaruhi. Makna lahir melalui dialog, umpan balik, serta negosiasi sosial, sehingga keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh interaksi yang aktif dan terbuka.³⁶

Karakteristik utama strategi komunikasi kolaborasi mencakup partisipasi aktif, keterbukaan, empati, sikap mendukung, serta kesetaraan hubungan. Unsur-unsur tersebut membentuk iklim komunikasi yang demokratis dan kondusif bagi kerja sama. DeVito (2016) menegaskan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal bergantung pada lima kualitas utama, yaitu openness, empathy,

³⁵. Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2018). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press, hlm. 13-15

³⁶. Wood, J. T. (2013). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters* (7th ed.). Boston: Cengage Learning, hlm. 9-12

supportiveness, positiveness, dan equality, yang menjadi fondasi terciptanya hubungan kolaboratif. Tanpa elemen-elemen tersebut, komunikasi cenderung berubah menjadi dominatif dan menghambat keterlibatan pihak lain.

Dalam praktiknya, strategi komunikasi kolaborasi berfungsi sebagai mekanisme pemecahan masalah bersama (collaborative problem solving). Setiap anggota kelompok dituntut untuk berbagi informasi secara jelas, mendengarkan secara aktif, melakukan klarifikasi, serta mengelola konflik secara konstruktif. Komunikasi menjadi sarana koordinasi tindakan sehingga tujuan bersama dapat dicapai secara efektif. Hargie (2011) menyebutkan bahwa keterampilan seperti active listening, questioning, feedback, dan conflict management merupakan kompetensi utama dalam membangun kolaborasi yang produktif.

Secara operasional, penerapan strategi komunikasi kolaborasi biasanya melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah, pertukaran perspektif, diskusi terbuka, perumusan alternatif solusi, pengambilan keputusan kolektif, dan evaluasi bersama. Proses ini menunjukkan bahwa kolaborasi merupakan aktivitas berkelanjutan yang melibatkan negosiasi makna dan pembentukan kesepakatan secara terus-menerus. Dengan demikian, komunikasi berperan sebagai proses penciptaan realitas sosial bersama, bukan sekadar transmisi pesan.

Penerapan strategi komunikasi kolaborasi memiliki berbagai keunggulan, antara lain meningkatkan kepercayaan, memperlerat hubungan interpersonal, mengurangi resistensi, serta memperkuat komitmen terhadap keputusan yang dihasilkan. Ketika individu merasa dihargai dan dilibatkan, mereka cenderung menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi dan bersedia bekerja sama. Wood (2013) menjelaskan bahwa kondisi tersebut menciptakan relational climate yang positif, yaitu suasana hubungan yang ditandai dengan rasa aman, dukungan emosional, dan penghargaan timbal balik, yang secara langsung meningkatkan efektivitas komunikasi kelompok.

Dengan demikian, strategi komunikasi kolaborasi dapat dipahami sebagai pendekatan komunikasi yang berorientasi pada kemitraan, dialog, dan tanggung jawab bersama dalam

menyelesaikan berbagai persoalan sosial maupun organisasi. Pendekatan ini relevan diterapkan dalam berbagai konteks karena mampu mengintegrasikan beragam kepentingan melalui proses komunikasi yang inklusif, partisipatif, dan humanis.³⁷

2.2 Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan iklim pendidikan yang sehat, kondusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Menurut Shertzer dan Stone konselor sekolah adalah tenaga profesional yang telah menempuh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan secara penuh mencurahkan waktunya untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.³⁸ Selain itu, mereka juga berperan sebagai konsultan bagi staf sekolah lainnya serta orang tua dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Fungsi ini menunjukkan bahwa konselor bukan sekadar pelengkap dalam sistem pendidikan, melainkan bagian integral dari proses pembentukan karakter dan pemberdayaan potensi siswa secara menyeluruh.

Lebih lanjut, berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, dijelaskan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah pendidik profesional yang memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling, serta memiliki kompetensi untuk melaksanakan layanan bimbingan secara sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.³⁹ Dalam pelaksanaannya, guru BK bertanggung jawab untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri, mengatasi hambatan belajar, menyesuaikan diri dengan lingkungan,

³⁷. DeVito, J. A. (2016). *Human Communication: The Basic Course* (13th ed.). Boston: Pearson, hlm. 140

³⁸. Winkel, W. S., & Hastuti, Y. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), hlm. 167

³⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.

serta merencanakan masa depan secara realistis dan bertanggung jawab.

Dengan kompetensi yang dimilikinya, guru BK diharapkan mampu menjadi mitra strategis dalam mendeteksi dan menangani berbagai permasalahan siswa, termasuk masalah perilaku menyimpang seperti merokok di usia sekolah. Oleh karena itu, kehadiran guru BK yang kompeten, proaktif, dan memiliki empati tinggi sangat diperlukan dalam upaya pencegahan dan pengendalian perilaku merokok di kalangan remaja, khususnya di tingkat SMA. Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji sejauh mana peran komunikasi interpersonal yang dijalin oleh guru BK dapat berkontribusi dalam membentuk kesadaran siswa untuk menjauhi kebiasaan merokok serta membangun gaya hidup sehat dan bertanggung jawab.

2.3 Siswa Perokok

Fenomena siswa perokok di Indonesia merupakan salah satu isu kesehatan dan sosial yang cukup memprihatinkan. Merokok pada usia sekolah, khususnya di kalangan siswa SMA dan SMP, tidak hanya berdampak negatif terhadap kesehatan, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan psikologis, akademik, dan sosial mereka. Merokok di kalangan pelajar terjadi karena berbagai faktor, antara lain pengaruh lingkungan, keluarga, media, serta kurangnya kesadaran akan bahaya merokok. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (*Riskesdas*) 2018, prevalensi perokok usia 10-18 tahun meningkat dari 7,2% (2013) menjadi 9,1% (2018).⁴⁰ Ini menunjukkan tren peningkatan perokok pemula di kalangan pelajar.

2.3.1 Faktor Penyebab Siswa Merokok

Ada beberapa faktor utama yang menyebabkan siswa mulai merokok, antara lain adalah:

⁴⁰Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-rkd-2018>

2.3.1.1 Pengaruh teman sebaya.

Teman yang merokok sering kali menjadi pemicu utama. Siswa cenderung meniru perilaku teman sebaya untuk diterima dalam kelompok sosial. Teman sebaya memiliki peran signifikan dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku remaja, termasuk dalam hal pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebiasaan merokok. Dalam proses ini, mereka cenderung mengadopsi perilaku yang dilakukan oleh kelompok sebayanya agar dapat merasa diterima dan diakui sebagai bagian dari kelompok tersebut. Teman sebaya dapat menjadi agen sosialisasi yang sangat kuat, di mana norma dan kebiasaan yang berkembang dalam kelompok pertemanan dapat membentuk persepsi individu terhadap perilaku tertentu, termasuk merokok. Jika seorang remaja berada dalam lingkungan teman yang merokok, maka kemungkinan besar ia akan terdorong untuk mencoba merokok, baik karena rasa ingin tahu, tekanan kelompok (*peer pressure*), maupun karena ingin menyesuaikan diri dengan norma kelompok.⁴¹

2.3.1.2 Lingkungan keluarga.

Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan orang tua perokok memiliki risiko lebih tinggi untuk merokok. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan paling mendasar dalam kehidupan seorang individu. Di dalam keluarga, anak mulai belajar mengenai nilai, norma, serta perilaku yang ditransmisikan oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, perilaku orang tua, termasuk kebiasaan merokok, memainkan peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku anak. Salah satu bentuk pengaruh keluarga yang sangat signifikan adalah ketika orang tua menjadi perokok aktif. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga seperti ini cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi perokok di usia remaja.⁴²

Perilaku individu, termasuk perilaku kesehatan, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat, dan dalam konteks anak-anak dan remaja, keluarga adalah sumber utama pembelajaran

⁴¹ Setiawan, A. (2020). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 113–120

⁴² Notoatmodjo, S, *Ilmu perilaku kesehatan ...*, hlm. 18

sosial.⁴³ Anak-anak mengamati dan meniru perilaku orang tua mereka, terutama jika perilaku tersebut dianggap sebagai hal yang wajar atau tidak disertai dengan konsekuensi negatif. Jika orang tua merokok di rumah, maka anak-anak akan melihat kebiasaan tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan secara tidak langsung menginternalisasi bahwa merokok adalah perilaku yang dapat diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Handayani menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara perilaku merokok orang tua dan kecenderungan merokok pada remaja.⁴⁴ Dalam studi tersebut, remaja yang memiliki orang tua perokok dilaporkan memiliki kemungkinan dua kali lipat lebih besar untuk menjadi perokok dibandingkan remaja yang berasal dari keluarga non-perokok. Hal ini disebabkan oleh pengaruh modeling perilaku (behavioral modeling), di mana anak meniru perilaku orang dewasa yang menjadi figur otoritatif dan panutan utama mereka.

2.3.1.3 Iklan dan promosi rokok

Promosi rokok yang masih banyak ditemukan di berbagai media juga berkontribusi dalam membentuk persepsi positif terhadap rokok. Promosi rokok melalui berbagai media komunikasi, baik yang bersifat konvensional maupun digital, memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat, khususnya remaja, terhadap rokok. Di Indonesia, meskipun telah ada regulasi yang membatasi iklan rokok, promosi dan pemasaran produk tembakau masih marak ditemukan dalam bentuk sponsorship, iklan luar ruang, iklan televisi pada jam-jam tertentu, serta promosi terselubung di media sosial dan platform digital. Paparan terhadap promosi rokok ini sangat memengaruhi cara remaja memaknai produk rokok, yang kerap dikaitkan dengan

⁴³ Notoatmodjo, S, *Ilmu perilaku kesehatan ...*, hlm. 28

⁴⁴ Kusuma, A. & Handayani, L. (2021). "Hubungan Antara Perilaku Merokok Orang Tua dan Kebiasaan Merokok Remaja". *Jurnal Promkes*, 9(1), 52–60.

citra positif seperti maskulinitas, kebebasan, petualangan, dan kesuksesan sosial.⁴⁵

Promosi rokok yang dirancang secara persuasif dapat menciptakan asosiasi simbolik antara produk tembakau dengan identitas sosial yang diinginkan oleh konsumen muda.⁴⁶ Melalui penggunaan visual yang menarik, slogan yang menggugah, serta tokoh atau figur yang dikagumi, promosi rokok menyusupkan pesan bahwa merokok adalah bagian dari gaya hidup modern dan trendi. Hal ini kemudian membentuk persepsi positif terhadap rokok, terutama di kalangan remaja yang masih berada dalam tahap pencarian identitas diri dan cenderung rentan terhadap pengaruh eksternal.

Teori Cultivation dari Gerbner menjelaskan bahwa paparan media secara terus-menerus terhadap pesan atau simbol tertentu akan memengaruhi cara pandang individu terhadap realitas sosial.⁴⁷ Dalam konteks promosi rokok, remaja yang terus-menerus melihat iklan rokok akan mengembangkan pemahaman bahwa merokok merupakan perilaku yang lumrah dan dapat diterima secara sosial. Bahkan, mereka mungkin menilai bahwa merokok adalah sarana untuk menunjukkan kedewasaan, keberanian, atau solidaritas dengan kelompok sebaya.

Studi lain menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas paparan iklan rokok dengan sikap positif terhadap merokok di kalangan pelajar. Responden yang sering melihat iklan rokok, baik di televisi, media cetak, maupun media digital, cenderung memiliki keinginan yang lebih besar untuk mencoba merokok. Hal ini mengindikasikan bahwa promosi

⁴⁵ Putra, R., & Arifin, M. (2021). "Pengaruh Iklan Rokok terhadap Sikap Merokok Remaja". *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 12(1), 1–9.

⁴⁶ Chapman, S., & Wakefield, M. (2001). Tobacco control advocacy in Australia: reflections on 30 years of progress. *Health Education & Behavior*, 28(3), 274–289.

⁴⁷ Gerbner, G., Gross, L., Morgan, M., & Signorielli, N. (1998). *The "mainstreaming" of America: Violence profile no. 11*. *Journal of Communication*, 48(4), 137–149

rokok masih menjadi faktor determinan dalam proses pembentukan opini dan sikap remaja terhadap konsumsi produk tembakau.⁴⁸

Di sisi lain, *World Health Organization* secara tegas menyatakan bahwa industri rokok secara sistematis menargetkan kaum muda melalui berbagai strategi pemasaran yang bersifat manipulatif.⁴⁹ Mereka menciptakan produk dengan kemasan menarik, rasa yang bervariasi, serta menggunakan platform digital yang dekat dengan kehidupan remaja seperti media sosial dan YouTube. Fenomena ini memperkuat pentingnya kebijakan pengendalian tembakau yang lebih tegas, termasuk larangan total terhadap segala bentuk iklan, promosi, dan sponsor rokok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa promosi rokok yang masih tersebar di berbagai media berperan dalam membentuk citra positif terhadap rokok di kalangan remaja. Citra tersebut berkontribusi besar terhadap normalisasi perilaku merokok, menurunkan persepsi risiko, dan pada akhirnya meningkatkan kecenderungan siswa untuk mulai merokok. Oleh karena itu, strategi pencegahan merokok pada pelajar harus mencakup literasi media dan upaya advokasi untuk membatasi akses terhadap promosi rokok di media massa dan digital.

2.3.1.4 Kurangnya edukasi tentang bahaya rokok

Kurangnya pemahaman dan edukasi kesehatan membuat siswa tidak menyadari dampak jangka panjang dari rokok. Edukasi kesehatan merupakan komponen krusial dalam membentuk kesadaran dan perilaku sehat sejak usia dini. Dalam konteks pencegahan perilaku merokok pada remaja, pengetahuan mengenai dampak negatif rokok terhadap kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap penolakan terhadap rokok. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang rendah mengenai bahaya merokok, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh minimnya akses terhadap

⁴⁸ Putra, R., & Arifin, M. (2021). "Pengaruh Iklan Rokok terhadap Sikap Merokok Remaja". *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 12(1), 1–9.

⁴⁹ World Health Organization. (2021). *WHO Report on the Global Tobacco Epidemic 2021: Addressing New and Emerging Products*. Geneva: WHO.

informasi kesehatan yang akurat dan kurang optimalnya pelaksanaan edukasi kesehatan di lingkungan sekolah dan keluarga.

Pendidikan kesehatan adalah upaya yang disengaja untuk memengaruhi perilaku seseorang melalui proses komunikasi agar individu, kelompok, atau masyarakat dapat meningkatkan kemampuan dalam memilih tindakan yang mendukung kesehatan.⁵⁰ Dalam hal ini, edukasi tentang rokok seharusnya tidak hanya menyampaikan informasi mengenai komposisi zat berbahaya yang terkandung dalam rokok seperti nikotin, tar, karbon monoksida, dan benzopiren, tetapi juga menjelaskan secara konkret mengenai dampak jangka panjang seperti risiko penyakit jantung koroner, kanker paru-paru, bronkitis kronis, serta gangguan reproduksi.

Sayangnya, sebagian besar remaja belum memiliki persepsi risiko yang kuat terhadap merokok. Studi oleh Purnama dan Susilawati pada 2019 menemukan bahwa lebih dari 60% siswa SMA yang merokok tidak mengetahui secara spesifik penyakit apa saja yang dapat ditimbulkan oleh kebiasaan tersebut.⁵¹ Bahkan, sebagian menganggap bahwa merokok hanya berbahaya jika dilakukan dalam jumlah berlebihan atau dalam jangka waktu yang sangat lama, tanpa menyadari bahwa efek kumulatif rokok sudah dimulai sejak hisapan pertama.

WHO pada 2021 juga menekankan bahwa rendahnya tingkat literasi kesehatan pada remaja mempermudah industri rokok dalam menyebarkan persepsi yang keliru, seperti anggapan bahwa rokok “ringan” atau “tanpa tar” lebih aman, atau bahwa rokok elektrik (vape) tidak berbahaya.⁵² Kurangnya edukasi kritis menyebabkan siswa mudah terpengaruh oleh promosi rokok, pergaulan teman sebaya, dan representasi merokok sebagai perilaku dewasa atau maskulin dalam media.

Hal ini diperparah oleh belum maksimalnya integrasi pendidikan kesehatan dalam kurikulum sekolah, serta keterbatasan

⁵⁰ Notoatmodjo, S, *Ilmu perilaku kesehatan* ..., hlm. 55

⁵¹ Purnama, Y. I., & Susilawati, H. (2019). *Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Merokok di SMA Negeri 1 Yogyakarta*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 115–123.

⁵² World Health Organization. (2021). *WHO Report on the Global Tobacco Epidemic 2021*. Geneva: WHO.

peran guru dalam memberikan informasi kesehatan yang efektif dan menarik bagi siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Mubarak dan Chayatin pembelajaran kesehatan di sekolah harus bersifat interaktif, kontekstual, dan disesuaikan dengan karakteristik usia peserta didik agar dapat membentuk sikap dan keputusan kesehatan yang bijak.⁵³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya pemahaman dan kurangnya edukasi kesehatan menjadi faktor penting yang menyebabkan siswa tidak menyadari dampak jangka panjang dari merokok. Kondisi ini menuntut perlunya penguatan program edukasi kesehatan di sekolah, pelatihan guru dalam komunikasi risiko kesehatan, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam memberikan informasi yang benar, konsisten, dan berkelanjutan kepada remaja.

2.4 Ciri-ciri Perokok yang dapat Dilihat dengan Kasat Mata

a. Gigi menguning atau kehitaman

Noda tar dan nikotin menyebabkan warna gigi tampak kusam, kekuningan, bahkan kecokelatan.

b. Bibir dan ujung jari menghitam

Bibir terlihat lebih gelap/kusam, serta jari telunjuk dan tengah sering tampak menguning atau kecokelatan karena sering memegang rokok.

c. Bau asap rokok pada pakaian dan tubuh

Pakaian, rambut, dan napas biasanya berbau asap rokok yang khas dan mudah dikenali.

d. Sering batuk atau berdehem

Perokok cenderung sering batuk kecil, berdehem, atau membersihkan tenggorokan akibat iritasi saluran napas.

e. Sesak napas saat aktivitas ringan

Mudah terengah-engah ketika berjalan cepat, naik tangga, atau berolahraga ringan.

f. Kebiasaan membawa atau memegang rokok/korek api

Secara perilaku, sering terlihat membawa bungkus rokok, korek api, atau keluar ruangan untuk merokok.

⁵³ Wahid Iqbal Mubarak, Nurul Chayatin, *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 120

g. Kulit tampak kusam

Pada sebagian perokok, kulit wajah terlihat lebih kering, kusam, dan tampak lebih tua.⁵⁴

2.5 Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Nagan Raya

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang memiliki perhatian terhadap peningkatan kualitas pendidikan menengah atas. Terdapat lebih dari 15 SMA negeri dan swasta yang tersebar di berbagai kecamatan seperti Suka Makmue, Darul Makmur, dan Seunagan. Sekolah-sekolah ini telah menjalankan berbagai program pengembangan kapasitas siswa, mulai dari kegiatan akademik hingga pembinaan karakter.

Namun, dalam konteks perkembangan remaja, sekolah menengah atas juga menjadi arena terjadinya berbagai tantangan perilaku sosial, salah satunya adalah fenomena merokok di kalangan siswa. Meskipun sekolah seperti SMAN 1 Seunagan telah diganjar sebagai sekolah terbaik karena prestasi dan kedisiplinanya, beberapa laporan informal menunjukkan bahwa perilaku merokok masih ditemukan di lingkungan siswa, terutama di luar jam sekolah.⁵⁵

Siswa SMA berada dalam rentang usia remaja (15–18 tahun), yang menurut Santrock (2012), merupakan masa pencarian jati diri dan eksplorasi peran sosial, termasuk dalam hal gaya hidup dan pergaulan.⁵⁶ Dalam fase ini, remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman sebaya (peer pressure), termasuk dalam hal mencoba merokok. Di banyak kasus, lingkungan sekolah yang minim pengawasan di luar kelas, atau belum optimalnya program bimbingan konseling, turut memperparah fenomena ini. Menurut Data Riskesdas (2018), angka perokok usia 15–19 tahun di Indonesia meningkat dari 18,8% (2013) menjadi 20,3% (2018), dan

⁵⁴ Makaginsar, C., Yuniarti, Y., Irasanti, S.N., & Pribadi, I.M.A. 2022. Correlations between a Smoking Habit and Teeth, Gums, and Lips Discoloration Issues on Active Smokers. *Global Medical & Health Communication*, Vol. 10, No. 2, hlm. 106–111

⁵⁵ Waspada Aceh. “SMA Negeri 1 Seunagan, Sekolah Terbaik Tahun 2021 di Nagan Raya.” *Waspada Aceh*, 2021. <https://waspadaaceh.com/sma-negeri-1-seunagan-sekolah-terbaik-tahun-2021-di-nagan-raya/>

⁵⁶ John W Santrock, *Adolescence*, (New York,: McGraw-Hill, 2012), hlm 64. <https://openlibrary.org/books/OL25026211M/Adolescence>

tren ini juga terindikasi menjangkau daerah-daerah rural seperti Nagan Raya, yang memiliki keterbatasan pengawasan lintas sektor (pendidikan, kesehatan, keamanan).⁵⁷

Sekolah menengah atas di Nagan Raya secara umum telah menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan karakter, seperti melalui program duta Kamtibmas dan OSIS di SMAN 1 Seunagan. Namun, pencegahan perilaku menyimpang seperti merokok masih perlu diperkuat dengan strategi komunikasi yang intensif oleh guru bimbingan dan konseling (BK).

Nagan Raya, sebagaimana banyak daerah lain di Aceh, masih menghadapi tantangan budaya terkait persepsi masyarakat terhadap rokok. Promosi rokok secara terselubung di warung-warung kopi, media sosial, atau iklan-iklan lokal menjadikan rokok sebagai sesuatu yang masih dianggap "lazim", bahkan bagian dari kedewasaan.⁵⁸ Dalam konteks ini, sekolah sebagai lembaga formal perlu menjadi benteng terakhir pembentukan karakter dan edukasi kesehatan remaja.

Mengintegrasikan fenomena siswa perokok dalam kajian pustaka tesis tentang sekolah menengah atas di Nagan Raya membantu menjelaskan bahwa tantangan pendidikan menengah bukan hanya akademik, tetapi juga menyangkut pembentukan perilaku dan karakter sosial siswa. Kajian ini akan mendukung analisis peran guru BK atau strategi komunikasi pendidikan dalam menanggulangi perilaku merokok sebagai bagian dari tugas preventif sekolah.

2.6 Strategi Komunikasi Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Perokok

Fenomena siswa perokok di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang memerlukan perhatian khusus dari semua pihak, terutama guru bimbingan dan konseling (BK). Merokok pada usia remaja

⁵⁷ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional Risesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-rkd-2018>

⁵⁸ Simanjuntak, R. "Budaya Merokok dan Perilaku Remaja: Studi Sosiologi di Daerah Rural." *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, vol. 4, no. 2 (2020): 112–125.

sering kali muncul sebagai bentuk ekspresi diri, pencarian identitas, atau akibat dari tekanan sosial yang kuat dari lingkungan teman sebaya (peer pressure). Perilaku ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan penurunan konsentrasi belajar, absensi tinggi, dan potensi keterlibatan dalam perilaku menyimpang lainnya.⁵⁹

Everett M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Kemudian definisi tersebut dikembangkan oleh Lawrence D. Kincaid yaitu suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada akhirnya akan tiba pengertian yang mendalam⁶⁰

Guru BK memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pelayanan konseling preventif dan kuratif terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, termasuk perilaku merokok. Menurut Prayitno layanan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan membantu peserta didik agar mereka dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier.⁶¹ Dalam konteks siswa perokok, guru BK berperan sebagai fasilitator perubahan perilaku, dengan melakukan identifikasi awal terhadap siswa yang berisiko, melaksanakan konseling individu maupun kelompok, serta mengembangkan strategi komunikasi interpersonal yang tepat.

Komunikasi yang dilakukan oleh guru BK kepada siswa perokok harus bersifat empatik, persuasif, dan tidak menghakimi, agar siswa merasa aman secara psikologis untuk membuka diri. Strategi ini sejalan dengan model komunikasi interpersonal menurut DeVito yang menekankan bahwa efektivitas komunikasi terletak pada penciptaan makna bersama dan pembangunan

⁵⁹ John W Santrock, *Adolescence ...*, hlm 64.

⁶⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm. 33.

⁶¹ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 288

hubungan yang saling percaya antara komunikator (guru BK) dan komunikan (siswa).⁶²

Dalam praktiknya, strategi komunikasi guru BK dapat mencakup beberapa pendekatan berikut:

1. Komunikasi dua arah (dialogis): Memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan alasan dan motivasi di balik perilaku merokok mereka.
2. Pendekatan konseling humanistik: Membangun hubungan empatik dan penerimaan tanpa syarat, sebagaimana ditekankan dalam teori Carl Rogers.
3. Model persuasi Elaboration Likelihood Model (ELM): Guru BK menyampaikan informasi mengenai bahaya rokok melalui jalur sentral (fakta ilmiah) maupun jalur perifer (pengaruh sosial), tergantung pada kesiapan kognitif siswa dalam menerima pesan.
4. Strategi naratif: Menggunakan kisah nyata dari individu yang berhasil berhenti merokok atau mengalami dampak negatif merokok sebagai bentuk pembelajaran reflektif.

Strategi komunikasi guru BK tidak berhenti pada ranah individual, tetapi perlu dikembangkan secara kolaboratif bersama guru mata pelajaran lain, wali kelas, orang tua, serta lembaga eksternal seperti puskesmas atau dinas kesehatan. Hal ini mengarah pada pembentukan budaya sekolah sehat (school health culture) di mana komunikasi tentang risiko merokok menjadi bagian dari kegiatan edukatif yang terintegrasi, misalnya melalui program penyuluhan, lomba karya ilmiah tentang bahaya rokok, atau deklarasi sekolah bebas rokok.

Sebagaimana ditegaskan oleh Slameto, keberhasilan pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung perubahan perilaku.⁶³ Oleh karena itu, strategi komunikasi guru BK tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus menjadi bagian dari sistem manajemen sekolah dalam membina perilaku siswa.

⁶² Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication ...*, hlm. 5

⁶³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 67

Meskipun strategi komunikasi telah dirancang sedemikian rupa, guru BK kerap menghadapi beberapa tantangan di lapangan, antara lain: resistensi siswa terhadap perubahan perilaku, keterbatasan waktu dan jumlah guru BK, serta minimnya pelatihan khusus tentang komunikasi perilaku berisiko. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan penguatan kapasitas guru BK melalui pelatihan profesional, supervisi oleh pengawas sekolah, serta dukungan kebijakan sekolah dalam membentuk lingkungan yang responsif terhadap pencegahan perilaku menyimpang.

Strategi komunikasi guru BK terhadap siswa perokok merupakan bagian krusial dalam upaya mewujudkan sekolah sebagai tempat yang aman dan sehat bagi perkembangan remaja. Dengan menerapkan pendekatan komunikasi interpersonal yang empatik, edukatif, dan kolaboratif, guru BK tidak hanya dapat membantu siswa keluar dari kebiasaan merokok, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan kepribadian yang positif dan bertanggung jawab. Tinjauan ini memperkuat pentingnya posisi guru BK dalam sistem pendidikan sebagai agen perubahan perilaku yang strategis.

2.7 Teori Komunikasi Humanis

2.7.1 Konsep Dasar Komunikasi Humanis

Komunikasi humanis merupakan pendekatan komunikasi yang berakar pada psikologi humanistik yang memandang manusia sebagai individu yang memiliki martabat, potensi berkembang, serta kemampuan untuk memperbaiki diri apabila berada dalam lingkungan relasi yang suportif. Dalam perspektif ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, melainkan sebagai proses membangun makna, hubungan interpersonal, serta pertumbuhan psikologis individu. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi tidak semata diukur dari tersampainya informasi, tetapi dari terciptanya pemahaman, empati, dan perubahan sikap secara sukarela.

Littlejohn dan Foss menegaskan bahwa pendekatan humanistik menempatkan komunikasi sebagai sarana untuk membangun relasi interpersonal yang autentik, dialogis, dan

berorientasi pada pengembangan diri individu.⁶⁴ Pendekatan ini menolak model komunikasi yang bersifat mekanistik atau satu arah karena cenderung mengabaikan aspek emosional dan pengalaman subjektif manusia.

Sejalan dengan itu, DeVito menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif menuntut adanya kualitas-kualitas humanistik seperti empati, keterbukaan, sikap mendukung, dan kesetaraan.⁶⁵ Kualitas-kualitas tersebut memungkinkan terciptanya hubungan yang aman secara psikologis sehingga individu lebih terbuka dalam mengungkapkan pikiran maupun perasaannya.

2.7.2 Landasan Teoretis Komunikasi Humanis

a. Carl R. Rogers: *Person-Centered Communication*

Teori komunikasi humanis banyak dipengaruhi oleh pemikiran Carl R. Rogers melalui pendekatan *client-centered therapy*. Rogers berpendapat bahwa perubahan perilaku individu terjadi secara optimal ketika seseorang berada dalam suasana komunikasi yang menerima, memahami, dan tidak menghakimi. Menurut Rogers, terdapat tiga kondisi inti (*core conditions*) yang harus dimiliki komunikator atau konselor, yaitu empati (*empathy*), penerimaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian (*congruence*).⁶⁶

Empati mengacu pada kemampuan memahami dunia internal individu dari sudut pandangnya, bukan dari perspektif komunikator. Penerimaan tanpa syarat berarti menerima individu apa adanya tanpa memberikan label negatif. Sementara itu, keaslian menunjukkan keselarasan antara sikap, perasaan, dan perilaku komunikator sehingga interaksi terasa tulus. Rogers menegaskan bahwa ketika ketiga kondisi tersebut terpenuhi, individu akan merasa aman untuk mengeksplorasi masalahnya dan lebih termotivasi untuk melakukan perubahan diri.⁶⁷

⁶⁴. Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2017). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press, hlm. 321

⁶⁵. DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Boston: Pearson, hlm. 112-115

⁶⁶. Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy*. Boston: Houghton Mifflin, hlm. 95-103

⁶⁷. Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person*. Boston: Houghton Mifflin, hlm. 33-58

b. Abraham Maslow: Hierarki Kebutuhan

Konsep humanistik juga diperkuat oleh teori kebutuhan Abraham Maslow. Dalam hierarki kebutuhannya, Maslow menjelaskan bahwa individu harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan psikologis seperti rasa aman, cinta, dan penghargaan sebelum mencapai aktualisasi diri. Lingkungan komunikasi yang suportif berperan penting dalam memenuhi kebutuhan tersebut.⁶⁸ Dengan kata lain, komunikasi yang penuh penerimaan dan penghargaan membantu individu merasa dihargai sehingga lebih terbuka terhadap perubahan perilaku.

2.7.3 Prinsip-Prinsip Komunikasi Humanis

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, komunikasi humanis memiliki beberapa prinsip utama, yaitu:

1. **Empati**, yaitu kemampuan memahami perasaan dan pengalaman orang lain secara mendalam;
2. **Penerimaan (*acceptance*)**, yaitu sikap menerima individu tanpa prasangka atau penghakiman;
3. **Keterbukaan (*openness*)**, yaitu kesediaan berbagi informasi secara jujur;
4. **Keaslian (*congruence/genuineness*)**, yaitu ketulusan sikap dalam berkomunikasi;
5. **Dukungan (*supportiveness*)**, yaitu pemberian motivasi dan dorongan positif.

DeVito menjelaskan bahwa kombinasi prinsip-prinsip tersebut menghasilkan komunikasi interpersonal yang efektif karena mampu menurunkan resistensi, meningkatkan kepercayaan, serta memfasilitasi perubahan perilaku secara sukarela.⁶⁹

⁶⁸. Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row, hlm. 35-46

⁶⁹. DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Boston: Pearson, hlm. 118-120

2.7.4 Karakteristik Komunikasi Humanis dalam Konteks Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, komunikasi humanis menempatkan guru sebagai fasilitator dan pendamping, bukan sebagai figur otoriter. Guru dituntut membangun hubungan yang hangat, dialogis, serta menghargai pengalaman siswa. Pendekatan ini dinilai efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan perilaku siswa karena siswa merasa dihargai dan dipahami, sehingga lebih terbuka dalam proses konseling.

Littlejohn dan Foss, menjelaskan bahwa komunikasi yang berorientasi humanistik cenderung menghasilkan perubahan internal (*intrinsic change*), bukan sekadar kepatuhan eksternal. Artinya, perubahan terjadi karena kesadaran pribadi, bukan karena paksaan atau hukuman.

2.7.5 Relevansi Teori Komunikasi Humanis dalam Bimbingan dan Konseling

Pendekatan komunikasi humanis sangat relevan diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Proses konseling menuntut adanya hubungan interpersonal yang dilandasi rasa percaya, empati, dan penerimaan. Tanpa kondisi tersebut, siswa cenderung menutup diri dan menolak intervensi.

Dalam praktiknya, guru bimbingan dan konseling perlu mengedepankan dialog personal, mendengarkan aktif, menjaga kerahasiaan, serta menghindari labeling negatif terhadap siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa merefleksikan perilakunya sendiri dan termotivasi untuk berubah secara sadar. Dengan demikian, komunikasi humanis menjadi fondasi penting dalam membangun efektivitas strategi konseling di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

4.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana masalah yang diselidiki akan dipecahkan dengan menggambarkan, menuliskan, memaparkan subjek penelitian seseorang atau lembaga masyarakat berdasarkan fakta-fakta yang tampak tanda mengarungi sebagaimana adanya.⁷⁰

Metodelogi kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan kata-kata dari orang-orang dan tingkah laku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu atau organisasi secara keseluruhan dan memberikan peluang yang bagus bagi peserta untuk mengekspresikan pengalaman hidup mereka.⁷¹

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dilapangan dalam suatu keadaan ilmiah melalui proses pengumpulan data sedalam-dalamnya dan analisis mendalam pada suatu objek penelitian. Penelitian ini tidak menggunakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) dan bukan banyaknya (kuantitas) data.⁷²

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 56

⁷¹Jurnal Ilmiah and Islam Futura, "Teuku Zulyadi Ar-Raniry State Islamic University, Indonesia Email:" 19, no. 1 (2019): 49–67.

⁷²Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 40

4.2 Objek dan Subjek Penelitian

4.2.1 Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru BK di SMA Nagan Raya.

4.2.2 Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk membuat generalisasi hasil penelitian. Hasil penelitian lebih bersifat kontekstual dan kasuistik, yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu sewaktu penelitian dilakukan. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal istilah sampel. Sampel pada penelitian kualitatif disebut informan atau subjek penelitian. Informan atau subjek yang dipilih untuk diwawancarai sesuai dengan tujuan penelitian.⁷³

Namun dalam penelitian ini, peneliti akan menyebut informan sebagai narasumber. Meski Arikunto telah menyebutnya sebagai informan, namun peneliti lebih memilih menggunakan sebutan narasumber kepada subjek penelitian yang akan diwawancarai nantinya. Hal ini karena perbedaan terminologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diakses secara daring. Pada KBBI tersebut, informan memiliki arti sebagai orang yang memberi informasi. Sedangkan kata narasumber pada KBBI tersebut bermakna orang yang memberi (mengetahui secara jelas atau menjadi sumber) informasi.

Adapun kriteria yang dipakai untuk menentukan narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Nagan Raya.
2. Memiliki latar belakang pendidikan FKIP Bimbingan Konseling.
3. Sudah bekerja menjadi guru Bimbingan dan Konseling di SMA tersebut minimal selama 3 (tiga) tahun.
4. Memiliki orientasi anti rokok atau tidak suka jika siswa merokok.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan, maka peneliti memilih 5 (lima) orang guru Bimbingan dan Konseling dari SMA yang berbeda di Nagan Raya. Adapun lima orang yang

⁷³Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset ...*, hlm. 42

akan menjadi narasumber pada penelitian ini akan dimulai dari guru Bimbingan dan Konseling yang berada di SMA sebagai berikut:



1. MAN 1 NAGAN RAYA



2. SMK N 1 NAGAN RAYA



3. SMAN 1 SEUNAGAN 1



4. SMAN 3 SEUNAGAN



5. SMAN 1 KUALA 1

Untuk menemukan narasumber yang tepat untuk penelitian ini, maka harus menggunakan landasan *purposive sampling*.

4.3 Purposive Sampling

Sugiono dalam Ika Lenaini menjelaskan bahwa *Purposive sampling* merupakan sebuah metode sampling non random

sampling dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset. Terdapat 2 perihal yang sangat berarti dalam memakai metode sampling tersebut, ialah non random sampling serta menentukan karakteristik spesial cocok dari hasil riset oleh periset itu sendiri.⁷⁴

Arikunto menyebutkan tujuan terpenting dari pengambilan sampling dengan cara ini adalah sebagai berikut:⁷⁵

- 1) Berpusat pada ciri tersendiri dari sebuah populasi yang menarik, yang hendak membolehkan periset menanggapi persoalan riset.
- 2) Sampel yang diteliti diharapkan tidak mewakili populasi, namun periset yang mengejar desain riset tata cara kualitatif ataupun kombinasi, perihal ini tidak dikira sebuah kelemahan.

Alasan peneliti menggunakan *Purposive Sampling* adalah karena narasumber terpilih merupakan target yang sesuai dengan tujuan penelitian. N 1 Nagan Raya ini adalah metode yang mudah untuk dilaksanakan. Narasumber terpilih umumnya merupakan orang atau personal yang gampang ditemui ataupun didekati oleh peneliti.

4.4 SMA N 1 Nagan Raya Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan SMA N 1 Nagan Raya pengumpulan data sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan penelitian. Untuk mengumpulkan data-data, keterangan-keterangan dan fakta-fakta yang diperlukan maka peneliti menggunakan SMA N 1 Nagan Raya:

1) Observasi Kualitatif

Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti mencatat, dengan mengajukan beberapa beberapa pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti, aktivitas-

⁷⁴Ika Lenaini. *Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling*, Vol. 6, No. 1 (Jurnal Historis: 2021) hlm. 33-39

⁷⁵Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 30

aktivitas dalam lokasi penelitian. Peneliti kualitatif dapat juga terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipasi hingga partisipasi yang utuh.

2) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*depth interview*) merupakan SMA N 1 Nagan Raya pengumpulan data dimana peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus untuk menggali informasi dari responden.⁷⁶

3) SMA N 1 Nagan Raya Dokumentasi

Metode ini adalah metode dengan mengumpulkan data menggali data-data tertulis seperti studi literatur maupun dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data tertulis yang mungkin dikumpulkan adalah surat-surat, memorandum, pengumuman resmi, agenda kegiatan, kesimpulan rapat, berbagai laporan peristiwa, dokumen administratif organisasi, serta kliping artikel yang muncul di media massa.⁷⁷

4.5 SMA N 1 Nagan Raya Analisis Data

Analisis data yaitu suatu cara yang dilakukan untuk menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada perumusan masalah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dekriptif, yaitu sebuah cara penelitian dengan menyimpulkan data yang diperoleh di lapangan dan menjelaskan/menggambarkan secara jelas dan mendetail. Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data penelitian ini menurut Miles dan Herberman yaitu:⁷⁸

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara memberikan kode terhadap data-data yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari perumusan masalah penelitian.

2. Penyajian Data

⁷⁶Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis ...*, hlm. 67

⁷⁷ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 28

⁷⁸Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 44

Data yang telah direduksi kemudian diorganisasikan dan disajikan dalam bentuk tulisan yang memiliki arti dan kemampuan untuk menjawab masalah-masalah penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dilakukan selama proses pengumpulan data dengan tetap meninjau data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk memastikan bahwa data yang dibutuhkan sudah lengkap, sehingga penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan tepat berdasarkan data-data yang sudah terkumpul.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara mengatur secara sistematis pedoman wawancara, data kepustakaan, kemudian memformulasikan secara deskriptif, selanjutnya memproses data dengan tahapan reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan.

Pada penelitian ini menggunakan SMA N 1 Nagan Raya triangulasi sumber data. Trianggulasi adalah SMA N 1 Nagan Raya pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. SMA N 1 Nagan Raya triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:⁷⁹

Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- 4.1 Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 4.2 Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

⁷⁹ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 18

4.3 Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.

4.4 Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

4.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian kualitatif di desain secara longgar, karena bisa berubah sesuai dengan awal rencana. Walaupun demikian, peneliti wajib menyusun rangkaian kegiatan penelitian. Terdapat 3 (tiga) tahapan dalam melakukan penelitian kualitatif antara lain:

3.6.1 Pra-Pendahuluan

Kegiatan pra-pendahuluan dilaksanakan untuk memastikan tema sesuai dengan kondisi di lapangan. Kemudian melakukan penjajagan agar peneliti bisa menilai kelayakan lapangan dari sisi keadaan, situasi, latar dan konteksnya sehingga peneliti bisa menyiapkan instrument yang dibutuhkan.

3.6.2 Lapangan

Langkah pertama, masuk lapangan. Peneliti harus mempersiapkan diri baik mental atau psikologis, supaya tidak bertentangan dengan kondisi di lapangan. Hal ini disebabkan peneliti harus bisa beradaptasi dengan lingkungan yang akan diteliti.

Langkah kedua, berada di lapangan. Keberhasilan seorang peneliti ketika berada di lapangan ditentukan oleh tingkat pemahaman cara penelitian serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan berlandaskan sikap dan perilaku yang menyenangkan.

Langkah ketiga, memilih dan menggunakan informan/ narasumber/ partisipan. Informan atau partisipan adalah orang yang ikut dalam latar penelitian. Informan inilah yang membantu peneliti supaya bisa menyatu dengan masyarakat dan menjadi sumber informasi.

Langkah keempat, pengumpulan data di lapangan dengan melakukan triangulasi. Maksudnya pengecekan data dari berbagai macam sumber yang ditemui di lapangan.

Langkah kelima, mencatat data di lapangan. Selain mencatat, penulis juga melakukan perekaman audio dan visual. Selama di lapangan, peneliti akan mencari data atau informasi dengan berbagai macam cara, seperti wawancara, observasi, studi dokumen, diskusi terarah, dan sebagainya. Dengan demikian, peneliti harus selalu mencatat dan merekam informasi agar tidak begitu hilang.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian telah dilakukan di Nagan Raya. Peneliti tidak mengalami kesulitan untuk mewawancarai guru BK yang menjadi narasumber pada penelitian ini. Pengambilan data telah dilakukan sejak 15 Juli 2025 sampai dengan 21 Juli 2025. Kegiatan verbatim membutuhkan waktu yang lama karena kondisi peneliti yang harus berbagi waktu dengan kegiatan wirausaha yang menjadi sumber kehidupan peneliti.

5.2 Strategi komunikasi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam upaya mencegah perilaku merokok di kalangan siswa SMA di Kabupaten Nagan Raya

5.2.1 Strategi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan strategi utama yang digunakan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani dan mencegah perilaku merokok siswa. Strategi ini dilakukan dengan membangun hubungan personal yang bersifat emosional, empatik, dan humanis agar siswa merasa aman, diterima, serta tidak tertekan selama proses konseling.

Dalam penerapannya, guru BK tidak menggunakan pendekatan keras atau hukuman langsung, melainkan pendekatan personal melalui dialog tatap muka, sentuhan emosional, serta sikap merangkul siswa.

“Kadang-kadang cukup dengan kita tepuk bahunya. Kadang-kadang cukup dengan kita ingatkan saja.” (Wawancara Guru BK MAN 1 Nagan Raya)

Pendekatan interpersonal ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakter masing-masing siswa. Guru BK menyesuaikan gaya komunikasi agar tidak memicu perlawanan atau sikap pembangkangan dari siswa.

“Kalau siswa itu memang pembangkang, kita jangan kita kerasin. Kita harus masuk sesuai dengan karakter dia.” (Wawancara Guru BK MAN 1 Nagan Raya)

Hubungan interpersonal yang terjalin dengan baik membuat siswa lebih terbuka untuk mengakui perilaku merokok yang dilakukan serta menceritakan latar belakang kebiasaan tersebut.

“Dari dia mengakui saja, berarti dia sudah menghargai Ibu sebagai guru BK.”(Wawancara Guru BK MAN 1 Nagan Raya)

Strategi komunikasi interpersonal juga dilakukan secara tatap muka dan personal, khususnya bagi siswa yang memiliki karakter pendiam atau tertutup. Dalam kondisi tertentu, konseling dilakukan secara berdua tanpa melibatkan pihak lain agar siswa merasa lebih nyaman untuk berbicara.

“Kalau anaknya pendiam, saya panggil berdua saja. Kalau ada wali kelas, mereka tidak mau bicara.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Pendekatan interpersonal ini dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan massal karena siswa merasa diperhatikan secara personal.

“Yang paling efektif itu bicara personal, dari hati ke hati.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Di SMA N 1 Seunagan, komunikasi interpersonal dilakukan melalui layanan konseling individu dengan pendekatan humanis, empatik, serta menjunjung tinggi asas kerahasiaan. Guru BK berupaya menghilangkan stigma bahwa ruang BK merupakan tempat yang menakutkan, sehingga siswa merasa lebih aman dan mau terbuka.

“Kami sampaikan bahwa di BK ada asas kerahasiaan. Mereka tidak perlu takut menceritakan apa pun. Kalau siswa tidak terbuka, komunikasi tidak berjalan.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Seunagan)

Pendekatan ini juga disesuaikan dengan karakter siswa. Siswa yang pendiam membutuhkan waktu dan durasi komunikasi yang lebih lama agar dapat terbuka secara perlahan.

“Kalau dia pendiam, kami harus bicara pelan-pelan, durasinya lebih lama supaya dia mau terbuka.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Seunagan)

Melalui komunikasi interpersonal yang intens, guru BK dapat menggali berbagai latar belakang perilaku merokok siswa, seperti pengaruh pergaulan, kelelahan akibat bekerja, serta tekanan lingkungan sosial.

Di SMA N 3 Seunagan, guru BK menekankan pentingnya membangun kepercayaan (rapport) sebelum menggali permasalahan siswa. Guru BK tidak langsung menegur atau menghukum siswa, melainkan menjalin hubungan emosional terlebih dahulu.

“Kami tidak langsung menjudge anak. Kita berkawan dulu dengan mereka, bangun hubungan. Kalau sudah percaya, baru kita gali pelan-pelan masalahnya.” (Wawancara Guru BK SMA N 3 Seunagan)

Pendekatan ini dilakukan melalui komunikasi tatap muka, baik di ruang BK maupun di luar kelas, dengan suasana yang tidak formal. Guru BK menjaga privasi siswa agar kepercayaan yang telah dibangun tidak hilang.

“Sekali hilang kepercayaan, selamanya dia tidak percaya lagi. Makanya apa yang dia ceritakan cukup saya yang tahu.” (Wawancara Guru BK SMA N 3 Seunagan)

Pendekatan interpersonal ini membuat siswa lebih terbuka dalam menceritakan alasan mereka merokok, seperti tekanan batin, masalah keluarga, serta kebutuhan akan kenyamanan emosional.

Di SMK N 1 Nagan Raya, strategi komunikasi interpersonal dilakukan melalui konseling individual maupun kelompok dengan pendekatan personal, empatik, dan tidak menghakimi. Guru BK memanggil siswa secara langsung untuk berdialog dan menggali latar belakang perilaku merokok, termasuk kondisi keluarga, pergaulan, dan aktivitas siswa di luar sekolah.

“Saya panggil dulu dan saya tanya apakah dia merokok atau tidak. Saya tidak langsung menuduh, saya gali dulu

permasalahanya, kondisi keluarganya, tinggal dengan siapa.” (Wawancara Guru BK SMK N 1 Nagan Raya)

Dalam praktiknya, komunikasi interpersonal ini menekankan pentingnya kejujuran dan keterbukaan siswa.

“Saya selalu bilang, coba jujur dengan hati yang dalam. Karena kalau jujur lebih enak terbuka.” (Wawancara Guru BK SMK N 1 Nagan Raya)

Meskipun demikian, guru BK mengakui bahwa membangun kedekatan emosional dengan seluruh siswa masih menjadi tantangan, terutama karena keterbatasan waktu serta tidak adanya jam khusus layanan BK di kelas.

4.2.2 Strategi Komunikasi Informatif

Strategi komunikasi informatif dilakukan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak negatif perilaku merokok, baik terhadap kesehatan, proses belajar, ekonomi, maupun masa depan siswa. Strategi ini bertujuan untuk membangun pengetahuan dan kesadaran awal siswa agar memahami risiko dari kebiasaan merokok.

Di MAN 1 Nagan Raya, komunikasi informatif disampaikan melalui bimbingan klasikal, kerja sama dengan pihak puskesmas, serta penggunaan media pendukung. Salah satu bentuk kerja sama tersebut adalah pemeriksaan kesehatan yang menunjukkan secara langsung dampak rokok terhadap tubuh siswa.

“Ada, dari puskesmas. Kemarin kita tes pakai alat... dampak merokok itu langsung terlihat.” (Wawancara Guru BK MAN 1 Nagan Raya)

Selain itu, guru BK juga memanfaatkan kesempatan masuk ke kelas dalam kegiatan bimbingan klasikal, seperti ketika guru mata pelajaran tidak hadir, untuk menyampaikan informasi terkait dampak dan konsekuensi perilaku merokok.

“Ada, klasikal. Masuk kelas... kita sampaikan bagaimana dampak dan konsekuensinya.” (Wawancara Guru BK MAN 1 Nagan Raya)

Namun demikian, guru BK menyadari bahwa strategi komunikasi informatif saja belum sepenuhnya efektif apabila tidak dibarengi dengan pendekatan lain.

“Sebenarnya enggak terlalu efektif. Tapi setidaknya bisa mencegah.” (Wawancara Guru BK MAN 1 Nagan Raya)

Di SMA N 1 Kuala, komunikasi informatif dilakukan dengan memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai bahaya merokok dari berbagai aspek, seperti kesehatan, ekonomi, dan dampak sosial. Informasi disampaikan secara sederhana dan kontekstual agar mudah dipahami oleh siswa.

“Kami jelaskan tentang masalah kesehatan. Yang dirugikan bukan hanya dia, tapi juga orang tuanya.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Guru BK juga mengaitkan perilaku merokok dengan potensi penyimpangan perilaku lain, seperti penyalahgunaan narkoba.

“Kami edukasi juga tentang risiko ke narkoba. Awalnya rokok, lama-lama bisa ke hal lain.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Namun, penggunaan media informatif seperti poster dan selebaran dinilai kurang efektif karena minimnya minat baca siswa.

“Poster itu tidak efektif. Siswa tidak baca. Lewat saja.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Di SMA N 1 Seunagan, strategi komunikasi informatif dilakukan melalui bimbingan klasikal, sosialisasi di kelas, amanat pembina upacara, serta penggunaan media seperti video dan poster. Setiap siswa yang kedapatan merokok diberikan edukasi mengenai dampak negatif rokok terhadap kesehatan, prestasi, dan masa depan mereka.

“Kalau ketahuan merokok, siswa diberi edukasi tentang dampak negatif rokok. Tidak ada dampak positifnya.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Seunagan)

Guru BK juga memanfaatkan media visual untuk memperkuat pesan yang disampaikan.

“Kalau sudah parah, kami masuk kelas menayangkan video-video tentang efek merokok. Di sekolah juga ada poster tentang rokok dan narkoba.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Seunagan)

Meskipun komunikasi informatif tidak sepenuhnya efektif bagi seluruh siswa, strategi ini tetap dianggap penting sebagai langkah pencegahan awal agar siswa memiliki pemahaman yang benar mengenai bahaya merokok.

Di SMA N 3 Seunagan, komunikasi informatif dilakukan secara bertahap, tidak menggurui, dan disesuaikan dengan kondisi psikologis siswa. Guru BK tidak hanya menyampaikan bahaya rokok, tetapi juga mengajak siswa berpikir secara rasional mengenai manfaat alternatif dari pengeluaran untuk rokok.

“Pertama kita kasih informasi dulu apa bahaya merokok. Seandainya uang rokok itu ditabung atau beli buku, tentu lebih bermanfaat.” (Wawancara Guru BK SMA N 3 Seunagan)

Namun, guru BK menilai bahwa strategi informatif saja belum cukup efektif apabila tidak didukung oleh lingkungan keluarga.

“Informasi tentang bahaya rokok sebenarnya anak tahu. Tapi kenikmatan yang dia dapatkan lebih besar.” (Wawancara Guru BK SMA N 3 Seunagan)

Di SMK N 1 Nagan Raya, komunikasi informatif dilakukan dengan memberikan informasi, imbauan, serta penjelasan mengenai aturan sekolah dan konsekuensi perilaku merokok. Penyampaian informasi biasanya dilakukan secara klasikal dengan memanfaatkan waktu pelajaran guru lain atau melalui pemanggilan siswa ke ruang BK.

“Biasanya saya langsung ke kelas, minta waktu sebentar dari guru mapel, paling 20 menit. Saya sampaikan hal-hal seperti kehadiran, merokok, kedisiplinan.” (Wawancara Guru BK SMK N 1 Nagan Raya)

Informasi yang diberikan mencakup larangan membawa rokok ke sekolah serta sanksi yang akan diterima apabila siswa melanggar aturan tersebut.

“Saya menghimbau supaya jangan merokok, jangan membawa rokok ke sekolah. Kemudian saya sampaikan sanksinya jika kedapatan.” (Wawancara Guru BK SMK N 1 Nagan Raya)

Namun, keterbatasan media pendukung seperti video atau modul pembelajaran menjadi kendala sehingga penerapan strategi komunikasi informatif belum berjalan secara optimal.

4.2.3 Strategi Komunikasi Kolaboratif

Strategi komunikasi kolaboratif dilakukan melalui kerja sama antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal sekolah. Pihak-pihak yang terlibat antara lain guru piket, wali kelas, guru mata pelajaran, wakil kesiswaan, kepala sekolah, orang tua siswa, serta pihak luar seperti puskesmas, kepolisian, dan lembaga terkait lainnya. Kolaborasi ini bertujuan agar pengawasan dan pencegahan perilaku merokok siswa dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Di MAN 1 Nagan Raya, kolaborasi dilakukan dengan menekankan pembagian peran antara sekolah dan orang tua dalam pengawasan siswa.

“Kalau di sini kami orang tua, kalau di rumah Bapak-Ibu. Makanya bagaimana cara anak kita supaya tidak sampai terlalu jauh.” (Wawancara Guru BK MAN 1 Nagan Raya)

Guru BK juga berkoordinasi dengan guru piket untuk memantau area-area yang dianggap rawan terjadinya pelanggaran, seperti bagian belakang sekolah, serta membatasi pergerakan siswa selama jam sekolah.

“Yang piket itu enggak boleh di depan saja, harus di belakang.” (Wawancara Guru BK MAN 1 Nagan Raya)

Kolaborasi dengan orang tua dilakukan secara personal melalui komunikasi langsung, bukan untuk menyalahkan atau

mempermalukan, melainkan untuk membangun kesepahaman bersama demi perkembangan siswa.

“Tujuan kerjasamanya bukan mempermalukan orang tua, tapi agar anak-anak bisa berkembang tanpa kendala.”
(Wawancara Guru BK MAN 1 Nagan Raya)

Di SMA N 1 Kuala, strategi komunikasi kolaboratif melibatkan wali kelas, orang tua, kepala sekolah, serta pihak eksternal seperti kepolisian dan puskesmas. Kolaborasi dengan orang tua dinilai sangat efektif dalam menghentikan perilaku merokok siswa.

“Biasanya setelah orang tua dipanggil, siswa langsung berhenti dan tidak mengulang.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Guru BK juga bekerja sama dengan wali kelas dalam memantau perilaku siswa sehari-hari.

“Apa pun laporan dari wali kelas, kami langsung tindak lanjuti.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Selain itu, sekolah melibatkan pihak luar dalam kegiatan sosialisasi sesuai dengan kebutuhan materi.

“Kalau narkoba biasanya polisi datang. Kalau kesehatan, dari puskesmas.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Di SMA N 1 Seunagan, komunikasi kolaboratif dilakukan melalui kerja sama antara guru BK dengan wali kelas, wakil kesiswaan, kepala sekolah, orang tua, serta pihak eksternal seperti BN, kepolisian, dan kejaksaan. Kolaborasi ini diterapkan secara bertahap sesuai dengan tingkat pelanggaran siswa.

“Kalau makin parah, kami bekerja sama dengan wakil kesiswaan atau kepala sekolah. Orang tua juga bisa dipanggil.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Seunagan)

Kerja sama dengan orang tua dipandang sangat penting, terutama bagi siswa yang berulang kali terlibat perilaku merokok.

“Kami minta kerja sama orang tua, misalnya memeriksa tas anak karena banyak yang menyimpan rokok di tas.”
(Wawancara Guru BK SMA N 1 Seunagan)

Sekolah juga bekerja sama dengan lembaga luar untuk memperkuat pesan larangan merokok.

“Ada BN, kejaksaan, dan program Jaksa Masuk Sekolah yang ikut memberikan sosialisasi.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Seunagan)

Kolaborasi ini bertujuan agar pesan pencegahan perilaku merokok tidak hanya diterima di lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Di SMA N 3 Seunagan, strategi komunikasi kolaboratif dilakukan dengan melibatkan wali kelas, guru mata pelajaran, wakil kesiswaan, orang tua, serta stakeholder eksternal seperti puskesmas, Babinsa, dan komite sekolah. Apabila orang tua tidak merespons undangan sekolah, guru BK melakukan pendekatan lanjutan melalui kunjungan ke rumah siswa (home visit).

“Kami bekerja sama dengan wali kelas, guru mapel, wakil kesiswaan, dan orang tua. Kalau tidak bisa, kami lakukan home visit.” (Wawancara Guru BK SMA N 3 Seunagan)

Namun, guru BK mengakui bahwa kolaborasi dengan orang tua sering menemui hambatan akibat rendahnya tingkat kepedulian sebagian orang tua.

“Tingkat kepedulian orang tua terhadap anak sangat rendah. Kadang dipanggil tiga kali tidak datang.”
(Wawancara Guru BK SMA N 3 Seunagan)

Dalam kondisi tersebut, home visit menjadi alternatif komunikasi lanjutan untuk memastikan pembinaan siswa tetap berjalan.

Di SMK N 1 Nagan Raya, strategi komunikasi kolaboratif diterapkan melalui kerja sama antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, kesiswaan, kepala sekolah, serta orang tua siswa. Penanganan siswa dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

“Kalau misalnya tidak ada perubahan, nanti kami panggil orang tua. Kalau berulang, saya referalkan ke kesiswaan, lalu ke kepala sekolah.” (Wawancara Guru BK SMK N 1 Nagan Raya)

Guru BK menegaskan bahwa penanganan perilaku merokok siswa tidak dapat dilakukan secara individual oleh guru BK saja, melainkan memerlukan keterlibatan seluruh stakeholder sekolah.

“Seharusnya semua stakeholder di sekolah itu berperan dalam pembinaan anak, tidak mesti hanya guru BK.” (Wawancara Guru BK SMK N 1 Nagan Raya)

Meskipun demikian, keterbatasan koordinasi antar guru serta fokus guru produktif pada jurusan masing-masing menjadi hambatan dalam penerapan strategi komunikasi kolaboratif secara maksimal.

4.2.4 Strategi Komunikasi Persuasif

Strategi komunikasi persuasif merupakan pendekatan yang paling dominan digunakan oleh guru BK dalam menangani perilaku merokok siswa. Pendekatan ini menekankan pada upaya membujuk, memotivasi, dan menumbuhkan kesadaran siswa agar secara sukarela mengurangi atau menghentikan kebiasaan merokok tanpa paksaan dan ancaman.

Guru BK menyadari bahwa siswa tidak dapat dihadapi dengan pendekatan keras, melainkan perlu dirangkul secara emosional dan empatik.

“Anak-anak sekarang enggak bisa dikerasin. Kita harus mengajak, harus jadi dia, harus merangkul dia.” (Wawancara Guru BK MAN 1 Nagan Raya)

Dalam penerapannya, guru BK memberikan alternatif perilaku untuk mengalihkan keinginan merokok, seperti mengizinkan siswa mengonsumsi permen atau minum ketika muncul dorongan merokok. Pendekatan ini dianggap lebih realistis dan efektif dibandingkan larangan total.

“Daripada dia melakukan penyimpangan, kita izinkan. Itu lebih efektif.” (Wawancara Guru BK MAN 1 Nagan Raya)

Selain itu, guru BK juga menjaga kerahasiaan siswa agar mereka tidak merasa dipermalukan, karena hal tersebut justru dapat memicu perlawanan.

“Kita enggak boleh membuat dia malu. Kalau dipermalukan, anak-anak bisa merontak.” (Wawancara Guru BK MAN 1 Nagan Raya)

Pendekatan persuasif juga diterapkan dengan penggunaan bahasa yang lembut dan tidak menghakimi. Guru BK lebih memilih memberikan pemahaman daripada perintah langsung.

“Saya tidak bilang ‘jangan merokok’ secara keras. Saya bilang merokok itu tidak bagus untuk kesehatan.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Dalam batas tertentu, guru BK memberikan toleransi bersyarat dengan menekankan pada menjaga norma dan nama baik sekolah.

“Kalau mau merokok, jangan di sekolah dan jangan pakai seragam.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa tidak merasa tertekan sehingga lebih terbuka dan mudah menerima pesan yang disampaikan.

Guru BK juga memotivasi siswa dengan memberikan gambaran masa depan dan konsekuensi jangka panjang dari kebiasaan merokok.

“Kami beri gambaran lima tahun ke depan, bagaimana kalau nanti sudah berkeluarga tapi masih merokok.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Seunagan)

Dalam proses perubahan perilaku, guru BK tidak menuntut siswa untuk berhenti secara drastis, melainkan mendorong perubahan bertahap yang lebih realistis.

“Kalau biasanya satu hari 10 batang, jangan langsung berhenti. Kurangi pelan-pelan.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Seunagan)

Pendekatan persuasif ini membuat siswa merasa diperhatikan dan tidak dihakimi, sehingga lebih terbuka terhadap nasihat guru BK.

Di SMA N 3 Seunagan, guru BK menekankan komunikasi dari hati ke hati dengan bahasa yang empatik dan sesuai budaya lokal.

“Saya tidak mau menyebut anak itu nakal. Saya sambut mereka sebagai anak yang bersih.” (Wawancara Guru BK SMA N 3 Seunagan)

Guru BK juga menunjukkan kepedulian terhadap kondisi sosial ekonomi siswa, seperti membantu kebutuhan dasar agar siswa merasa dihargai dan diperhatikan.

“Bagaimana anak mau nyaman sekolah kalau rumahnya tidak nyaman.” (Wawancara Guru BK SMA N 3 Seunagan)

Sementara itu, di SMK N 1 Nagan Raya, komunikasi persuasif dilakukan dengan mendorong pengurangan bertahap dan membangun empati melalui pengalaman pribadi guru BK.

“Saya paham berhenti itu sulit. Tidak bisa langsung berhenti, tapi bisa dikurangi.” (Wawancara Guru BK SMK N 1 Nagan Raya)

Pendekatan ini lebih menekankan perubahan perilaku secara bertahap, dengan indikator keberhasilan awal berupa berkurangnya perilaku merokok di lingkungan sekolah.

“Minimal mereka tidak merokok di lingkungan sekolah lagi. Itu sudah satu perubahan.” (Wawancara Guru BK SMK N 1 Nagan Raya)

Secara keseluruhan, strategi komunikasi persuasif dinilai efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan perubahan perilaku siswa secara perlahan. Meskipun hasilnya tidak instan, pendekatan ini mampu membangun hubungan yang lebih positif antara guru BK dan siswa serta mendorong perubahan yang lebih berkelanjutan.

4.3 Faktor-faktor yang menghambat efektivitas strategi komunikasi guru BK dalam mencegah perilaku merokok siswa

4.3.1 Lingkungan Sosial dan Pengaruh Teman Sebaya

Faktor ini menjadi pemicu awal, penguat perilaku, dan penghalang utama perubahan, sekaligus muncul konsisten di SMA, MAN, dan SMK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor utama yang mendorong munculnya perilaku merokok pada siswa. Pengaruh ini terutama terlihat pada siswa kelas X yang berada pada fase pencarian jati diri, sehingga cenderung mudah terpengaruh oleh kelompok pertemanan.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru BK SMA N 1 Kuala:

“Biasanya satu batang dipakai ramai-ramai, lima orang hisap sesekali. Cuma coba-coba.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok sering bermula dari aktivitas coba-coba secara berkelompok. Kondisi ini menyulitkan guru BK dalam menanamkan nilai-nilai anti-merokok secara konsisten, karena siswa lebih dipengaruhi oleh norma kelompok dibandingkan nasihat guru.

Pengaruh lingkungan pergaulan juga ditemukan di SMA N 1 Seunagan. Siswa yang merokok cenderung membentuk kelompok tersendiri dan saling melindungi satu sama lain, sehingga perilaku tersebut sulit terdeteksi oleh pihak sekolah.

“Sesama laki-laki biasanya saling tahu siapa yang merokok dan mereka saling melindungi.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Seunagan)

Kondisi tersebut menyulitkan guru BK dalam memperoleh informasi secara dini serta menghambat upaya pencegahan perilaku merokok sebelum menjadi kebiasaan.

Temuan serupa juga diperoleh di SMK N 1 Nagan Raya. Guru BK menyampaikan bahwa sebagian besar siswa mulai

merokok karena pengaruh teman sebaya yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan.

“Biasanya dari coba-coba. Awalnya dikasih teman, lama-lama jadi kebiasaan.” (Wawancara Guru BK SMK N 1 Nagan Raya)

Lingkungan pergaulan yang permisif membuat siswa sulit meninggalkan kebiasaan merokok meskipun telah mendapatkan pembinaan dari guru BK. Hal ini diperkuat oleh karakteristik SMK N 1 Nagan Raya yang didominasi oleh siswa laki-laki, sehingga perilaku merokok dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam lingkungan tersebut.

“Apalagi Teknik ya? Apalagi kami kan dominanya 99 persen lah, kami laki-laki. Jadi memang sudah lumrahnya, itu permainannya.” (Wawancara Guru BK SMK N 1 Nagan Raya)

Budaya merokok yang telah dianggap lumrah ini menjadi hambatan besar dalam efektivitas strategi komunikasi guru BK, karena pesan larangan merokok sering kali tidak dianggap relevan oleh siswa dan kalah kuat dibandingkan pengaruh kelompok sebaya.

4.3.2 Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kurangnya Kontrol Orang Tua

Keluarga adalah *lingkungan primer* siswa dan sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan pesan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor utama yang menghambat efektivitas strategi komunikasi guru BK dalam mencegah perilaku merokok siswa. Beberapa siswa telah terbiasa merokok di rumah atau di lingkungan luar sekolah, sehingga pihak sekolah tidak memiliki kuasa penuh untuk mengubah kebiasaan tersebut.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh guru BK MAN 1 Nagan Raya berikut:

“Karena bukan kuasa kita juga mengubah kebiasaan dari rumah ya, Bu? Iya, susah.” (Wawancara Guru BK MA N 1 Nagan Raya)

Selain kebiasaan yang telah terbentuk di lingkungan keluarga, kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua juga menjadi faktor yang memperbesar peluang siswa untuk merokok. Pemberian uang jajan yang berlebihan tanpa pengawasan pemaafaatNya turut mempermudah siswa dalam membeli rokok.

“Tolong kerjasamanya, karena memang uangnya banyak kali dikasih. Tolong nanti lihat keperluaNya saja.” (Wawancara Guru BK MAN 1 Nagan Raya)

Temuan lain juga diperoleh dari SMK N 1 Nagan Raya, di mana banyak siswa berasal dari keluarga dengan kondisi kurang harmonis, seperti broken home, tinggal sendiri, atau minim pengawasan orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan siswa memiliki kebebasan yang tinggi tanpa kontrol yang memadai.

“Ada siswa yang tinggal sendiri, cari uang sendiri, masak sendiri. Itu berat sekali.” (Wawancara Guru BK SMK N 1 Nagan Raya)

Kondisi lingkungan keluarga yang demikian membuat guru BK hanya mampu memberikan motivasi dan pembinaan secara persuasif, namun mengalami keterbatasan dalam mengontrol perilaku siswa secara menyeluruh, terutama ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah.

4.3.3 Kurangnya Kerja Sama antara Orang Tua dan Guru

Komunikasi guru BK membutuhkan *dukungan sistem*, bukan bekerja sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah, khususnya guru BK, menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas strategi komunikasi dalam mencegah perilaku merokok siswa. Meskipun sebagian orang tua bersikap kooperatif, masih terdapat orang tua yang menyangkal atau kurang menerima ketika anaknya diketahui melakukan perilaku merokok.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh guru BK MAN 1 Nagan Raya berikut:

“Ada juga yang menyalahkan kita. ‘Anak saya enggak begitu,’ padahal kami dapat bukti.” (Wawancara Guru BK MA N 1 Nagan Raya)

Sikap penolakan dari orang tua tersebut menjadi hambatan dalam membangun komunikasi yang sinergis antara sekolah dan keluarga dalam upaya pembinaan perilaku siswa.

Hambatan lain berasal dari lingkungan keluarga, khususnya sikap orang tua yang kurang tegas atau cenderung permisif terhadap perilaku merokok anak. Beberapa orang tua bahkan menganggap merokok bukan sebagai masalah serius selama tidak dilakukan di lingkungan sekolah.

“Ada orang tua yang bilang, ‘memang sudah perokok, Bu.’ Jadi kami tidak bisa memaksa.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Sikap permisif tersebut melemahkan pesan persuasif yang disampaikan oleh guru BK, karena siswa merasa mendapatkan pembenaran dari orang tua.

“Kalau orang tuanya saja membiarkan, nanti anak bilang, ‘orang tua saya saja tidak melarang.’” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Temuan serupa juga ditemukan di SMA N 1 Seunagan. Guru BK mengungkapkan bahwa masih terdapat orang tua yang tidak percaya ketika diberi informasi bahwa anaknya merokok, meskipun telah disertai bukti.

“Kadang orang tua tidak percaya ketika diberi tahu bahwa anaknya merokok.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Seunagan)

Selain itu, terdapat pula orang tua yang mengetahui perilaku merokok anaknya, namun tidak memberikan larangan atau sanksi secara tegas.

“Ada orang tua yang tahu anaknya merokok, tapi tidak melarang.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Seunagan)

Selain faktor keluarga, hambatan dalam pencegahan perilaku merokok juga berasal dari kurangnya keterlibatan guru mata pelajaran dan wali kelas dalam pembinaan karakter siswa. Guru BK menilai bahwa tanggung jawab pembinaan masih sering dibebankan hanya kepada guru BK.

“Seharusnya semua guru berperan, bukan hanya guru BK saja. Kalau kami sendiri kan tidak sanggup.” (Wawancara Guru BK SMK N 1 Nagan Raya)

Fokus sebagian guru produktif pada bidang keahlian atau jurusan masing-masing menyebabkan pembinaan karakter, termasuk pencegahan perilaku merokok, kurang menjadi prioritas utama.

4.3.4 Sikap Siswa yang Tertutup dan Enggan Terbuka

Keterbukaan siswa merupakan syarat utama keberhasilan komunikasi BK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa yang tertutup dan enggan terbuka menjadi salah satu faktor penghambat dalam efektivitas strategi komunikasi guru BK untuk mencegah perilaku merokok. Sikap ini umumnya muncul karena siswa merasa takut akan mendapatkan sanksi atau dipanggil orang tua apabila mengakui perilaku merokok yang dilakukan.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh guru BK SMA N 1 Kuala berikut:

“Kalau ditanya pengalaman merokok, mereka tidak berani mengaku. Takut nanti dipanggil orang tua.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Kondisi tersebut menyebabkan guru BK kesulitan melakukan upaya pencegahan secara dini, karena bimbingan baru dapat diberikan ketika siswa telah benar-benar tertangkap melakukan pelanggaran, bukan pada tahap preventif.

Temuan serupa juga ditemukan di SMA N 1 Seunagan. Guru BK menyampaikan bahwa pada tahap awal pemanggilan ke ruang BK, sebagian siswa masih bersikap tertutup dan tidak jujur dalam menyampaikan perilaku yang dilakukan.

“Pada awalnya ada. Sebagian siswa tidak jujur. Saat ditanya apakah merokok, mereka menjawab tidak.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Seunagan)

Oleh karena itu, guru BK membutuhkan waktu yang lebih lama serta pendekatan komunikasi yang intens dan persuasif untuk membangun kepercayaan siswa agar bersedia terbuka.

“Kalau siswa tidak terbuka, komunikasi tidak berjalan.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Seunagan)

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan siswa merupakan prasyarat penting dalam keberhasilan komunikasi interpersonal guru BK. Tanpa adanya kepercayaan dan keterbukaan dari siswa, pesan-pesan pencegahan perilaku merokok sulit disampaikan dan diterima secara efektif.

4.3.5 Persepsi Negatif Siswa terhadap Guru BK

Persepsi negatif berdampak langsung pada kualitas hubungan komunikasi guru BK–siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi negatif siswa terhadap guru BK menjadi salah satu faktor penghambat dalam efektivitas strategi komunikasi untuk mencegah perilaku merokok siswa. Sebagian siswa memandang guru BK sebagai pihak yang “menakutkan” atau terlalu sering memanggil siswa, sehingga menimbulkan resistensi dan menurunkan minat siswa untuk berinteraksi secara terbuka.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh guru BK SMA N 1 Kuala berikut:

“Bukan takut, tapi malas. Karena merasa sedikit-sedikit dipanggil.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Persepsi tersebut menyebabkan siswa merasa kurang nyaman dan enggan terbuka dalam proses konseling, sehingga pesan-pesan persuasif yang disampaikan guru BK tidak dapat diterima secara optimal.

Temuan serupa juga ditemukan di SMA N 1 Seunagan. Guru BK mengungkapkan bahwa pada awalnya banyak siswa yang memandang guru BK sebagai sosok yang tegas dan identik dengan hukuman.

“Awalnya mereka membayangkan BK itu menakutkan, gurunya tegas, seperti polisi sekolah.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Seunagan)

Stigma tersebut menyebabkan siswa enggan datang ke ruang BK secara sukarela dan baru berinteraksi dengan guru BK ketika sudah terlibat dalam permasalahan.

Selain itu, di SMK N 1 Nagan Raya, sebagian siswa masih memandang guru BK sebagai “polisi sekolah”, sehingga komunikasi yang terjalin bersifat sementara dan cenderung hanya sebatas kepatuhan sesaat.

“Kebanyakan menjawab guru BK itu polisi sekolah.” (Wawancara Guru BK SMK N 1 Nagan Raya)

Stigma negatif terhadap guru BK tersebut menghambat terbangunnya komunikasi interpersonal yang efektif, karena siswa belum sepenuhnya memandang guru BK sebagai pihak yang dapat memberikan bantuan dan pendampingan secara persuasif.

4.3.6 Kebiasaan dan Ketergantungan Siswa terhadap Rokok

Ketergantungan adalah dampak, bukan penyebab awal, tetapi tetap memperberat proses komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian siswa yang melakukan perilaku merokok telah mengalami ketergantungan terhadap rokok, sehingga mengalami kesulitan untuk menghentikan kebiasaan tersebut meskipun telah mendapatkan bimbingan dari guru BK. Ketergantungan ini terlihat dari perilaku siswa yang menjadikan rokok sebagai kebutuhan sehari-hari.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru BK:

“Ada beberapa anak enggak mau ambil nasi, karena dia sudah ketagihan merokok. Dia bilang, ‘Saya enggak bisa makan kalau enggak merokok.’” (Wawancara Guru BK MA N 1 Nagan Raya)

Kondisi ketergantungan ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam efektivitas strategi komunikasi guru BK, karena

pesan persuasif yang disampaikan tidak dapat memberikan perubahan secara instan. Oleh karena itu, proses komunikasi dan bimbingan memerlukan waktu yang lebih lama serta pemantauan secara berkelanjutan agar perubahan perilaku siswa dapat tercapai secara bertahap.

4.3.7 Keterbatasan Pengawasan di Luar Sekolah

Faktor ini bersifat struktural dan di luar kendali langsung guru BK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan guru BK dan pihak sekolah memiliki keterbatasan, khususnya ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah. Di luar sekolah, perilaku siswa sulit dikontrol sehingga mereka tetap memiliki peluang untuk melakukan perilaku merokok.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru BK MAN 1 Nagan Raya berikut:

“Kalau di luar, kan enggak bisa kita reda.” (Wawancara Guru BK MAN 1 Nagan Raya)

Guru BK juga mengungkapkan bahwa keterbatasan pengawasan ini diperparah oleh kurangnya kerja sama dengan masyarakat sekitar serta pihak eksternal, sehingga pengawasan terhadap perilaku siswa di luar sekolah belum berjalan secara optimal.

Hambatan lain berasal dari lingkungan eksternal sekolah, khususnya masih adanya pedagang yang menjual rokok kepada siswa meskipun telah diberikan imbauan oleh pihak sekolah.

“Sudah sering ditegur, tapi tetap saja ada yang menjual.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Selain itu, pihak sekolah juga mengakui keterbatasan dalam melakukan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap seluruh siswa.

“Kami tidak mungkin memeriksa semua siswa satu per satu.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Keterbatasan pengawasan juga dirasakan di SMA N 1 Seunagan yang memiliki jumlah siswa cukup besar, yaitu sekitar 700 orang. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru BK dalam melakukan pengawasan dan pembinaan secara intensif.

“Kalau kami melakukan pengecekan secara penuh, mungkin sehari bisa dapat dua orang. Tapi karena ada kegiatan lain, tidak semua terpantau.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Seunagan)

Akibat keterbatasan tersebut, masih terdapat siswa yang luput dari pengawasan dan tetap melakukan perilaku merokok di area-area tersembunyi.

Sementara itu, di SMK N 1 Nagan Raya, keterbatasan pengawasan diperkuat oleh kondisi sebagian besar siswa yang telah bekerja sambil sekolah dan memiliki penghasilan sendiri. Hal ini membuat larangan merokok sulit ditegakkan karena siswa dapat membeli rokok secara mandiri tanpa bergantung pada orang tua.

“Mereka punya penghasilan sendiri. Jadi kalau ingin membeli sesuatu, termasuk rokok, mereka bisa beli sendiri.” (Wawancara Guru BK SMK N 1 Nagan Raya)

Kondisi tersebut semakin memperlemah kontrol sekolah dan keluarga terhadap perilaku siswa. Guru BK juga menilai bahwa tingkat pengawasan di lingkungan sekolah masih berada pada kategori sedang dan belum optimal, khususnya untuk sekolah dengan karakteristik siswa laki-laki yang dominan.

“Kalau tingkat pengawasan di sini sedang. Seharusnya tinggi, karena kami dominasi siswa laki-laki, tapi realitanya sedang.” (Wawancara Guru BK SMK N 1 Nagan Raya)

Selain itu, kondisi lingkungan sekolah yang luas dan tidak berpagar turut memudahkan siswa untuk keluar masuk area sekolah dan melakukan perilaku merokok di luar pengawasan guru.

4.3.8 Keterbatasan Jam dan Media Bimbingan Klasikal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan jam bimbingan klasikal menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan strategi komunikasi guru BK untuk mencegah perilaku merokok siswa. Guru BK tidak memiliki jam khusus untuk masuk ke kelas, sehingga layanan bimbingan klasikal hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti ketika guru mata pelajaran berhalangan hadir.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh guru BK MAN 1 Nagan Raya:

“Sebenarnya enggak terlalu efektif. Tapi setidaknya bisa mencegah ya.” (Wawancara Guru BK MA N 1 Nagan Raya)

Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan bimbingan tidak dapat dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Selain itu, media komunikasi yang digunakan, seperti poster, dinilai kurang efektif apabila tidak didukung dengan pengawasan yang intensif.

“Pengawasan lebih penting.” (Wawancara Guru BK MA N 1 Nagan Raya)

Temuan serupa juga ditemukan di SMA N 1 Kuala. Guru BK mengungkapkan bahwa tidak tersedianya jam khusus bimbingan konseling dalam struktur jadwal pembelajaran memaksa guru BK untuk memanfaatkan waktu istirahat atau jam kosong. Akibatnya, proses komunikasi menjadi kurang maksimal dan bersifat situasional.

“Memang tidak efektif. Tapi daripada tidak membimbing sama sekali, ya tetap kami lakukan.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Keterbatasan waktu tersebut juga menyulitkan guru BK dalam merancang program pencegahan perilaku merokok secara sistematis dan menyeluruh.

“Kalau kami punya jam, itu enak. Bisa direncanakan. Tapi karena tidak ada jam, mau buat program pun sulit.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Di SMA N 1 Seunagan, guru BK juga menghadapi permasalahan yang sama, yaitu tidak adanya jam pembelajaran khusus BK dalam struktur kurikulum sekolah. Akibatnya, pelaksanaan bimbingan dan konseling, termasuk pencegahan perilaku merokok, tidak dapat dilakukan secara terjadwal.

“Tidak ada jam khusus BK. Biasanya kami minta jam dari guru lain atau menggunakan waktu istirahat sekitar 30 menit jika ada waktu kosong.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Seunagan)

Kondisi tersebut menyebabkan layanan BK bersifat terbatas dan tidak berkelanjutan, sehingga pesan komunikasi terkait bahaya merokok sulit disampaikan secara mendalam kepada seluruh siswa.

Sama halnya dengan sekolah lain, SMK N 1 Nagan Raya juga tidak memiliki jam pembelajaran khusus BK. Penyampaian pesan bahaya merokok hanya dilakukan melalui pembinaan singkat di ruang BK atau dengan memanfaatkan waktu dari guru mata pelajaran.

“Tidak ada jam pembelajaran khusus untuk BK. Kami hanya pembinaan di ruangan BK atau minta waktu sebentar dari guru mapel.” (Wawancara Guru BK SMK N 1 Nagan Raya)

Akibatnya, komunikasi yang terjalin cenderung singkat dan kurang mendalam. Selain keterbatasan waktu, guru BK juga mengakui bahwa media edukasi seperti video atau praktik tentang bahaya rokok masih sangat terbatas dan jarang digunakan.

“Enggak ada media khusus. Saya cuma pembinaan komunikasi saja.” (Wawancara Guru BK SMK N 1 Nagan Raya)

Keterbatasan jam dan media tersebut menyebabkan upaya bimbingan lebih bersifat kuratif (mengatasi masalah yang sudah terjadi) daripada preventif (mencegah perilaku sejak dini).

“Sekarang ini bukan lagi preventif, tapi kuratif. Mengobati itu lebih sulit.” (Wawancara Guru BK SMK N 1 Nagan Raya)

4.3.9 Rendahnya Minat Siswa terhadap Media Komunikasi Edukatif

Media hanya alat bantu; efektivitas utama tetap pada komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media komunikasi edukatif, seperti poster, mading, dan selebaran, dinilai kurang efektif dalam mendukung strategi komunikasi guru BK untuk mencegah perilaku merokok siswa. Rendahnya minat baca siswa serta minimnya kepedulian dalam menjaga media tersebut menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas penyampaian pesan.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh guru BK SMA N 1 Kuala berikut:

“Kayaknya tidak ada pengaruhnya. Siswa tidak baca juga.”
(Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Selain rendahnya minat siswa, media edukasi yang telah dipasang juga sering mengalami kerusakan akibat ulah siswa sendiri. Kondisi ini menyebabkan guru BK kehilangan motivasi untuk terus menggunakan media tersebut secara berkelanjutan.

“Pernah saya buat, tapi ada yang sobek. Jadi malas buat lagi.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Temuan serupa juga ditemukan di SMA N 1 Seunagan. Guru BK mengungkapkan bahwa meskipun telah menggunakan media seperti poster dan video edukasi, media tersebut belum sepenuhnya efektif dalam mengubah perilaku siswa secara menyeluruh.

“Kalau dibilang efektif 100%, mungkin tidak. Paling dari 700 siswa, yang tersentuh mungkin 20%.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Seunagan)

Guru BK menilai bahwa komunikasi tatap muka secara langsung melalui bimbingan individual maupun kelompok jauh lebih efektif dibandingkan media satu arah, karena memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intens dan mendalam.

“Menurut saya lebih efektif bimbingan langsung. Lebih intens dan lebih mendalam.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Seunagan)

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat siswa terhadap media komunikasi edukatif menyebabkan pesan pencegahan perilaku merokok tidak tersampaikan secara optimal, sehingga guru BK lebih mengandalkan pendekatan komunikasi interpersonal dalam proses bimbingan.

4.3.10 Keterbatasan Kompetensi dan Pelatihan Guru BK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi dan minimnya pelatihan profesional menjadi salah satu faktor penghambat efektivitas strategi komunikasi guru BK dalam

mencegah perilaku merokok siswa. Guru BK mengakui bahwa masih terdapat keterbatasan keterampilan, khususnya dalam pemanfaatan teknologi serta pendalaman aspek psikologis siswa secara lebih komprehensif.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh guru BK MAN 1 Nagan Raya berikut:

“Kalau di segi IT-nya, di segi mengecek kondisi siswa secara psikologis lebih mendalam, masih sangat kurang.”
(Wawancara Guru BK MA N 1 Nagan Raya)

Selain keterbatasan kompetensi individu, minimnya pelatihan khusus yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun Kementerian Agama turut menjadi kendala dalam pengembangan strategi komunikasi yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Temuan serupa juga disampaikan oleh guru BK SMA N 1 Kuala, yang menyatakan bahwa pelatihan profesional terkait penanganan perilaku menyimpang, termasuk perilaku merokok siswa, sudah lama tidak dilaksanakan.

“Sudah lama tidak ada pelatihan. Sekitar empat tahun.”
(Wawancara Guru BK SMA N 1 Kuala)

Kondisi tersebut menyebabkan guru BK lebih banyak mengandalkan pengalaman pribadi dan pendekatan konvensional tanpa adanya pembaruan strategi berbasis teori dan metode terbaru.

Di SMA N 1 Seunagan, guru BK juga mengakui bahwa pengembangan kompetensi profesional masih perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan dan seminar yang berkelanjutan.

“Kalau kita bilang cukup, ya tidak. Kita masih perlu belajar dan menggali informasi lagi.” (Wawancara Guru BK SMA N 1 Seunagan)

Namun demikian, pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan dinilai masih terbatas, baik dari segi jumlah maupun intensitas, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan peningkatan kompetensi guru BK secara optimal.



BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam upaya mencegah perilaku merokok di kalangan siswa SMA di Kabupaten Nagan Raya

Pembahasan difokuskan pada bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan guru BK, baik secara interpersonal maupun melalui kegiatan bimbingan, serta bagaimana strategi tersebut dijalankan dalam konteks lingkungan sekolah. Analisis ini bertujuan untuk memahami sejauh mana strategi komunikasi guru BK berperan dalam membentuk kesadaran dan sikap siswa terhadap perilaku merokok. Adapun bentuk-bentuk strategi komunikasi yang dilakukan guru BK adalah sebagai berikut:

5.1.1 Strategi Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil wawancara di MAN 1 Nagan Raya, SMA N 1 Kuala, SMA N 1 Seunagan, SMA N 3 Seunagan, dan SMK N 1 Nagan Raya, terlihat bahwa komunikasi interpersonal menjadi strategi utama guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani perilaku merokok siswa. Pendekatan yang digunakan tidak bersifat represif atau menghukum, melainkan menekankan hubungan personal yang hangat, empatik, dan penuh penerimaan. Guru BK berusaha menciptakan suasana aman agar siswa merasa dihargai sebagai individu, bukan sebagai pelanggar aturan.

Praktik ini sejalan dengan teori komunikasi humanis, yang menempatkan manusia sebagai subjek utama komunikasi dengan kebutuhan akan penghargaan, rasa aman, dan penerimaan diri. Dalam perspektif humanistik—sebagaimana dikembangkan oleh Carl Rogers—hubungan yang efektif dibangun melalui tiga prinsip utama: *empathy* (empati), *genuineness* (ketulusan), dan *unconditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat). Ketiga prinsip tersebut tampak jelas dalam perilaku guru BK di lapangan.

Pertama, aspek empati terlihat dari cara guru BK memahami kondisi emosional siswa sebelum memberikan arahan. Guru tidak langsung menegur atau memarahi, tetapi memilih pendekatan lembut, seperti dialog santai atau sentuhan simbolik. Hal ini

tercermin dari pernyataan, *“Kadang-kadang cukup dengan kita tepuk bahunya. Kadang-kadang cukup dengan kita ingatkan saja.”* Tindakan sederhana ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga melalui bahasa nonverbal yang menenangkan. Dalam teori humanis, empati membantu siswa merasa dipahami sehingga menurunkan resistensi komunikasi.

Kedua, unsur penerimaan tanpa menghakimi (*non-judgmental acceptance*) juga menjadi ciri kuat pendekatan guru BK. Guru menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter siswa dan menghindari sikap keras terhadap siswa yang cenderung pembangkang, sebagaimana diungkapkan, *“Kalau siswa itu memang pembangkang, kita jangan kita kerasin.”* Pendekatan ini sesuai dengan pandangan humanistik bahwa label negatif atau hukuman keras justru dapat menutup diri siswa. Sebaliknya, penerimaan membuat siswa merasa dihargai sehingga lebih terbuka mengakui kesalahan, seperti terlihat pada pengakuan siswa kepada guru BK.

Ketiga, keaslian dan kehangatan hubungan (*rapport*) menjadi fondasi komunikasi interpersonal yang efektif. Guru BK berupaya membangun hubungan layaknya teman atau pendamping, bukan figur otoriter. Di SMA N 3 Seunagan, misalnya, guru menyatakan pentingnya *“berkawan dulu”* sebelum menggali masalah siswa. Strategi ini menunjukkan komunikasi dua arah yang setara, di mana guru hadir sebagai pendengar aktif. Dalam teori komunikasi humanis, hubungan yang autentik seperti ini memungkinkan terjadinya keterbukaan diri (*self-disclosure*) dari siswa.

Selain itu, penerapan asas kerahasiaan dalam konseling juga memperkuat rasa aman psikologis. Ketika siswa yakin bahwa cerita mereka tidak disebarluaskan, kepercayaan terhadap guru meningkat. Kondisi ini mendukung konsep *psychological safety* dalam pendekatan humanistik, yaitu situasi di mana individu merasa bebas mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi. Dampaknya, siswa lebih berani mengungkap alasan merokok, seperti tekanan pergaulan, masalah keluarga, atau kelelahan bekerja.

Temuan di SMK N 1 Nagan Raya juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal membantu guru memahami latar belakang sosial-ekonomi siswa secara lebih komprehensif. Dengan menggali kondisi keluarga dan kehidupan sehari-hari siswa, guru tidak hanya melihat perilaku merokok sebagai pelanggaran disiplin, tetapi sebagai gejala dari masalah yang lebih mendalam. Perspektif ini mencerminkan prinsip humanistik yang memandang individu secara holistik (*whole person approach*), bukan sekadar perilakunya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal guru BK terletak pada pendekatan humanis yang menekankan empati, kedekatan emosional, dialog personal, kerahasiaan, dan penghargaan terhadap martabat siswa. Pendekatan ini terbukti lebih berhasil dibandingkan pendekatan massal atau hukuman langsung karena mampu menumbuhkan kesadaran intrinsik pada diri siswa untuk berubah.

Namun demikian, implementasi strategi ini masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu, tidak adanya jam khusus BK, serta rasio guru dan siswa yang tidak seimbang. Hambatan tersebut berpotensi mengurangi intensitas hubungan interpersonal yang menjadi kunci dalam komunikasi humanis. Artinya, keberhasilan pendekatan ini tidak hanya bergantung pada keterampilan komunikasi guru, tetapi juga dukungan struktural dari pihak sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik komunikasi guru BK dalam menangani siswa perokok secara nyata merefleksikan prinsip-prinsip teori komunikasi humanis. Komunikasi yang hangat, empatik, dan personal terbukti mampu membangun kepercayaan, membuka keterusterangan siswa, serta mendorong perubahan perilaku secara lebih sadar dan berkelanjutan. Strategi ini menegaskan bahwa dalam konteks bimbingan dan konseling, pendekatan kemanusiaan lebih efektif daripada pendekatan koersif.

5.1.2 Strategi Komunikasi Informatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain menggunakan pendekatan interpersonal, guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga menerapkan strategi komunikasi informatif sebagai upaya

pencegahan awal terhadap perilaku merokok siswa. Strategi ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman, serta edukasi mengenai dampak negatif merokok dari berbagai aspek, seperti kesehatan, ekonomi, sosial, hingga masa depan siswa. Melalui penyampaian informasi tersebut, guru BK berupaya membangun kesadaran rasional siswa agar mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perilaku yang mereka lakukan.

Secara umum, komunikasi informatif yang dilakukan guru BK berbentuk bimbingan klasikal, sosialisasi di kelas, amanat upacara, kerja sama dengan puskesmas, serta penggunaan media visual seperti video dan poster. Di MAN 1 Nagan Raya, misalnya, guru bekerja sama dengan puskesmas untuk melakukan tes kesehatan sehingga siswa dapat melihat langsung dampak rokok terhadap tubuh mereka. Pendekatan ini memberi pengalaman konkret yang memperkuat pesan edukatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat ceramah, tetapi juga berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*), sehingga informasi menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Jika dikaitkan dengan teori komunikasi humanis, strategi informatif ini sejalan dengan pandangan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi rasional untuk berkembang dan membuat keputusan yang lebih baik ketika memperoleh pemahaman yang memadai. Dalam perspektif humanistik, pendidikan bukan sekadar pemberian perintah atau larangan, melainkan proses membantu individu menyadari konsekuensi tindakanya secara sadar (*self-awareness*). Dengan memberikan informasi tentang bahaya rokok, guru BK sebenarnya sedang memfasilitasi proses refleksi diri siswa agar perubahan perilaku muncul dari kesadaran internal, bukan karena paksaan eksternal.

Hal ini terlihat dari cara guru menyampaikan pesan secara persuasif dan tidak menggurui. Di SMA N 3 Seunagan, misalnya, guru tidak hanya mengatakan bahwa merokok berbahaya, tetapi mengajak siswa berpikir rasional tentang alternatif penggunaan uang rokok untuk hal yang lebih bermanfaat. Pendekatan dialogis seperti ini mencerminkan prinsip humanis yang menempatkan siswa sebagai subjek yang mampu berpikir dan mengambil

keputusan, bukan objek yang hanya menerima instruksi. Dengan kata lain, guru berperan sebagai fasilitator, bukan pengontrol.

Selain itu, penyampaian informasi yang disesuaikan dengan bahasa sederhana dan kontekstual, seperti di SMA N 1 Kuala, menunjukkan adanya empati terhadap kemampuan pemahaman siswa. Guru tidak menggunakan bahasa yang kaku atau menakutkan, tetapi menjelaskan dampak rokok secara dekat dengan kehidupan siswa dan keluarganya. Pendekatan ini selaras dengan nilai empati dalam komunikasi humanis, karena pesan disampaikan dengan mempertimbangkan perspektif penerima.

Namun demikian, temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa komunikasi informatif saja belum sepenuhnya efektif dalam mengubah perilaku siswa. Beberapa guru menyatakan bahwa poster jarang dibaca, siswa sudah mengetahui bahaya rokok tetapi tetap merokok, dan kenikmatan sesaat lebih dominan daripada pertimbangan rasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan kognitif tidak selalu otomatis menghasilkan perubahan perilaku. Dalam teori humanistik, perubahan sejati baru terjadi ketika aspek kognitif, emosional, dan relasional berjalan secara bersamaan.

Dengan demikian, keterbatasan efektivitas strategi informatif dapat dipahami karena pendekatan ini lebih menekankan dimensi pengetahuan (informasi), sementara perilaku merokok siswa sering kali berkaitan dengan faktor emosional, tekanan teman sebaya, serta masalah keluarga. Artinya, siswa tidak hanya membutuhkan “tahu bahwa rokok berbahaya”, tetapi juga membutuhkan dukungan emosional, rasa diterima, dan pendampingan personal. Inilah sebabnya guru BK mengombinasikan komunikasi informatif dengan komunikasi interpersonal dan konseling individu.

Dari sudut pandang komunikasi humanis, strategi informatif tetap memiliki peran penting sebagai tahap awal (*awareness stage*). Informasi menjadi fondasi untuk membangun kesadaran, sementara hubungan interpersonal menjadi jembatan untuk menyentuh aspek emosional siswa. Kombinasi keduanya menciptakan pendekatan yang lebih utuh: siswa memahami secara logis dampak merokok sekaligus merasa didukung secara psikologis untuk berubah.

Selain itu, kendala seperti keterbatasan waktu, tidak adanya jam khusus BK, serta minimnya media pendukung juga memengaruhi efektivitas komunikasi informatif. Hambatan struktural ini membuat proses edukasi tidak dapat dilakukan secara berkelanjutan. Dalam konteks humanistik, lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menghambat aktualisasi potensi siswa untuk berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi informatif guru BK telah mencerminkan prinsip-prinsip komunikasi humanis, terutama dalam hal pemberdayaan kesadaran, penyampaian pesan secara persuasif, dan penghargaan terhadap kemampuan berpikir siswa. Meskipun belum cukup efektif jika berdiri sendiri, strategi ini berfungsi sebagai dasar pencegahan yang penting dan menjadi pelengkap bagi pendekatan interpersonal yang lebih mendalam. Dengan kata lain, komunikasi informatif membantu siswa “mengerti”, sedangkan komunikasi interpersonal membantu siswa “merasa dan mau berubah”.

5.1.3 Strategi Komunikasi Kolaboratif

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 1 Nagan Raya, SMA N 1 Kuala, SMA N 1 Seunagan, SMA N 3 Seunagan, dan SMK N 1 Nagan Raya, terlihat bahwa penanganan perilaku merokok siswa tidak hanya dilakukan melalui komunikasi interpersonal dan informatif, tetapi juga diperkuat melalui strategi komunikasi kolaboratif. Strategi ini diwujudkan melalui kerja sama antara guru BK dengan berbagai pihak, baik internal sekolah seperti wali kelas, guru mata pelajaran, guru piket, wakil kesiswaan, dan kepala sekolah, maupun pihak eksternal seperti orang tua, puskesmas, kepolisian, BN, serta lembaga terkait lainnya. Kolaborasi ini bertujuan menciptakan pengawasan yang berkelanjutan serta memastikan bahwa pembinaan siswa tidak berhenti di lingkungan sekolah saja, tetapi juga berlanjut di rumah dan masyarakat.

Jika dikaji dari sudut pandang teori komunikasi humanis, strategi kolaboratif ini mencerminkan pandangan bahwa perkembangan individu tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosialnya. Pendekatan humanistik melihat manusia sebagai makhluk yang tumbuh melalui relasi, dukungan, dan interaksi

positif dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, perubahan perilaku siswa tidak cukup dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan ekosistem komunikasi yang saling mendukung. Dalam konteks ini, guru BK berperan sebagai penghubung (*facilitator of support system*) yang menjembatani komunikasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Temuan di MAN 1 Nagan Raya menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas antara sekolah dan orang tua, yaitu sekolah membina siswa di lingkungan pendidikan, sedangkan orang tua melanjutkan pengawasan di rumah. Pola ini menggambarkan prinsip humanistik tentang tanggung jawab bersama dalam proses pendidikan anak. Komunikasi dengan orang tua tidak dilakukan dengan menyalahkan, melainkan membangun kesepahaman demi perkembangan siswa. Pendekatan yang tidak menghakimi ini selaras dengan nilai *unconditional positive regard* dalam teori humanis, yaitu menerima individu tanpa stigma dan fokus pada perbaikan, bukan pada kesalahan.

Di SMA N 1 Kuala dan SMA N 1 Seunagan, kolaborasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran juga menunjukkan adanya komunikasi yang bersifat partisipatif. Setiap laporan dari wali kelas langsung ditindaklanjuti oleh guru BK. Artinya, penanganan siswa dilakukan secara kolektif, bukan terpusat pada satu figur otoritas. Dalam perspektif humanis, pola komunikasi partisipatif seperti ini memperkuat rasa kebersamaan (*sense of belonging*) dan tanggung jawab bersama terhadap perkembangan siswa. Siswa pun merasakan bahwa banyak pihak peduli terhadap dirinya, bukan sekadar diawasi atau dihukum.

Kerja sama dengan pihak eksternal seperti puskesmas, kepolisian, dan BN juga memperkaya pendekatan pembinaan. Kehadiran lembaga luar memberikan sudut pandang yang lebih luas tentang dampak kesehatan dan hukum dari perilaku merokok. Secara humanistik, hal ini membantu siswa memahami realitas secara lebih utuh dan rasional, sehingga keputusan untuk berhenti merokok muncul dari kesadaran diri, bukan semata-mata karena tekanan aturan sekolah.

Di SMA N 3 Seunagan, pelaksanaan *home visit* menjadi contoh nyata komunikasi kolaboratif yang bersifat personal dan

peduli. Ketika orang tua tidak datang ke sekolah, guru BK justru mendatangi rumah siswa. Langkah ini menunjukkan komitmen empatik dan kepedulian yang tinggi terhadap kondisi siswa. Dalam pendekatan humanis, tindakan mendatangi siswa secara langsung mencerminkan kehadiran nyata (*presence*) dan perhatian autentik dari pendidik. Upaya tersebut dapat membangun kepercayaan yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga.

Sementara itu, di SMK N 1 Nagan Raya, penanganan bertahap melalui rujukan dari guru BK ke wali kelas, kesiswaan, hingga kepala sekolah menunjukkan adanya sistem dukungan berjenjang. Mekanisme ini menggambarkan bahwa pembinaan siswa merupakan tanggung jawab kolektif seluruh stakeholder sekolah. Hal ini sesuai dengan prinsip humanistik bahwa individu berkembang secara optimal ketika berada dalam lingkungan yang suportif (*supportive environment*).

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa hambatan, seperti rendahnya partisipasi orang tua, kurangnya koordinasi antar guru, serta keterbatasan waktu karena fokus pada tugas masing-masing. Hambatan ini menunjukkan bahwa komunikasi kolaboratif belum sepenuhnya berjalan ideal. Dalam perspektif humanis, kurangnya keterlibatan lingkungan dapat menghambat proses perubahan perilaku siswa, karena dukungan sosial merupakan faktor penting dalam pembentukan sikap dan kebiasaan baru.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi kolaboratif guru BK telah mencerminkan nilai-nilai utama komunikasi humanis, yaitu kerja sama, empati, tanggung jawab bersama, serta kepedulian terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini menegaskan bahwa penanganan perilaku merokok bukan hanya persoalan disiplin, melainkan proses pembinaan kemanusiaan yang membutuhkan dukungan relasional dari berbagai pihak. Dengan adanya kolaborasi, siswa tidak merasa sendirian atau disalahkan, melainkan didampingi oleh lingkungan yang peduli terhadap perubahan dirinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi kolaboratif berfungsi sebagai penguat bagi strategi interpersonal dan informatif. Jika komunikasi interpersonal menyentuh aspek

emosional siswa, dan komunikasi informatif membangun kesadaran kognitif, maka komunikasi kolaboratif menyediakan dukungan sosial yang menjaga keberlanjutan perubahan perilaku. Ketiga strategi tersebut saling melengkapi dalam kerangka pendekatan humanistik yang menempatkan siswa sebagai individu yang perlu dipahami, didampingi, dan diberdayakan.

5.1.4 Strategi Komunikasi Persuasif

Berdasarkan temuan penelitian di MAN 1 Nagan Raya, SMA N 1 Kuala, SMA N 1 Seunagan, SMA N 3 Seunagan, dan SMK N 1 Nagan Raya, strategi komunikasi persuasif menjadi pendekatan yang paling dominan digunakan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani perilaku merokok siswa. Pendekatan ini menekankan pada upaya membujuk, memotivasi, dan menumbuhkan kesadaran siswa secara sukarela, bukan melalui paksaan, hukuman, atau ancaman. Guru BK berusaha menciptakan perubahan perilaku dari dalam diri siswa, sehingga keputusan untuk mengurangi atau berhenti merokok lahir dari kesadaran pribadi, bukan tekanan eksternal.

Secara praktik, komunikasi persuasif dilakukan melalui bahasa yang lembut, sikap empatik, pemberian motivasi, toleransi bersyarat, serta perubahan perilaku secara bertahap. Guru menyadari bahwa pendekatan keras justru menimbulkan resistensi pada siswa. Hal ini tergambar dari pernyataan, “*Anak-anak sekarang enggak bisa dikerasin. Kita harus mengajak, harus merangkul dia.*” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru BK memposisikan diri sebagai pendamping, bukan penghukum. Pola ini selaras dengan teori komunikasi humanis yang menekankan pentingnya relasi yang hangat dan suportif dalam memfasilitasi perubahan perilaku.

Dalam perspektif komunikasi humanis—khususnya pemikiran Carl Rogers—perubahan yang bertahan lama hanya dapat terjadi ketika individu merasa diterima, dihargai, dan dipahami. Prinsip *empathy*, *genuineness*, dan *unconditional positive regard* menjadi dasar hubungan konseling yang efektif. Ketiga prinsip ini tampak jelas dalam strategi persuasif guru BK. Guru tidak mempermalukan siswa, menjaga kerahasiaan, serta menghindari pelabelan negatif seperti “nakal”. Sebaliknya, siswa

dipandang sebagai individu yang sedang membutuhkan bimbingan. Sikap ini membantu menciptakan rasa aman psikologis sehingga siswa lebih terbuka terhadap arahan.

Pendekatan persuasif juga terlihat dari penggunaan bahasa yang tidak menghakimi. Guru tidak secara langsung melarang atau memerintah, melainkan memberikan pemahaman tentang dampak merokok. Cara ini menunjukkan komunikasi dialogis, bukan koersif. Dalam teori humanis, komunikasi yang bersifat dialogis memungkinkan terjadinya refleksi diri (*self-reflection*), sehingga siswa dapat mempertimbangkan sendiri konsekuensi perilakunya. Dengan demikian, keputusan berubah muncul dari kesadaran internal (*self-directed change*).

Selain itu, strategi pemberian alternatif perilaku—seperti mengganti rokok dengan permen atau minuman—menunjukkan pendekatan yang realistis dan adaptif terhadap kondisi siswa. Guru memahami bahwa berhenti merokok bukan proses instan, sehingga perubahan dilakukan secara bertahap. Prinsip ini sejalan dengan pandangan humanistik yang melihat perkembangan manusia sebagai proses bertumbuh, bukan perubahan mendadak. Di SMA N 1 Seunagan dan SMK N 1 Nagan Raya, misalnya, siswa didorong mengurangi jumlah rokok sedikit demi sedikit. Target awalnya pun sederhana, seperti tidak merokok di lingkungan sekolah. Pendekatan bertahap ini lebih manusiawi dan lebih mungkin berhasil dibandingkan larangan total.

Temuan di SMA N 3 Seunagan juga memperlihatkan bahwa komunikasi persuasif tidak hanya menyentuh aspek perilaku, tetapi juga aspek emosional dan sosial siswa. Guru berusaha memahami latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, serta kenyamanan psikologis siswa. Bahkan, guru membantu kebutuhan dasar agar siswa merasa diperhatikan. Dalam kerangka humanis, perhatian terhadap konteks kehidupan siswa ini menunjukkan pendekatan holistik (*whole person approach*), yaitu melihat individu secara menyeluruh, bukan hanya fokus pada perilaku merokoknya saja.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi komunikasi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam upaya mencegah dan menangani perilaku merokok siswa SMA di Kabupaten Nagan Raya, dapat disimpulkan bahwa penanganan

perilaku merokok tidak dilakukan melalui pendekatan represif atau hukuman semata, melainkan melalui pendekatan komunikasi yang bersifat humanistik, persuasif, dan berorientasi pada pembinaan kesadaran siswa. Guru BK memposisikan siswa sebagai individu yang perlu dipahami latar belakang emosional, sosial, dan keluarganya, sehingga strategi komunikasi yang diterapkan menekankan empati, penerimaan, dialog, serta dukungan relasional.

Secara umum, terdapat empat strategi utama yang digunakan, yaitu komunikasi interpersonal, informatif, kolaboratif, dan persuasif, yang saling melengkapi satu sama lain. Strategi komunikasi interpersonal menjadi fondasi utama karena memungkinkan terbangunnya hubungan yang hangat, penuh kepercayaan, dan aman secara psikologis antara guru dan siswa. Melalui pendekatan empatik, non-judgmental, serta menjaga kerahasiaan, siswa lebih terbuka mengungkapkan alasan merokok dan lebih siap menerima arahan perubahan perilaku. Pendekatan ini secara kuat merefleksikan prinsip-prinsip teori komunikasi humanis Carl Rogers, khususnya empathy, genuineness, dan unconditional positive regard.

Strategi komunikasi informatif berfungsi sebagai tahap awal pencegahan dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran rasional siswa mengenai dampak negatif merokok. Melalui bimbingan klasikal, sosialisasi, media edukatif, serta kerja sama dengan puskesmas dan lembaga terkait, siswa dibekali pemahaman kognitif tentang risiko kesehatan, sosial, dan ekonomi. Meskipun strategi ini belum sepenuhnya efektif jika berdiri sendiri, keberadaannya tetap penting sebagai dasar pembentukan kesadaran (awareness) yang kemudian diperkuat melalui pendekatan interpersonal dan konseling individu.

Selanjutnya, strategi komunikasi kolaboratif menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa memerlukan dukungan sistem sosial yang lebih luas. Kerja sama antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, kesiswaan, kepala sekolah, orang tua, serta pihak eksternal menciptakan pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan di sekolah maupun di rumah. Pendekatan ini mencerminkan pandangan humanistik bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan relasionalnya, sehingga

keberhasilan pembinaan sangat ditentukan oleh sinergi berbagai pihak.

Sementara itu, strategi komunikasi persuasif menjadi pendekatan yang paling dominan dalam praktik lapangan. Guru BK menggunakan bahasa yang lembut, motivatif, serta perubahan bertahap tanpa paksaan, sehingga siswa terdorong untuk berhenti merokok secara sukarela. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran intrinsik dan tanggung jawab pribadi dibandingkan hukuman langsung. Perubahan yang dihasilkan memang tidak instan, namun lebih berkelanjutan karena muncul dari kemauan diri siswa sendiri.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa efektivitas penanganan perilaku merokok terletak pada integrasi keempat strategi komunikasi tersebut dalam kerangka komunikasi humanis. Komunikasi interpersonal menyentuh aspek emosional, komunikasi informatif membangun kesadaran kognitif, komunikasi kolaboratif menyediakan dukungan sosial, dan komunikasi persuasif mendorong perubahan perilaku secara sukarela. Kombinasi ini menghasilkan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada kemanusiaan.

Namun, implementasi strategi tersebut masih menghadapi beberapa hambatan struktural, seperti keterbatasan waktu, tidak adanya jam khusus BK, rasio guru dan siswa yang tidak seimbang, serta rendahnya partisipasi orang tua. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kelembagaan, penguatan kolaborasi, serta kebijakan sekolah yang lebih responsif agar proses komunikasi dan pembinaan dapat berjalan secara optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan komunikasi humanistik lebih efektif dibandingkan pendekatan koersif dalam menangani perilaku merokok siswa. Hubungan yang empatik, suportif, dan dialogis terbukti mampu membangun kepercayaan, membuka keterusterangan, serta mendorong perubahan perilaku yang lebih sadar dan berkelanjutan. Dengan kata lain, keberhasilan bimbingan dan konseling terletak bukan pada seberapa keras aturan ditegakkan, melainkan pada seberapa dalam guru mampu membangun relasi kemanusiaan dengan siswa.

Lebih jauh, komunikasi persuasif terbukti membangun hubungan yang lebih positif antara guru BK dan siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan tidak dihakimi, mereka cenderung lebih terbuka, jujur, dan kooperatif. Hubungan yang hangat ini memperkuat kepercayaan (*trust*), yang dalam teori humanis merupakan fondasi utama keberhasilan konseling. Tanpa adanya kepercayaan, pesan persuasif sulit diterima.

Meskipun demikian, hasil dari strategi persuasif memang tidak instan. Perubahan terjadi secara perlahan dan membutuhkan waktu. Namun, justru proses bertahap ini menunjukkan keberlanjutan perubahan. Dalam perspektif humanistik, perubahan yang muncul dari kesadaran diri lebih stabil dibandingkan perubahan yang dipaksakan melalui hukuman. Dengan kata lain, keberhasilan tidak hanya diukur dari berhentinya perilaku merokok secara langsung, tetapi dari tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab pribadi siswa terhadap dirinya sendiri.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi persuasif guru BK mencerminkan penerapan nyata prinsip-prinsip komunikasi humanis, yaitu empati, penerimaan tanpa syarat, penghargaan terhadap martabat siswa, komunikasi dialogis, serta pendampingan yang suportif. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembinaan siswa bukan sekadar menegakkan aturan, melainkan proses membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang lebih sadar dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, komunikasi persuasif dapat dipandang sebagai strategi yang paling selaras dengan filosofi bimbingan dan konseling yang berorientasi pada kemanusiaan.

5.2 Faktor Penghambat Strategi Komunikasi Guru Bimbingan Konseling Untuk Mencegah Perilaku Merokok Siswa SMA di Kabupaten Nagan Raya

Terdapat beberapa faktor-faktor yang menghambat efektivitas strategi komunikasi guru BK dalam mencegah perilaku merokok siswa. Adapun faktor-faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

1.2.1 Lingkungan Sosial dan Pengaruh Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan pengaruh teman sebaya memegang peran yang sangat kuat dalam membentuk perilaku merokok siswa di SMA, MAN, dan SMK.

Temuan ini konsisten di seluruh lokasi penelitian dan memperlihatkan bahwa perilaku merokok umumnya tidak muncul secara individual, melainkan melalui proses interaksi sosial dalam kelompok pertemanan. Pada tahap awal, merokok sering dimaknai sebagai aktivitas coba-coba yang dilakukan secara bersama-sama, khususnya pada siswa kelas X yang masih berada pada fase pencarian jati diri.

Dalam perspektif teori komunikasi humanis, perilaku tersebut dapat dipahami sebagai upaya siswa untuk memperoleh penerimaan, pengakuan, dan rasa memiliki dalam kelompok sosialnya. Teori komunikasi humanis menekankan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk diterima, dipahami, dan dihargai dalam interaksi sosial. Ketika siswa berada dalam lingkungan pertemanan yang permisif terhadap rokok, maka keputusan untuk ikut merokok bukan semata-mata karena keinginan pribadi, tetapi sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap norma kelompok.

Pernyataan guru BK di SMA N 1 Kuala yang menggambarkan aktivitas merokok secara bergantian menunjukkan bahwa rokok berfungsi sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas kelompok. Dalam konteks ini, komunikasi antar teman sebaya bersifat lebih egaliter dan emosional, sehingga pesan yang disampaikan dalam kelompok menjadi lebih bermakna bagi siswa dibandingkan pesan formal dari guru. Hal ini sejalan dengan pandangan komunikasi humanis bahwa pesan akan lebih mudah diterima ketika disampaikan dalam relasi yang dirasakan setara dan penuh kedekatan emosional.

Temuan di SMA N 1 Seunagan yang menunjukkan adanya saling melindungi antar siswa perokok juga mencerminkan kuatnya ikatan sosial dalam kelompok sebaya. Dari sudut pandang komunikasi humanis, situasi ini menunjukkan adanya rasa empati dan loyalitas antar anggota kelompok. Namun, ikatan tersebut justru menjadi penghambat bagi guru BK dalam melakukan komunikasi pencegahan, karena siswa lebih mempercayai dan melindungi kelompoknya dibandingkan membuka diri kepada pihak sekolah. Komunikasi yang terbangun antara guru BK dan siswa belum

sepenuhnya memenuhi prinsip keterbukaan dan kepercayaan timbal balik yang menjadi inti komunikasi humanis.

Sementara itu, di SMK N 1 Nagan Raya, pengaruh teman sebaya diperkuat oleh budaya sekolah yang didominasi oleh siswa laki-laki. Merokok dipersepsikan sebagai sesuatu yang lumrah dan bagian dari “permainan” atau identitas maskulinitas. Dalam kerangka komunikasi humanis, kondisi ini menunjukkan bahwa makna rokok telah terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus. Ketika perilaku merokok telah menjadi norma sosial, pesan larangan yang disampaikan guru BK cenderung dianggap tidak relevan karena tidak selaras dengan realitas sosial yang dialami siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama dalam strategi komunikasi guru BK bukan terletak pada kurangnya informasi atau nasihat yang diberikan, melainkan pada belum terbangunnya komunikasi yang menyentuh aspek kebutuhan emosional dan sosial siswa. Teori komunikasi humanis menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa menghakimi, dan dialog yang setara. Tanpa pendekatan tersebut, pesan anti-merokok akan sulit bersaing dengan kuatnya pengaruh komunikasi antar teman sebaya yang telah lebih dulu memenuhi kebutuhan afeksi dan pengakuan siswa.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan bahwa upaya pencegahan perilaku merokok melalui komunikasi guru BK perlu diarahkan pada pendekatan humanis, yaitu membangun relasi yang lebih personal, memahami latar belakang sosial siswa, serta menciptakan ruang dialog yang aman. Pendekatan ini diharapkan mampu menyaingi dominasi pengaruh kelompok sebaya dan membantu siswa membangun kesadaran diri tanpa merasa terasing dari lingkungan sosialnya.

Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kurangnya Kontrol Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan primer bagi siswa dan memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan atau kegagalan pesan-pesan pendidikan yang disampaikan oleh sekolah, termasuk pesan pencegahan perilaku merokok. Lingkungan keluarga menjadi ruang

awal tempat siswa membentuk kebiasaan, nilai, dan pola perilaku sehari-hari. Ketika kebiasaan merokok telah lebih dulu terbentuk di rumah atau di lingkungan luar sekolah, maka upaya komunikasi yang dilakukan guru BK di sekolah menjadi kurang efektif.

Pernyataan guru BK MAN 1 Nagan Raya menegaskan bahwa sekolah memiliki keterbatasan dalam mengubah kebiasaan yang bersumber dari rumah. Dalam perspektif teori komunikasi humanis, kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak dapat dilepaskan dari konteks relasi dan pengalaman hidup individu. Pesan yang disampaikan guru BK akan sulit diterima secara utuh apabila bertentangan dengan realitas yang dialami siswa dalam lingkungan keluarganya. Siswa cenderung memaknai pesan berdasarkan pengalaman sehari-hari, bukan semata-mata berdasarkan otoritas komunikator.

Kurangnya pengawasan orang tua, termasuk pemberian uang jajan yang berlebihan tanpa kontrol, juga memperlemah pesan sekolah. Dari sudut pandang komunikasi humanis, relasi antara orang tua dan anak seharusnya menjadi ruang komunikasi yang hangat, terbuka, dan penuh perhatian. Ketika komunikasi dalam keluarga berjalan minim, siswa kehilangan figur yang berperan sebagai pengarah dan peneguh nilai. Akibatnya, pesan larangan merokok yang disampaikan guru BK tidak mendapatkan penguatan di rumah, sehingga mudah diabaikan oleh siswa.

Temuan di SMK N 1 Nagan Raya menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti broken home, tinggal sendiri, atau kurangnya kehadiran orang tua, berdampak langsung pada perilaku siswa. Dalam kerangka komunikasi humanis, kondisi ini dapat dipahami sebagai adanya kebutuhan emosional siswa yang tidak terpenuhi, seperti kebutuhan akan perhatian, rasa aman, dan pengakuan. Merokok dalam konteks ini tidak hanya dipandang sebagai perilaku menyimpang, tetapi juga sebagai bentuk pelampiasan atau cara siswa mengelola tekanan emosional akibat kurangnya dukungan keluarga.

Kondisi tersebut menyebabkan guru BK hanya mampu melakukan komunikasi secara persuasif dan motivasional, tanpa memiliki kontrol yang menyeluruh terhadap perilaku siswa di luar sekolah. Teori komunikasi humanis menekankan bahwa perubahan

perilaku lebih efektif terjadi melalui hubungan yang dilandasi empati, penerimaan, dan kepercayaan. Namun, keterbatasan waktu dan ruang interaksi membuat guru BK tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran keluarga sebagai lingkungan primer siswa.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi humanis guru BK sangat dipengaruhi oleh sejauh mana lingkungan keluarga mendukung pesan yang disampaikan sekolah. Tanpa adanya kesinambungan komunikasi antara sekolah dan keluarga, pesan pencegahan perilaku merokok cenderung kehilangan maknanya bagi siswa. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi humanis dalam bimbingan dan konseling perlu diperluas tidak hanya pada relasi guru BK dan siswa, tetapi juga melibatkan orang tua sebagai mitra komunikasi, sehingga terbentuk pemahaman dan dukungan yang selaras dalam upaya mencegah perilaku merokok pada siswa.

5.2.2 Kurangnya Kerja Sama antara Orang Tua dan Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan guru BK dalam mencegah perilaku merokok siswa tidak dapat berjalan efektif apabila dilakukan secara individual tanpa dukungan sistem yang kuat. Kurangnya kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah menjadi salah satu hambatan utama dalam membangun komunikasi yang sinergis. Meskipun terdapat orang tua yang bersikap kooperatif, masih ditemukan sikap penolakan dan pembelaan berlebihan ketika anak diketahui melakukan perilaku merokok.

Pernyataan guru BK MAN 1 Nagan Raya yang menunjukkan adanya orang tua yang menyangkal temuan sekolah mencerminkan terputusnya komunikasi yang saling percaya antara sekolah dan keluarga. Dalam perspektif teori komunikasi humanis, kepercayaan dan keterbukaan merupakan fondasi utama komunikasi yang efektif. Ketika orang tua merasa disalahkan atau terancam, mereka cenderung bersikap defensif, sehingga dialog yang seharusnya bersifat kolaboratif berubah menjadi hubungan yang penuh ketegangan. Akibatnya, pesan pembinaan yang disampaikan guru BK tidak memperoleh dukungan dari lingkungan keluarga.

Sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok anak juga menjadi hambatan serius dalam upaya pencegahan. Temuan di SMA N 1 Kuala menunjukkan bahwa sebagian orang tua menganggap merokok sebagai hal yang wajar selama tidak dilakukan di sekolah. Dari sudut pandang komunikasi humanis, sikap ini melemahkan konsistensi pesan yang diterima siswa. Ketika pesan larangan dari guru BK tidak sejalan dengan sikap orang tua, siswa cenderung memilih pesan yang paling menguntungkan dan memberikan pembenaran bagi perilakunya. Dalam kondisi ini, komunikasi kehilangan daya pengaruh karena tidak didukung oleh kesepahaman nilai antar pihak yang terlibat.

Temuan serupa di SMA N 1 Seunagan semakin menegaskan bahwa rendahnya kepercayaan orang tua terhadap informasi sekolah menghambat terbentuknya komunikasi dua arah yang sehat. Dalam komunikasi humanis, dialog yang efektif menuntut adanya kesediaan untuk mendengar, memahami, dan menerima sudut pandang pihak lain. Ketika orang tua menolak fakta atau tidak memberikan respons tegas terhadap perilaku anak, maka upaya pembinaan menjadi terfragmentasi dan tidak berkelanjutan.

Selain keluarga, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan guru mata pelajaran dan wali kelas memperlemah efektivitas komunikasi pencegahan perilaku merokok. Guru BK sering diposisikan sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab terhadap pembinaan karakter siswa. Dalam kerangka komunikasi humanis, pembinaan perilaku seharusnya menjadi tanggung jawab kolektif yang dibangun melalui relasi interpersonal di seluruh lingkungan sekolah. Ketika pesan pembinaan hanya datang dari guru BK, sementara guru lain tidak memberikan penguatan yang sama, siswa menerima pesan yang tidak konsisten.

Fokus guru produktif pada bidang keahlian masing-masing juga berdampak pada minimnya perhatian terhadap aspek afektif dan perilaku siswa. Padahal, teori komunikasi humanis menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai, sikap, dan kesadaran diri siswa melalui interaksi yang manusiawi.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi humanis guru BK sangat bergantung pada dukungan sistem yang melibatkan orang tua, wali kelas, dan seluruh guru. Tanpa kerja sama yang terbangun atas dasar empati, kepercayaan, dan kesamaan tujuan, pesan pencegahan perilaku merokok akan sulit diterima dan diinternalisasi oleh siswa. Oleh karena itu, strategi komunikasi guru BK perlu diposisikan sebagai bagian dari sistem komunikasi sekolah yang terpadu, bukan sebagai upaya individual, sehingga pesan pembinaan dapat diterima secara konsisten di lingkungan sekolah maupun keluarga.

5.2.3 Sikap Siswa yang Tertutup dan Enggan Terbuka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan siswa merupakan syarat utama dalam keberhasilan komunikasi yang dilakukan guru BK, khususnya dalam upaya pencegahan perilaku merokok. Sikap tertutup dan ketidakjujuran siswa menjadi hambatan serius karena menghalangi terjadinya komunikasi yang bersifat dialogis dan bermakna. Ketertutupan ini umumnya muncul akibat rasa takut siswa terhadap sanksi atau konsekuensi administratif, seperti pemanggilan orang tua.

Pernyataan guru BK SMA N 1 Kuala menunjukkan bahwa siswa cenderung memilih untuk menyembunyikan pengalaman merokok karena merasa berada dalam posisi yang rentan. Dalam perspektif teori komunikasi humanis, kondisi ini menggambarkan belum terpenuhinya rasa aman psikologis dalam proses komunikasi. Teori komunikasi humanis menekankan bahwa individu hanya akan bersedia terbuka ketika merasa diterima, tidak dihakimi, dan dipahami. Ketika ruang BK dipersepsikan sebagai ruang hukuman, siswa akan bersikap defensif dan menutup diri.

Temuan di SMA N 1 Seunagan semakin menegaskan bahwa keterbukaan siswa tidak dapat muncul secara instan, melainkan melalui proses membangun kepercayaan. Sikap tidak jujur pada tahap awal pemanggilan menunjukkan bahwa relasi komunikasi antara guru BK dan siswa masih bersifat formal dan hierarkis. Dalam kerangka komunikasi humanis, hubungan semacam ini belum memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal yang setara, di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaanya secara jujur.

Pernyataan guru BK bahwa “kalau siswa tidak terbuka, komunikasi tidak berjalan” sejalan dengan prinsip dasar komunikasi humanis yang menempatkan keterbukaan dan empati sebagai inti interaksi manusia. Tanpa keterbukaan, komunikasi hanya berlangsung satu arah dan cenderung bersifat instruktif, bukan dialogis. Akibatnya, pesan-pesan pencegahan perilaku merokok baru disampaikan ketika pelanggaran telah terjadi, bukan pada tahap pencegahan dini.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru BK membutuhkan waktu dan pendekatan komunikasi yang intens serta persuasif untuk membangun rasa percaya siswa. Dalam teori komunikasi humanis, proses ini dikenal sebagai upaya menciptakan hubungan yang autentik, di mana komunikator hadir tidak sebagai pengontrol perilaku, tetapi sebagai pendamping yang memahami kondisi siswa. Pendekatan yang menekankan empati, penerimaan tanpa menghakimi, dan keterbukaan diyakini mampu mendorong siswa untuk lebih jujur dan reflektif terhadap perilakunya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan siswa bukan hanya faktor pendukung, melainkan prasyarat utama keberhasilan komunikasi interpersonal guru BK. Temuan ini memperkuat relevansi teori komunikasi humanis dalam konteks bimbingan dan konseling di sekolah, di mana keberhasilan pesan sangat bergantung pada kualitas relasi, rasa aman, dan kepercayaan yang terbangun antara guru BK dan siswa. Tanpa kondisi tersebut, strategi komunikasi pencegahan perilaku merokok akan sulit mencapai hasil yang optimal.

5.2.4 Persepsi Negatif Siswa terhadap Guru BK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi negatif siswa terhadap guru BK berdampak langsung pada kualitas hubungan komunikasi yang terbangun antara guru BK dan siswa. Ketika guru BK dipersepsikan sebagai sosok yang menakutkan, terlalu sering memanggil, atau identik dengan hukuman, siswa cenderung membangun jarak dan resistensi dalam berinteraksi. Kondisi ini menghambat terciptanya komunikasi yang terbuka dan bermakna, khususnya dalam upaya pencegahan perilaku merokok.

Pernyataan guru BK SMA N 1 Kuala yang menyebutkan bahwa siswa merasa “malas” karena sering dipanggil menunjukkan

bahwa pemanggilan ke ruang BK lebih dipersepsikan sebagai bentuk kontrol daripada pendampingan. Dalam perspektif teori komunikasi humanis, persepsi tersebut menandakan bahwa hubungan komunikasi belum dilandasi oleh rasa aman dan kenyamanan psikologis. Padahal, komunikasi humanis menekankan pentingnya suasana interaksi yang membuat individu merasa diterima, bukan diawasi atau dihakimi.

Temuan di SMA N 1 Seunagan dan SMK N 1 Nagan Raya yang menunjukkan stigma guru BK sebagai “polisi sekolah” semakin memperkuat bahwa citra komunikator sangat memengaruhi efektivitas pesan. Dalam kerangka komunikasi humanis, keberhasilan komunikasi interpersonal sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antara komunikator dan komunikan. Ketika siswa memandang guru BK sebagai figur otoritatif yang berorientasi pada hukuman, maka komunikasi yang terjadi cenderung bersifat satu arah dan hanya menghasilkan kepatuhan sementara, bukan kesadaran internal.

Stigma negatif tersebut menyebabkan siswa enggan datang ke ruang BK secara sukarela dan baru berinteraksi ketika masalah sudah terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi preventif komunikasi BK tidak berjalan optimal. Dari sudut pandang komunikasi humanis, kondisi ini bertentangan dengan prinsip dialogis yang menempatkan konseling sebagai ruang aman untuk berbagi pengalaman, perasaan, dan persoalan pribadi tanpa rasa takut.

Selain itu, komunikasi yang dibangun dalam suasana ketakutan atau keterpaksaan akan sulit menyentuh aspek afektif siswa. Pesan-pesan persuasif tentang bahaya merokok memang dapat dipatuhi secara sementara, tetapi tidak terinternalisasi secara mendalam. Teori komunikasi humanis menegaskan bahwa perubahan perilaku yang berkelanjutan hanya dapat terjadi ketika individu merasa dihargai sebagai subjek, bukan sebagai objek pengawasan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi negatif siswa terhadap guru BK menjadi penghambat utama dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan komunikasi

humanis dalam praktik bimbingan dan konseling, yaitu membangun citra guru BK sebagai pendamping yang empatik, terbuka, dan siap membantu. Dengan citra dan relasi yang lebih manusiawi, siswa diharapkan lebih bersedia membuka diri, sehingga pesan pencegahan perilaku merokok dapat diterima dan dimaknai secara lebih mendalam.

5.2.5 Kebiasaan dan Ketergantungan Siswa terhadap Rokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap rokok merupakan dampak lanjutan dari perilaku merokok siswa, bukan penyebab awal munculnya perilaku tersebut. Meskipun demikian, kondisi ketergantungan ini secara nyata memperberat proses komunikasi dan bimbingan yang dilakukan oleh guru BK. Siswa yang telah mengalami ketergantungan tidak lagi memandang rokok sekadar sebagai aktivitas sosial, tetapi sebagai kebutuhan sehari-hari yang sulit ditinggalkan.

Pernyataan guru BK MAN 1 Nagan Raya yang menggambarkan siswa tidak mampu makan tanpa merokok menunjukkan bahwa perilaku merokok telah masuk pada tahap ketergantungan yang bersifat fisik dan psikologis. Dalam konteks ini, pesan-pesan persuasif yang disampaikan guru BK tidak dapat serta-merta menghasilkan perubahan perilaku. Dari perspektif teori komunikasi humanis, kondisi ini menegaskan bahwa komunikasi tidak selalu berfungsi sebagai alat perubahan instan, terutama ketika individu telah berada dalam situasi yang kompleks secara emosional dan kebiasaan.

Teori komunikasi humanis memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki pengalaman subjektif dan proses perubahan yang berbeda-beda. Ketika siswa sudah berada pada tahap ketergantungan, pendekatan komunikasi yang bersifat menasihati atau melarang secara langsung cenderung kurang efektif. Sebaliknya, siswa membutuhkan komunikasi yang lebih empatik, sabar, dan berorientasi pada pendampingan jangka panjang. Guru BK tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi sebagai pendamping yang memahami bahwa perubahan perilaku merupakan proses bertahap.

Ketergantungan terhadap rokok juga dapat menimbulkan perasaan frustrasi atau putus asa pada siswa ketika mereka gagal menghentikan kebiasaan tersebut. Dalam kerangka komunikasi humanis, kondisi ini perlu direspons dengan penerimaan tanpa menghakimi agar siswa tidak merasa disalahkan atas ketidakmampuannya. Apabila komunikasi dilakukan dengan tekanan atau tuntutan hasil yang cepat, siswa justru berpotensi menarik diri dan menutup komunikasi dengan guru BK.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketergantungan rokok menjadi faktor penghambat dalam efektivitas komunikasi bukan karena kegagalan pesan, melainkan karena kompleksitas kondisi siswa. Teori komunikasi humanis menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi dalam konteks bimbingan dan konseling diukur dari kualitas hubungan dan proses pendampingan, bukan semata-mata dari perubahan perilaku yang instan. Oleh karena itu, strategi komunikasi guru BK perlu disesuaikan dengan kondisi ketergantungan siswa, melalui pendekatan yang berkelanjutan, penuh empati, dan realistis terhadap proses perubahan yang dialami siswa.

5.2.6 Keterbatasan Pengawasan di Luar Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pengawasan merupakan faktor yang bersifat struktural dan berada di luar kendali langsung guru BK. Pengawasan sekolah terhadap perilaku siswa hanya dapat dilakukan secara optimal ketika siswa berada di dalam lingkungan sekolah. Ketika siswa berada di luar sekolah, kontrol guru BK dan pihak sekolah menjadi sangat terbatas, sehingga peluang siswa untuk melakukan perilaku merokok tetap terbuka.

Pernyataan guru BK MAN 1 Nagan Raya yang menyebutkan bahwa pihak sekolah tidak memiliki kewenangan untuk mengontrol perilaku siswa di luar sekolah menegaskan adanya batas struktural dalam sistem pendidikan. Dalam perspektif teori komunikasi humanis, kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan lingkungan yang mendukung. Pesan-pesan persuasif yang disampaikan guru BK akan sulit diinternalisasi apabila lingkungan sosial siswa di luar sekolah tidak memberikan penguatan yang sejalan.

Keterbatasan pengawasan juga diperparah oleh kurangnya kerja sama dengan masyarakat sekitar dan pihak eksternal. Masih adanya pedagang yang menjual rokok kepada siswa meskipun telah diberikan imbauan menunjukkan bahwa pesan sekolah belum sepenuhnya diterima sebagai kepentingan bersama. Dalam kerangka komunikasi humanis, kondisi ini mencerminkan belum terbangunnya komunikasi partisipatif antara sekolah dan lingkungan sosial yang lebih luas. Padahal, komunikasi humanis menekankan pentingnya dialog dan kesepahaman bersama dalam menciptakan perubahan perilaku.

Selain faktor eksternal, keterbatasan sumber daya di dalam sekolah juga menjadi hambatan nyata. Pernyataan guru BK SMA N 1 Kuala dan SMA N 1 Seunagan menunjukkan bahwa jumlah siswa yang besar serta keterbatasan waktu dan tenaga membuat pengawasan menyeluruh sulit dilakukan. Dalam konteks komunikasi humanis, situasi ini menegaskan bahwa relasi interpersonal yang ideal—yang menuntut kehadiran, perhatian, dan interaksi intens—tidak selalu dapat terwujud secara merata kepada seluruh siswa.

Temuan di SMK N 1 Nagan Raya menunjukkan bahwa kondisi siswa yang telah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri semakin memperlemah kontrol sekolah dan keluarga. Dalam situasi ini, larangan merokok tidak cukup hanya disampaikan melalui aturan formal. Teori komunikasi humanis memandang bahwa individu yang memiliki otonomi tinggi membutuhkan pendekatan komunikasi yang menekankan kesadaran diri dan tanggung jawab personal, bukan sekadar pengawasan eksternal.

Kondisi lingkungan sekolah yang luas dan tidak berpagar juga memudahkan siswa untuk keluar masuk area sekolah tanpa terpantau. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor fisik dan struktural turut memengaruhi efektivitas komunikasi dan pembinaan perilaku. Dalam perspektif komunikasi humanis, keterbatasan tersebut menegaskan bahwa perubahan perilaku tidak hanya bergantung pada kualitas pesan dan relasi interpersonal, tetapi juga pada sistem dan lingkungan yang mendukung pesan tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan pengawasan merupakan faktor struktural yang

memperlemah efektivitas strategi komunikasi guru BK dalam mencegah perilaku merokok siswa. Teori komunikasi humanis membantu memahami bahwa komunikasi yang berorientasi pada empati dan dialog tetap memerlukan dukungan sistemik agar dapat berdampak nyata. Oleh karena itu, upaya pencegahan perilaku merokok perlu melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga pesan pembinaan tidak berhenti pada ruang komunikasi guru BK dan siswa semata.

5.2.7 Keterbatasan Jam dan Media Bimbingan Klasikal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan jam bimbingan klasikal merupakan hambatan struktural yang cukup signifikan dalam pelaksanaan strategi komunikasi guru BK untuk mencegah perilaku merokok siswa. Tidak adanya jam khusus BK dalam struktur jadwal pembelajaran membuat layanan bimbingan hanya dapat dilakukan secara situasional, misalnya saat guru mata pelajaran berhalangan hadir atau dengan memanfaatkan waktu istirahat. Kondisi ini menyebabkan komunikasi yang dilakukan guru BK tidak berlangsung secara terencana dan berkesinambungan.

Pernyataan guru BK MAN 1 Nagan Raya dan SMA N 1 Kuala menunjukkan bahwa meskipun bimbingan tetap diupayakan, efektivitasnya dinilai belum optimal. Dalam perspektif teori komunikasi humanis, komunikasi yang bermakna membutuhkan waktu, kontinuitas, dan ruang yang aman untuk membangun hubungan interpersonal. Ketika interaksi dilakukan secara singkat dan tidak terjadwal, hubungan yang hangat dan dialogis sulit terbentuk, sehingga pesan pencegahan perilaku merokok tidak dapat disampaikan secara mendalam.

Temuan di SMA N 1 Seunagan dan SMK N 1 Nagan Raya memperkuat bahwa ketiadaan jam khusus BK berdampak pada orientasi layanan yang lebih bersifat kuratif daripada preventif. Guru BK cenderung baru berinteraksi secara intens dengan siswa ketika masalah sudah terjadi. Dalam kerangka komunikasi humanis, kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendampingan belum dapat menyentuh tahap awal pembentukan kesadaran siswa. Padahal, komunikasi humanis menekankan pentingnya kehadiran

yang konsisten agar siswa merasa diperhatikan dan bersedia membuka diri sebelum perilaku bermasalah berkembang lebih jauh.

Keterbatasan media komunikasi, seperti video atau alat bantu edukatif lainnya, juga mempersempit ruang dialog antara guru BK dan siswa. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa media bukan faktor penentu utama. Pernyataan guru BK yang menekankan pentingnya pengawasan menunjukkan bahwa kualitas relasi dan kehadiran guru lebih berpengaruh dibandingkan sekadar penggunaan media. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi humanis yang memandang komunikasi sebagai proses relasional, bukan sekadar penyampaian informasi.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor keterbatasan waktu ini masih dapat diatasi apabila faktor relasional, seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan keterbukaan siswa, berjalan dengan baik. Dalam perspektif komunikasi humanis, hubungan yang kuat dan penuh kepercayaan dapat mengimbangi keterbatasan struktural. Ketika siswa merasa dekat dan percaya kepada guru BK, komunikasi singkat sekalipun tetap dapat bermakna dan berdampak.

Dengan demikian, keterbatasan jam bimbingan klasikal bukanlah penghambat mutlak, melainkan faktor pendukung yang memengaruhi kedalaman dan kontinuitas komunikasi. Teori komunikasi humanis membantu memahami bahwa inti dari efektivitas komunikasi BK terletak pada kualitas hubungan antarindividu. Oleh karena itu, meskipun penambahan jam dan media BK tetap penting secara struktural, penguatan aspek relasional antara guru BK, siswa, keluarga, dan lingkungan sekolah menjadi kunci utama dalam upaya pencegahan perilaku merokok secara berkelanjutan.

5.2.8 Rendahnya Minat Siswa terhadap Media Komunikasi Edukatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media komunikasi edukatif, seperti poster, mading, dan selebaran, belum memberikan dampak yang signifikan dalam mendukung strategi komunikasi guru BK untuk mencegah perilaku merokok siswa. Rendahnya minat baca siswa serta kurangnya kepedulian dalam

menjaga media tersebut menyebabkan pesan yang disampaikan tidak benar-benar diperhatikan dan diinternalisasi oleh siswa.

Pernyataan guru BK SMA N 1 Kuala yang menyebutkan bahwa siswa tidak membaca media yang dipasang menunjukkan bahwa media satu arah memiliki keterbatasan dalam menarik perhatian dan membangun keterlibatan emosional siswa. Dalam perspektif teori komunikasi humanis, komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada keberadaan pesan, tetapi pada kualitas hubungan antara komunikator dan komunikan. Media cetak atau visual yang bersifat pasif tidak mampu menggantikan interaksi manusia yang penuh empati dan dialog.

Kerusakan media edukasi akibat ulah siswa juga mencerminkan rendahnya rasa memiliki terhadap pesan yang disampaikan. Dalam kerangka komunikasi humanis, kondisi ini menunjukkan bahwa pesan belum dirasakan sebagai kebutuhan atau kepentingan pribadi siswa. Ketika pesan tidak disampaikan melalui hubungan interpersonal yang bermakna, siswa cenderung bersikap acuh dan tidak merasa bertanggung jawab terhadap media tersebut.

Temuan di SMA N 1 Seunagan semakin menegaskan bahwa media komunikasi edukatif hanya mampu menjangkau sebagian kecil siswa dan belum efektif dalam mengubah perilaku secara menyeluruh. Guru BK menilai bahwa bimbingan langsung jauh lebih berdampak karena memungkinkan terjadinya interaksi dua arah. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi humanis yang menempatkan dialog, empati, dan keterlibatan emosional sebagai inti dari proses komunikasi.

Komunikasi tatap muka melalui bimbingan individual maupun kelompok memungkinkan guru BK untuk memahami kondisi siswa secara lebih personal, menyesuaikan pesan dengan kebutuhan dan pengalaman siswa, serta membangun rasa percaya. Dalam komunikasi humanis, proses ini dipandang sebagai komunikasi yang autentik, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merasa didengar dan dihargai sebagai individu.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media komunikasi edukatif berfungsi sebagai alat bantu, bukan faktor utama dalam keberhasilan strategi komunikasi guru BK. Efektivitas pencegahan perilaku merokok lebih ditentukan oleh kualitas komunikasi interpersonal yang terbangun antara guru BK dan siswa. Teori komunikasi humanis membantu menjelaskan bahwa perubahan perilaku yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui relasi yang manusiawi, dialogis, dan penuh empati, sementara media hanya berperan sebagai pendukung yang memperkuat pesan dalam konteks hubungan yang sudah terbangun.

5.2.9 Keterbatasan Kompetensi dan Pelatihan Guru BK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi dan minimnya pelatihan profesional menjadi salah satu faktor penghambat efektivitas strategi komunikasi guru BK dalam mencegah perilaku merokok siswa. Keterbatasan tersebut terutama berkaitan dengan kemampuan pemanfaatan teknologi serta pendalaman aspek psikologis siswa secara lebih komprehensif. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya variasi pendekatan komunikasi yang dapat digunakan guru BK dalam menjangkau kebutuhan dan karakter siswa yang beragam.

Pernyataan guru BK MAN 1 Nagan Raya menunjukkan bahwa kemampuan untuk memahami kondisi psikologis siswa secara mendalam masih belum optimal. Dalam perspektif teori komunikasi humanis, pemahaman terhadap pengalaman subjektif dan kondisi emosional individu merupakan dasar utama dalam membangun komunikasi yang empatik. Ketika guru BK belum sepenuhnya memiliki keterampilan tersebut, proses komunikasi berisiko menjadi bersifat umum dan kurang menyentuh akar persoalan yang dialami siswa.

Minimnya pelatihan profesional yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun Kementerian Agama semakin memperkuat keterbatasan tersebut. Temuan di SMA N 1 Kuala menunjukkan bahwa tidak adanya pelatihan dalam jangka waktu yang cukup lama membuat guru BK lebih banyak mengandalkan pengalaman pribadi dan pendekatan konvensional. Dalam kerangka komunikasi humanis, kondisi ini dapat menghambat pengembangan praktik komunikasi yang lebih dialogis dan

reflektif, karena tidak didukung oleh pembaruan pengetahuan dan metode yang relevan dengan dinamika perilaku remaja saat ini.

Pengakuan guru BK SMA N 1 Seunagan bahwa kompetensi profesional masih perlu terus dikembangkan sejalan dengan prinsip komunikasi humanis yang memandang proses komunikasi sebagai proses belajar yang berkelanjutan. Komunikator tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk terus mengembangkan kesadaran diri, empati, dan kemampuan memahami orang lain. Tanpa pelatihan yang memadai, upaya tersebut sulit dilakukan secara optimal.

Keterbatasan pelatihan juga berdampak pada kemampuan guru BK dalam merancang strategi komunikasi yang lebih inovatif dan kontekstual, termasuk pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung komunikasi. Padahal, dalam perspektif komunikasi humanis, teknologi seharusnya digunakan untuk memperkuat hubungan interpersonal, bukan sekadar sebagai alat teknis. Ketika guru BK tidak dibekali keterampilan tersebut, potensi teknologi sebagai sarana membangun kedekatan dan pemahaman dengan siswa menjadi kurang termanfaatkan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan kompetensi dan minimnya pelatihan profesional memperlemah efektivitas komunikasi humanis guru BK dalam mencegah perilaku merokok siswa. Teori komunikasi humanis menegaskan bahwa kualitas komunikasi sangat ditentukan oleh kapasitas komunikator dalam memahami, merespons, dan mendampingi individu secara empatik. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru BK melalui pelatihan yang berkelanjutan menjadi kebutuhan penting agar strategi komunikasi yang diterapkan tidak hanya bersifat konvensional, tetapi mampu menjawab kompleksitas perilaku siswa secara lebih manusiawi dan relevan.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas strategi komunikasi guru BK dalam mencegah perilaku merokok siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek individu siswa, lingkungan sosial dan keluarga, relasi komunikasi, maupun faktor struktural sekolah. Perilaku merokok siswa tidak muncul secara individual, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial, pengaruh teman sebaya,

kebiasaan keluarga, serta kondisi emosional siswa yang belum sepenuhnya terpenuhi.

Pengaruh teman sebaya dan lingkungan keluarga menjadi hambatan utama karena mampu membentuk makna rokok sebagai simbol penerimaan, kebersamaan, atau pelampiasan emosional. Dalam perspektif teori komunikasi humanis, kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan siswa akan pengakuan, rasa aman, dan perhatian lebih dahulu terpenuhi melalui lingkungan sosialnya, bukan melalui komunikasi dengan guru BK. Akibatnya, pesan pencegahan yang disampaikan sekolah sulit diterima apabila tidak menyentuh aspek kebutuhan emosional dan pengalaman subjektif siswa.

Selain itu, hambatan juga muncul dari kualitas relasi komunikasi antara guru BK dan siswa. Sikap siswa yang tertutup, persepsi negatif terhadap guru BK, serta stigma BK sebagai ruang hukuman menunjukkan belum terbangunnya komunikasi yang dilandasi rasa aman dan kepercayaan. Teori komunikasi humanis menegaskan bahwa keterbukaan dan perubahan perilaku hanya dapat terjadi melalui hubungan yang empatik, dialogis, dan penerimaan tanpa menghakimi. Ketika komunikasi masih bersifat formal dan hierarkis, pesan pencegahan cenderung tidak terinternalisasi secara mendalam.

Faktor struktural seperti keterbatasan pengawasan di luar sekolah, minimnya jam bimbingan klasikal, rendahnya efektivitas media edukatif, serta keterbatasan kompetensi dan pelatihan guru BK turut memperlemah upaya pencegahan. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi humanis membutuhkan dukungan sistemik agar dapat berjalan optimal. Oleh karena itu, pencegahan perilaku merokok siswa perlu dilakukan melalui pendekatan komunikasi humanis yang berkelanjutan, didukung oleh kerja sama antara guru BK, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, sehingga pesan pembinaan dapat diterima secara konsisten dan bermakna bagi siswa.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi komunikasi guru Bimbingan dan Konseling (BK) terhadap siswa perokok di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Nagan Raya, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru BK memiliki peran yang signifikan dalam upaya mencegah dan mengurangi perilaku merokok di kalangan siswa.

Strategi komunikasi interpersonal menjadi pendekatan utama yang paling efektif, karena dilakukan melalui interaksi langsung, hubungan yang bersifat empatik, serta membangun kepercayaan antara guru BK dan siswa. Melalui pendekatan ini, siswa cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi, sehingga memudahkan guru BK dalam memberikan bimbingan yang tepat.

Selain itu, strategi komunikasi persuasif juga digunakan untuk mempengaruhi pola pikir dan sikap siswa terhadap perilaku merokok. Guru BK memberikan motivasi, nasihat, serta pemahaman tentang dampak negatif merokok dengan pendekatan yang tidak memaksa, sehingga mendorong kesadaran siswa secara internal untuk mengurangi atau menghentikan kebiasaan tersebut.

Strategi komunikasi informatif dilakukan melalui penyampaian informasi terkait bahaya merokok, baik secara langsung maupun melalui media edukatif seperti poster dan sosialisasi di kelas. Strategi ini berfungsi meningkatkan pengetahuan siswa sebagai dasar dalam membentuk sikap yang lebih positif terhadap kesehatan.

Selanjutnya, strategi komunikasi kolaboratif juga menjadi bagian penting, di mana guru BK bekerja sama dengan orang tua, wali kelas, serta pihak sekolah dalam melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap siswa. Kolaborasi ini memperkuat efektivitas penanganan karena melibatkan berbagai pihak dalam proses perubahan perilaku siswa.

Namun, dalam pelaksanaannya, strategi komunikasi guru BK masih menghadapi berbagai hambatan, seperti pengaruh lingkungan teman sebaya, kurangnya dukungan orang tua, sikap siswa yang tertutup, serta keterbatasan waktu dan fasilitas layanan BK di sekolah. Hambatan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku merokok tidak hanya bergantung pada komunikasi di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru BK menunjukkan hasil yang cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan perilaku siswa, meskipun belum sepenuhnya mampu menghilangkan kebiasaan merokok secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi komunikasi yang lebih berkelanjutan, peningkatan kerja sama dengan orang tua, serta dukungan institusional yang lebih optimal untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mencegah perilaku merokok siswa SMA di Kabupaten Nagan Raya, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi Guru BK, disarankan untuk terus mengoptimalkan strategi komunikasi interpersonal yang empatik, persuasif, dan humanis melalui konseling individual maupun kelompok, serta meningkatkan kompetensi profesional melalui pelatihan konseling adiksi dan teknik komunikasi terapeutik agar penanganan siswa perokok lebih efektif.

Bagi Pihak Sekolah, diharapkan memberikan dukungan kelembagaan berupa penyediaan jam khusus layanan BK, penambahan tenaga konselor, serta penguatan program edukasi dan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Bagi Orang Tua, diperlukan peningkatan pengawasan, perhatian, dan komunikasi dengan anak di rumah serta kerja sama aktif dengan guru BK, sehingga pembinaan perilaku hidup sehat dapat dilakukan secara sinergis antara keluarga dan sekolah. Bagi

Pemerintah dan Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperkuat kebijakan pencegahan merokok melalui pelatihan, penyuluhan kesehatan, dan pengawasan penjualan rokok kepada remaja, serta mengembangkan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih luas untuk meningkatkan efektivitas program intervensi di sekola



DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Arifin, A, *Komunikasi Persuasif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010).
- Chapman, S., & Wakefield, M. (2001). Tobacco control advocacy in Australia: reflections on 30 years of progress. *Health Education & Behavior*, 28(3).
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- DeVito, J. A. (2011). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Boston: Pearson Education.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*, Boston: Pearson.
- Devito, J. A. (2016). *Human Communication: The Basic Course* (13 th ed.). Bostom: Pearson.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O.U, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003).
- Evicena Yuris, Indo Mora Siregar, Strategi Komunikasi Efektif Guru Bimbingan dan konseling dalam Menghadapi Tantangan Psikososial Siswa, (Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Masyarakat. Vol 4 No 3 2024).
- Fitriani, S., & Rahmawati, E. (2020). *Peran komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling dalam membentuk perilaku sehat siswa. Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.29210/02102020jkd>.

Gerbner, G., Gross, L., Morgan, M., & Signorielli, N. (1998). *The “mainstreaming” of America: Violence profile no. 11*. Journal of Communication, 48(4).

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)

<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/41441/>

<https://repository.iainkerinci.ac.id/upload/1329-upaya-guru-bimbingan-dan-konseling-mereduksi-tingkah-laku-merokok-siswa-di-sma-N-4>

<https://www.ajnn.net/news/miris-41-persen-siswa-sma-di-banda-aceh-perokok-aktif/index.html>

<https://www.detik.com/jabar/berita/d-7745783/pemeriksaan-kesehatan-gratis-sasar-siswa-sd-sma-yang-merokok?>

Ika Lenaini. *N 1 Nagan Raya Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling*, Vol. 6, No. 1 (Jurnal Historis: 2021)

John W Santrock, *Adolescence*, (New York,: McGraw-Hill, 2012).
<https://openlibrary.org/books/OL25026211M/Adolescence>

Jurnal Ilmiah and Islam Futura, “Teuku Zulyadi Ar-Raniry State Islamic University, Indonesia Email:” 19, no. 1 (2019).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring,
<https://kbbi.kemdikbud.go.id>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Laporan nasional riskesdas 2018: Hasil utama*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-rkd-2018>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-rkd-2018>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.

Kusuma, A. & Handayani, L. (2021). “Hubungan Antara Perilaku Merokok Orang Tua dan Kebiasaan Merokok Remaja”. *Jurnal Promkes*, 9(1).

Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

Litlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2018). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Boston: Cengage Learning.

Makaginsar, C., Yuniarti, Y., Irasanti, S. N., & Pribadi, I. M. A. (2022). Correlations Between a Smoking Habit and Teeth, Gums, and Lips Discoloration Issues on Active Smokes, *Global Medical & Health Communication*, Vol. 10, No. 2.

Manzilatul, A. R., & Fadhlina, M. (2021). *Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMP N 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Terpadu*, 2(2), Universitas Ubudiyah Indonesia. Link: <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1732> (Diakses 3 Juli 2025)

Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row.

Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).

Notoatmodjo, S, *Ilmu perilaku kesehatan* (edisi revisi), (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008).

Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Purnama, Y. I., & Susilawati, H. (2019). *Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Merokok di SMA N 1 Yogyakarta*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2).

Putra, R., & Arifin, M. (2021). “Pengaruh Iklan Rokok terhadap Sikap Merokok Remaja”. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 12(1).

Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2020.

Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

Rahayu, I. (2019). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perilaku Merokok Siswa di Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2).

Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy*. Boston: Houghton Mifflin

Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person*. Boston: Houghton Mifflin

Sardiman. A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

Secillia Rizkia Nabil, Triana Srisantyorini, Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa-siswi di SMA Muhammadiyah Sawangan Tahun 2024, *Ulil Albab*, Vol.4, No.4 Maret 2025, <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/view/7926/6325>

Setiawan, A. (2020). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja di Sekolah Menengah Atas”. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2).

Simanjuntak, R. “Budaya Merokok dan Perilaku Remaja: Studi Sosiologi di Daerah Rural.” *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, vol. 4, no. 2 (2020).

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Soetjiningsih. *Psikologi klinis: Pengantar dan aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010).

Sutarto, H. (2020). *Strategi Intervensi Konseling dalam Pencegahan Perilaku Merokok pada Remaja*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1).

Wahid Iqbal Mubarak, Nurul Chayatin, *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015).

Waspada Aceh. "SMA N 1 Seunagan, Sekolah Terbaik Tahun 2021 di Nagan Raya." *Waspada Aceh*, 2021. <https://waspadaaceh.com/sma-negeri-1-seunagan-sekolah-terbaik-tahun-2021-di-nagan-raya/>

Widyawati, N., & Wijayanti, S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123-130. <https://doi.org/10.xxxx/jkm.2020.15.2.123>

Winkel, W. S., & Hastuti, Y. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005).

World Health Organization. (2021). *WHO Report on the Global Tobacco Epidemic 2021: Addressing New and Emerging Products*. Geneva: WHO.

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara

Adapun daftar pertanyaan wawancara yang akan peneliti ajukan adalah merujuk kepada kebutuhan untuk menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah antara lain sebagai berikut:

Tujuan: Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam upaya mencegah perilaku merokok di kalangan siswa SMA di Kabupaten Nagan Raya?

1. Apakah Bapak/Ibu memiliki data siswa yang menjadi perokok?
2. Apakah Bapak/Ibu mengenal siswa yang merokok?
3. Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan bagaimana kondisi umum perilaku merokok di kalangan siswa di sekolah ini?
4. Sejauh mana Bapak/Ibu melihat perilaku merokok sebagai isu yang penting untuk ditangani oleh guru BK?
5. Apa saja pendekatan komunikasi yang biasanya Bapak/Ibu gunakan dalam menyampaikan pesan terkait bahaya merokok kepada siswa?
6. Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan cara komunikasi dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda?
7. Apakah Bapak/Ibu menggunakan pendekatan komunikasi persuasif, informatif, atau interpersonal dalam membina siswa? Bisakah dijelaskan?
8. Apakah Bapak/Ibu menggunakan media tertentu (misalnya video edukasi, poster, konseling tatap muka, dll) dalam menyampaikan pesan anti-merokok?
9. Bagaimana efektivitas media tersebut menurut pengalaman Bapak/Ibu?
10. Sejauh mana pentingnya membangun hubungan personal atau emosional dengan siswa dalam menangani kasus merokok?
11. Apakah strategi membangun empati dan keterbukaan siswa efektif dalam kasus-kasus seperti ini?

Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas strategi komunikasi guru BK dalam mencegah perilaku merokok siswa?

1. Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menyampaikan pesan atau melakukan intervensi terhadap siswa yang merokok?
2. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi hambatan komunikasi, misalnya siswa yang tertutup atau cenderung membantah?
3. Bagaimana Bapak/Ibu menilai keberhasilan strategi komunikasi yang dilakukan?
4. Apakah ada bentuk evaluasi rutin terhadap pendekatan yang dilakukan dalam program bimbingan terhadap perilaku merokok?
5. Adakah strategi yang menurut Bapak/Ibu perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut?
6. Apakah pihak sekolah (kepala sekolah, wali kelas, guru lain) turut dilibatkan dalam strategi komunikasi ini?
7. Bagaimana peran kerja sama dengan orang tua atau masyarakat dalam memperkuat pesan-pesan anti-merokok?
8. Apakah siswa menunjukkan sikap tertutup, menolak, atau tidak kooperatif? Apa penyebabnya menurut Bapak/Ibu?
9. Bagaimana komunikasi Bapak/Ibu dengan orang tua siswa? Apakah berjalan lancar atau justru menjadi kendala?
10. Apakah waktu, beban kerja, atau kurangnya jam khusus BK menjadi tantangan dalam menjalankan strategi komunikasi ini?
11. Apakah Bapak/Ibu pernah merasa kurang memiliki keterampilan atau pelatihan khusus dalam menangani siswa dengan perilaku adiktif seperti merokok?
12. Menurut Bapak/Ibu, strategi komunikasi seperti apa yang paling efektif dalam mengubah perilaku siswa perokok?
13. Apa yang seharusnya ditingkatkan agar strategi komunikasi guru BK bisa lebih optimal dalam mencegah perilaku merokok siswa?
14. Adakah dukungan yang Bapak/Ibu harapkan dari sekolah, dinas pendidikan, atau lembaga lainnya dalam menjalankan tugas ini?

2. Dokumentasi Hasil Penelitian

SMA N 1 Kuala



Gambar 1 Ikrar Siswa SMA N 1 Kuala



Gambar 2 Poster di Ruang Guru SMA N 1 Kuala



Gambar 3 Wawancara bersama Guru BK SMA N 1 Kuala

SMA N 1 Seunagan



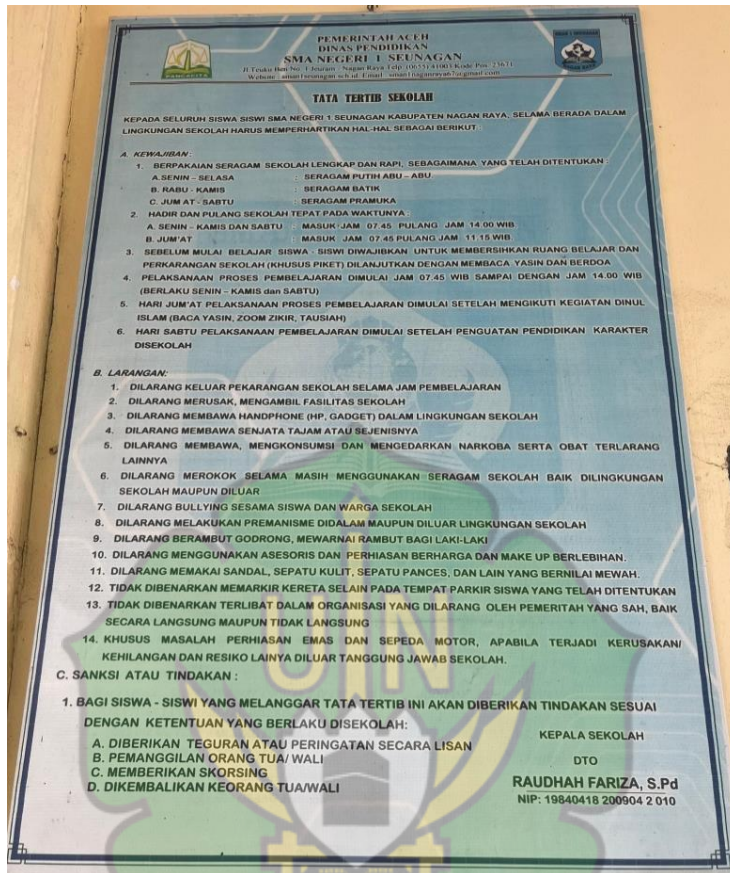
Gambar 4 Poster di SMA N 1 Seunagan



Gambar 5 Buku Catatan Kasus SMA N 1 Seunagan



Gambar 6 Poster 3 di Ruang Guru SMA N 1 Seunagan



Gambar 5 Tata Tertib SMA N 1 Seunagan



Gambar 6 Wawancara bersama Guru BK 1 Seunagan

SMA N 3 Seunagan



Gambar 7 Poster SMA N 3 Seunagan



Gambar 8 Buku Home Visit dan Buku Kasus SMA N 3 Seunagan



Gambar 9 Wawancara bersama Guru BK SMA N 3

MAN 1 NAGAN RAYA



Gambar 10 Wawancara bersama Guru MA N 1 Nagan Raya



Gambar 11 Poster di Ruang BK MA N 1 Nagan Raya

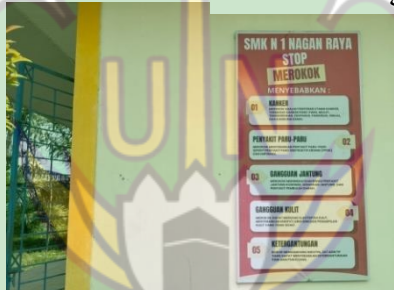
SMK N 1 Nagan Raya



Gambar 12 Poster
di SMK N 1 Nagan Raya



Gambar 12 Buku Kasus
Bimbingan Konseling SMK N 1
Nagan Raya



Gambar 13 Poster di SMK N 1 Nagan Raya



Gambar 14 Wawancara bersama Guru BK SMK N 1
Nagan Raya